

# Kohesi Sosial dan Strategi Adaptasi

dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Desa

Kohesi sosial merupakan pilar utama dalam pembangunan ekonomi desa; dukungan jaringan, solidaritas, dan kekeluargaan yang dimiliki oleh masyarakat desa merupakan elemen pendukung utama dalam pertukaran ekonomi, penguatan ekonomi, dan pemberdayaan ekonomi. Dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup, persoalan substansial yang selalu dihadapi oleh sebuah keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu di dalamnya dapat berusaha semaksimal mungkin dan dapat bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya tetap terjaga dan model relevansi strategi adaptasi menjadi model dalam menjawab permasalahan pembangunan ekonomi pedesaan.



**Penerbit CV. Cendekiawan Indonesia Timur**

Registered IKAPI: No. 040/ SSL/ 2022

Komp. Pasar Sentral Palakka, Blok AR2 No. 14, Bulu Tempe,  
Tanete Riattang Barat, Bone, Sulse

081286421913 / 085398622504

penerbit.cit@gmail.com

@ycit.or.id

www.ycit.or.id

Cendekiawan Ind Timur

Kategori: Buku Monograf

ISBN 978-623-5954-15-8



9 786235 954158

Dr. Muhamad Chairul Basrun Umanailo, M.Si

Kohesi Sosial Dan Strategi Adaptasi  
Dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Desa

Dr. Muhamad Chairul Basrun Umanailo, M.Si

# Kohesi Sosial dan Strategi Adaptasi

dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Desa



**“KOHESI SOSIAL DAN STRATEGI  
ADAPTASI DALAM PENGEMBANGAN  
KEMANDIRIAN EKONOMI DESA”**

### **Ketentuan Hukum Pidana**

Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Pasal 113

#### **Pasal 8**

Hak ekonomi merupakan hak eksklusif Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mendapatkan manfaat ekonomi atas Ciptaan.

#### **Pasal 9 ayat:**

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a) Penerbitan Ciptaan; b) Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c) Penerjemahan Ciptaan; d) Pengadaptasian, Pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e) Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f) Pertunjukan Ciptaan; g) Pengumuman Ciptaan; h) Komunikasi Ciptaan; dan i) Penyewaan Ciptaan.
2. Setiap Orang yang melaksanakan hak ekonomi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mendapatkan izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta.
3. Setiap Orang yang tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta dilarang melakukan Penggandaan dan/atau Penggunaan Secara Komersial Ciptaan.

#### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

## **KOHESI SOSIAL DAN STRATEGI ADAPTASI DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN EKONOMI DESA**

---

Kohesi sosial dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan, dan kekompakan untuk menjaga anggota kelompok tetap hidup dalam suatu komunitas. Kohesi sosial masyarakat di sepuluh desa yang dijadikan sampel (selanjutnya disebut desa sampel) tergolong tinggi karena hampir semuanya memberikan nilai yang signifikan dalam pemanfaatan sumber daya yang ada di sekitar desa. Tiga komponen utama indikator sense of community mewakili tingkat kohesi sosial dalam masyarakat di desa sampel, yaitu keterlibatan anggota, pemberian pengaruh, dan berbagi kontak emosional.

Kohesi sosial merupakan pilar utama dalam pembangunan ekonomi desa; dukungan jaringan, solidaritas, dan kekeluargaan yang dimiliki oleh masyarakat desa merupakan elemen pendukung utama dalam pertukaran ekonomi, penguatan ekonomi, dan pemberdayaan ekonomi. Dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup, persoalan substansial yang selalu dihadapi oleh sebuah keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu di dalamnya dapat berusaha semaksimal mungkin dan dapat bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya tetap terjaga dan model relevansi strategi adaptasi menjadi model dalam menjawab permasalahan pembangunan ekonomi pedesaan.

## PENULIS



Muhamad Chairul Basrun Umanailo, dilahirkan di Tanah Lapang Kecil, Kota Ambon pada tanggal 22 Nopember 1978. Memulai pendidikan dasar hingga menengah umum di Kota Ambon (1985-1997). Menempuh program Sarjana di Jurusan Sosiologi Universitas Sebelas Maret (1997-2001). Menjadi Associate Researcher/Laboratory of Urban Crisis and Community Development (2000-2004). Associate Researcher/Center for Urban Research and Community Management (2002-2005). Associate Researcher Lembaga Penelitian Pengembangan Masyarakat (LPPM) (2007). Sekretaris Program/Partnership for Local Politic Transformation (2007). Senior Fasilitator pada PNPM-P2KP (2007). Melanjutkan program Pasca Sarjana S2 Magister Sosiologi di Universitas Sebelas Maret (2012-2015). Melanjutkan program S3 Doktor Sosiologi, FISIP Universitas Brawijaya (UB) Malang tahun 2016. Aktif menjadi Dosen Tetap Universitas Iqra Buru sejak tahun 2011 hingga sekarang. Menjabat Direktur Pusat Kajian Pembangunan dan Transformasi Sosial Universitas Iqra Buru (2014). Menjabat sebagai Wakil Rektor III Universitas Iqra Buru (2016-2018). Menjadi anggota Ikatan Sosiologi Indonesia (2003-sekarang). Aktif dalam International Sociological Association (ID: 88197) Madrid-Spanyol. Melaksanakan tugas sebagai reviewer pada IEOM Society International (2019-present). Menjabat sebagai Kepala pada Pusat Studi Perencanaan dan Pembangunan Masyarakat Universitas Iqra Buru 2017-

iv

2022. Menjadi Reviewer pada beberapa jurnal terindeks Scopus dan WoS; Environment, Development and Sustainability, Springer Netherlands (2020-present); Heliyon Social Science, CelPress, Elsevier BV Netherlands (2021-present); Cogent Business & Management, Taylor and Francis Online (2020-present); The International Journal of Evaluation and Research in Education, Institute of Advanced Engineering and Science (IAES) (2021-present). Menerima penghargaan dari beberapa lembaga; "Outstanding Service Award" The 10th Annual International Conference on IEOM, Dubai, United Arab Emirates, 2020; Top 50 Authors SINTA - Science and Technology Index, Kemenristek-Brin (2020); "Outstanding Conference Contributor Award" The 11th Annual International Conference on IEOM, Singapore University of Social Sciences (SUSS) (2021).



# Kohesi Sosial Dan Strategi Adaptasi Dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Desa

*Dr. Muhamad Chairul Basrun Umanailo, M.Si*





# ***Kohesi Sosial Dan Strategi Adaptasi Dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Desa***

---

**Author:** Dr. Muhamad Chairul Basrun Umanailo, M.Si

**Cover Designer:** TIM Kreatif CIT

**Source:** www.canva.com

**Lay Outer:** TIM Kreatif CIT

**Page:** xviii + 118 hal

**Size:** 15.5 x 23 cm (B5 UNESCO)

**ISBN:** 978-623-5954-15-8

**First Edition:** Oktober 2022

Copyright 2022, by Penulis

Copyright © by

CV Cendekiawan Indonesia Timur 2022

All right reserved

No part of this book may be reproduced in any form, by photocopying or by any electronic or mechanical means, including information storage or retrieval systems, without permission in writing from both the copyright owner and the publisher of this book.

---

## **Penerbit CV. Cendekiawan Indonesia Timur**

*Registered IKAPI No. 040/SSL/ 2022*



✉ penerbit.cit@gmail.com

🌐 www.ycit.or.id

☎ 081286421913/ 085398622504

📘 Cendekiawan Ind Timur

📷 @ycit.or.id

📍 Komp. Pasar Sentral Palakka, Blok AR2 No. 14, Bulu Tempe, Tanete Riattang Barat, Bone, Sulsel

# PENGANTAR

Bukan lagi menjadi rahasia bahwa riset menjadi suatu hal yang dibutuhkan oleh seorang dosen. Proses belajar mengajar idealnya menggabungkan antara kerangka teoritis dengan fakta berupa realitas lapangan yang mana dijadikan project untuk penciptaan karya maupun inovasi dalam rangka pemecahan masalah masyarakat

Dalam kesempatan riset yang penulis dapatkan melalui skema riset penelitian dasar di tahun 2022, tentu membuka peluang besar untuk lahirnya buku monografi ini. Buku ini menjadi salah satu capaian luaran yang perlu dibuktikan sebagai indikator dari penelitian yang dilakukan.

Judul riset kohesi sosial dan strategi adaptasi dalam pengembangan kemandirian ekonomi desa menjadi tema besar dalam buku ini dengan harapan bahwa kajian yang disampaikan menjadi kajian yang lebih komprehensif ketimbang laporan akhir sebuah penelitian. Penulis berharap sungguh dengan buku yang dipublikasi dapat membuka khasanah berpikir kita semua tentang pemanfaatan sumberdaya local sebagai pendorong kemandirian masyarakat desa

Riset ini mengambil setingan pada 10 desa yang berada di Kabupaten Buru dengan pendekatan fenomenologi, penulis bersama tim peneliti berupaya mengeksplorasi masalah dan persoalan dalam pemanfaatan kohesi sosial dan strategi adaptasi sebagai modus pengembangan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa riset maupun hasil yang dituangkan dalam buku ini masih banyak memiliki kekurangan sehingga sudah selayaknya penulis bermohon untuk mendapatkan masukan, kritik serta saran yang lebih mengarah pada pengembangan maupun perbaikan. Semoga buku ini memberikan manfaat kepada kita semua.

Dr. Muhamad Chairul Basrun Umanailo, M.Si

# DAFTAR ISI

SINOPSIS.....	iii
PENULIS.....	iv
PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
GLOSARIUM.....	xii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xvi
PENDAHULUAN.....	1
LATAR BELAKANG RISET.....	5
Konstruksi Adaptasi dan Kohesi Sosial.....	11
Strategi Adaptasi Petani.....	35
Kohesi Sosial sebagai Penguat Ekonomi Masyarakat Desa.....	65
Strategi Adaptasi dalam Struktur Ekonomi Desa.....	81
Simpulan Riset.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	107
INDEKS.....	116

## GLOSARIUM

- Afinitas: ketertarikan atau simpati yang ditandai oleh persamaan kepentingan
- Akomodasi: Kegiatan penghentian konflik antara kelompok-kelompok yang saling bertentangan. Konflik dapat diberhentikan sementara atau selamanya. Masing-masing kelompok tetap mempertahankan identitas mereka masing-masing.
- Akulturasasi: Akulturasasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri
- Analisis jaringan sosial: Pemetaan dan pengukuran hubungan dan interaksi dalam sebuah kesatuan lembaga lokal yang melibatkan orang, kelompok masyarakat, informasi dan beragam pelayanan sosial didalamnya
- Asimiliasi: Pembauran satu kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Asimiliasi muncul apabila ada golongan

- masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda begaul langsung secara intensif dengan waktu yang lama
- Bertani sambilan: aktifitas mengolah lahan pertanian sebagai sumber pendapatan sekunder
- Harmoni sosial: kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakat. Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan dalam masyarakat
- Hubungan patron-klien: Hubungan yang terjadi antara pemilik kekuasaan atau orang yang berkuasa dengan bawahan atau orang yang diperintah
- Katalisator: seseorang atau sesuatu yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru atau mempercepat suatu peristiwa
- Klan: Sekelompok orang yang dipersatukan oleh perasaan adanya hubungan kekerabatan atau seketurunan, baik aktual maupun tidak. Apabila silsilah terperinci tidak diketahui, anggota klan dapat dibagi-bagi berdasarkan tokoh pendirinya ataupun leluhurnya
- Kohesivitas sosial: Status mengacu pada tingkatan sosial seseorang dalam suatu kelompok. Norma yang dianut suatu kelompok memberi batasan terhadap anggota kelompok bagaimana mereka seharusnya bertingkah laku. Kohesivitas adalah

- seluruh kekuatan yang menyebabkan anggota kelompok untuk tetap berada dalam kelompok
- Masyarakat lokal: Kelompok Masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum
- Organisme sosial: Manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang berhubungan secara timbal-balik dengan manusia lain. Dalam sosiologi, makhluk sosial adalah sebuah konsep ideologis dimana masyarakat atau struktur sosial dipandang sebagai sebuah "organisme hidup"
- Organisme sosial: Konsep sosiologis, atau model, di mana masyarakat atau struktur sosial dianggap sebagai "organisme hidup".
- Pola ikatan: pola ikatan kimia adalah sebuah proses keterhubungan yang antara dua individu/kelompok yang menyebabkan suatu hubungan/interaksi menjadi stabil maupun labil
- Simultan: terjadi atau berlaku pada waktu yang bersamaan
- Sistim kohesif: hubungan antar proposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat yang membentuk wacana
- Solidaritas mekanis: Solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran

kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok (Masyarakat pedesaan)

Solidaritas organik: Solidaritas yang mengikat masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian

Swadaya: swadaya bermakna kekuatan (tenaga) sendiri, yang dalam kaitannya dengan pembangunan ataupun pemberdayaan, swadaya adalah sasaran utama yang harus dicapai



# UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini merupakan karya akademik yang berasal dari riset yang dilakukan selama tahun 2022, riset yang didanai oleh Kemendikristek pada skema penelitian dasar tahun 2022. Peneliti sangat bersyukur atas kesempatan yang diberikan untuk menyelesaikan riset tersebut; maka ijinilah saya sebagai penulis menyampaikan terima kasih kepada:

Bapak Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, yang banyak memberikan kesempatan kepada peneliti melalui skema-skema kolaborasi dosen, praktisi maupun mahasiswa dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC, Ph.D., IPU, Asean Eng plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Prof. Dr. Ir. M. Faiz Syuaib, M.Agr plt. Direktur Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dr. Jantje Eduard Lekatompessy, S.E, M.Si, Ak, CA. Kepala LLDikti 12, Maluku dan Maluku Utara atas dukungan serta arahan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik

Dr. Zulfiqar Saidna Azwar Bin Tahir, M.Pd, Ketua Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan masyarakat Uiversitas Iqra Buru yang memberikan motivasi serta dukungan dalam setiap tahapan penelitian yang dilaksanakan.

Hamiru S.E., M.M., M.Si, Aulia Nursyifa S.Pd,M.Pd selaku Anggota tim Peneliti yang cukup banyak membantu penulis dalam menyelesaikan proses penelitian

Devi Yanti, Evi Kapota, La Jumu, Yusuf Palembang Feni Ayu Lestari yang tergabung dalam tenaga lapangan maupun Mahasiswa peserta Merdeka Belajar Kampus Merdeka hilirisasi riset

Yusmidar Umanailo, Annisa Retrofilia Umanailo, Askar Daffa Sophia Umanailo, istri dan anak-anakku tercinta yang selalu memberikan semangat dalam keadaan apapun.



## PENDAHULUAN

Kemandirian desa mencerminkan kemauan masyarakat desa yang kuat untuk maju untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhannya, pengembangan pola kemandirian yang selama ini dilakukan cukup mendukung perubahan masyarakat desa. Pada sisi lain, sering terjadi kegagalan pencapaian tujuan program akibat penolakan dari masyarakat terkait konflik maupun situasi kultural.

Penelitian ini memfokuskan permasalahan tentang bagaimana memanfaatkan kohesi sosial (keterlekatan) dan strategi adaptasi (penyesuaian) yang ada pada masyarakat desa di Kabupaten Buru untuk menciptakan desa yang memiliki kemandirian ekonomi berketahanan pangan. Penelitian ini dikonstruksi dari pengamatan data awal terhadap pola kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Buru, kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang dekat dengan alam seharusnya bisa dimanfaatkan untuk kemandirian ekonomi. Ada dua permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini yakni bagaimana kohesi sosial dan strategi adaptasi masyarakat desa di Kabupaten Buru? Bagaimana strategi pemanfaatan kohesi sosial dan strategi adaptasi untuk menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat desa? sehingga dari kedua pokok permasalahan tersebut dapat melahirkan pendekatan yang mampu mengatasi kemiskinan.

Permasalahan utama dalam pengentasan kemiskinan adalah bagaimana masyarakat mampu berdiri dan berdaya diatas sumber-sumber alam yang tersedia disekitar mereka, eksplorasi terhadap kohesi sosial dan strategi adaptasi untuk selanjutnya diseting menjadi praktik cerdas dalam

pemberdayaan masyarakat desa sebagai upaya strategis mengurangi angka kemiskinan dan menguatkan kemandirian ekonomi lokal.

Judul kohesi sosial dan strategi adaptasi dalam pengembangan kemandirian ekonomi desa mengikuti skema penelitian dasar yang memiliki keterkaitan dengan bidang fokus sosial humaniora terkait topik riset tentang studi kebijakan sosial ekonomi inklusif dengan target capaian berupa produk riset nasional regulasi dan kebijakan yang berbasis riset serta produk inovasi nasional berupa pembangunan sosial ekonomi inklusif

Penelitian yang dirancang untuk melihat fenomena kohesi sosial dan strategi adaptasi yang dimiliki oleh masyarakat desa di Kabupaten Buru. Alasan utama peneliti menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan penelitian ini, karena adanya suatu keunikan dari pola hidup masyarakat desa yang memiliki ketersediaan sumberdaya alam melimpah dan sumberdaya sosial ekonomi, namun belum sepenuhnya dikelola untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti ingin mendalami, memahami struktur kesadaran masyarakat yang berada dalam situasi tertentu dengan maksud untuk memahami motif dan makna masyarakat desa terkait dengan kohesi sosial dan strategi adaptasi mereka. Penyajian data merupakan salah satu faktor penting dalam proses penelitian yang akan dilakukan sehingga dalam konstruksi penyajian yang didapatkan dari data-data hasil rekaman, catatan, wawancara, tinjauan pustaka, dan juga partisipasi seperti yang diilustrasikan dalam gambar berikut ini.

Penyajian hasil yang merupakan output pengolahan data lapangan termanifestasi dalam buku ini yang dirantai dengan pengembangan kajian berupa teori dan analisis sehingga buku ini dikonstruksi dengan empat bahasan pokok yang terdiri dari;

Konstruksi adaptasi dan kohesi sosial, bab ini mengemukakan pandangan filosofis dan teoritis terhadap dua konsep utama yang dipergunakan yakni kohesi sosial dan strategi adaptasi. Beberapa uraian teoritis yang diajukan menjadi pijakan umum untuk memahami rangkaian besar dari kerangka kohesi sosial maupun adaptasi. Berbagai pandangan dan ilustrasi menjadi alur berpikir untuk terbangunya kajian pengembangan kemandirian ekonomi desa yang berkelanjutan.

Strategi adaptasi petani, pokok pemikiran yang disajikan merupakan rangkaian dasar yang tidak terpisah dari bab sebelumnya, strategi adaptasi lebih dioperasionalkan untuk menumbuhkembangkan luasan dalam menjadikan strategi adaptasi sebagai pokok pikiran dan dasar teoritis. Bab ini mengeksplorasi secara khusus pemikiran Robert K. Merton sebagai dasar teoritis yang dipergunakan dengan pendekatan yang beraroma sosial. Sebagai pembanding bahwa teori-teori adaptasi banyak dilahirkan oleh pemikir eksata yang sangat mekanis menyebabkan adaptasi terlihat sebagai fakta sosial yang harus diikuti oleh individu maupun kelompok.

Penyajian data lapangan sebagai uji kasus menjadi bahan kajian yang menarik dimana konstruksi-konstruksi strategi adaptasi menjadi pisau analisis terhadap realitas yang berhasil dihimpun dalam penelitian sebelumnya. Harus diakui bahwa penggunaan teori adaptasi Robert K. Merton masih terasa labil karena hanya melihat adaptasi dari situasi yang lahir dari penekanan normatif

Kohesi sosial sebagai penguat ekonomi masyarakat desa tersaji sebagai bab ketiga menjadi poros utama pertemuan antara kajian lapangan dengan konsep kohesi dan strategi. Bab ini menjadi pembanding dan penjelas terhadap temua utama penulisan buku. Realitas yang diurai dalam data lapangan diungkap dan dianalisis bersamaan dengan konstruksi

strategi adaptasi serta kohesi yang menjadikan bab ini sebagai diskusi dua arah yang komprehensif.

Strategi Adaptasi dalam struktur ekonomi desa menjadi bagian akhir dari kajian buku dimana terurai hubungan antara strategi yang dipergunakan oleh masyarakat dengan model kemandirian desa. Rangkaian teori dan konsep dipergunakan untuk mengurai konstruksi-konstruksi kemandirian yang dibuat oleh penulis untuk melahirkan modus baru dalam perspektif sosiologi untuk kemandirian masyarakat desa.

Berbasis pada data dari 10 desa yang dijadikan sampel tentu tidak serta merta kajian ini dapat digeneralisir sebagai model terbaik dalam membangun sebuah kemandirian namun sebaliknya dari ruang lingkup yang kecil kita bisa memahami bahwa masih terdapat peluang besar terhadap lokalitas yang bisa dipergunakan untuk modus pembangunan. Harapan untuk mengembangkan kajian ini tentu masih banyak peluang dan kesempatan, pendalaman materi, konsep teori serta data lapangan menjadi pilar-pilar utama dalam pengembangan model kemandirian masyarakat desa dengan memanfaatkan sumberdaya yang mereka miliki.

## LATAR BELAKANG RISET

Desa berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara singkatnya desa merupakan kesatuan wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang mempunyai sistem pemerintahannya sendiri termasuk didalamnya pembangunan pangan yang berkelanjutan.

Perencanaan pembangunan bidang ketahanan pangan di Kabupaten Buru selalu diarahkan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan melanjutkan revitalisasi pertanian dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan, peningkatan daya saing produk pertanian, serta kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam, namun pada bagian tertentu, ketahanan pangan sulit untuk dipenuhi ketika persoalan pemanfaatan lahan oleh masyarakat menjadi terbalik dengan perencanaan dalam sebuah proses penciptaan masyarakat yang berketahanan pangan.

Usaha pemerintah mensejahterakan masyarakat diupayakan dengan berbagai program diantaranya peningkatan penguasaan aset rumah tangga (1), peningkatan ketahanan pangan (2), penurunan jumlah rumah tangga miskin (3) dan perubahan pola pikir peserta program ke arah positif (4). Program yang dijalankan secara parsial menyebabkan kesenjangan



semakin nampak akibat ketersediaan sumberdaya alam yang tidak merata. Penelitian ini memfokuskan permasalahan tentang bagaimana memanfaatkan kohesi sosial (keterlekatan) dan strategi adaptasi (penyesuaian) yang ada pada masyarakat desa di Kabupaten Buru untuk menciptakan desa yang memiliki kemandirian ekonomi berketahanan pangan.

Penelitian ini dikonstruksi dari pengamatan data awal terhadap pola kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Buru, kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang dekat dengan alam seharusnya bisa dimanfaatkan untuk kemandirian ekonomi. Ada dua permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini yakni bagaimana kohesi sosial dan strategi adaptasi masyarakat desa di Kabupaten Buru? Bagaimana strategi pemanfaatan kohesi sosial dan strategi adaptasi untuk menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat desa? sehingga dari kedua pokok permasalahan tersebut dapat melahirkan pendekatan yang mampu mengatasi kemiskinan.

Permasalahan utama dalam pengentasan kemiskinan adalah bagaimana masyarakat mampu berdiri dan berdaya diatas sumber-sumber alam yang tersedia disekitar mereka, eksplorasi terhadap kohesi sosial dan strategi adaptasi untuk selanjutnya diseting menjadi praktik cerdas dalam pemberdayaan masyarakat desa sebagai upaya strategis mengurangi angka kemiskinan dan menguatkan kemandirian ekonomi lokal.

Judul kohesi sosial dan strategi adaptasi dalam pengembangan kemandirian ekonomi desa mengikuti skema penelitian dasar yang memiliki keterkaitan dengan bidang fokus sosial humaniora terkait topik riset tentang studi kebijakan sosial ekonomi inklusif dengan target capaian berupa produk riset nasional regulasi dan kebijakan yang berbasis riset serta produk inovasi nasional berupa pembangunan sosial ekonomi inklusif.

Penelitian ini disetting untuk melihat fenomena kohesi sosial dan strategi adaptasi yang dimiliki oleh masyarakat desa di Kabupaten Buru. Kedua fenomena menjadi menarik ketika ada penggunaan pola jaringan serta kebiasaan yang dapat membentuk suatu kebiasaan baru maupun bahan referensi bagi masyarakat desa lainnya.

Alasan utama peneliti menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan penelitian ini, karena adanya suatu keunikan dari pola hidup masyarakat desa yang memiliki ketersediaan sumberdaya alam melimpah dan sumberdaya sosial ekonomi, namun belum sepenuhnya dikelola untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti ingin mendalami, memahami struktur kesadaran masyarakat yang berada dalam situasi tertentu dengan maksud untuk memahami motif dan makna masyarakat desa terkait dengan kohesi sosial dan strategi adaptasi mereka. Penyajian data merupakan salah satu faktor penting dalam proses penelitian yang akan dilakukan sehingga dalam konstruksi penyajian yang didapatkan dari data-data hasil rekaman, catatan, wawancara, tinjauan pustaka, dan juga partisipasi.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti melakukan pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria informan yang peneliti anggap sesuai untuk mendalami penelitian antara lain; 1) orang yang profesinya sebagai petani maupun nelayan. 2) orang yang bukan petani maupun nelayan namun berdomisili dan memiliki pekerjaan disekitar desa. Adapun 56 orang informan yang peneliti pilih yang terbagi menjadi 42 petani/nelayan, 8 orang pemilik usaha, 6 orang perangkat desa/tokoh masyarakat.

Penelitian ini menerapkan pola analisis data yang terdiri dari empat bentuk yaitu: (1) pengumpulan kategori, (2) interpretasi langsung, (3) peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori dan ke (4) peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik.

Peneliti mengemukakan tujuh kategori yakni; kesadaran individu dan kelompok; hubungan timbal balik; pola adaptasi terhadap perubahan lingkungan; tindakan pemenuhan kebutuhan; struktur jaringan masyarakat petani; pemanfaatan sumberdaya alam; norma dan nilai masyarakat. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas (*credibility*) dan memilih triangulasi sebagai instrumen yang dipilah menjadi empat bagian yakni; 1) peneliti membuat daftar temuan selama melakukan observasi di lokasi informan maupun lokasi di mana informan bekerja dan mencocokkan dengan hasil wawancara dengan informan, 2) dalam setiap kesempatan FGD, peneliti melakukan obrolan lepas dengan informan yang telah diwawancarai pada waktu sebelumnya sambil memberikan pertanyaan untuk mengecek ulang jawaban yang diberikan, 3) peneliti

melakukan perbandingan perspektif antara informan dengan pegawai kecamatan maupun pemerintah desa untuk melihat kesesuaian informasi maupun data 4) Peneliti menggunakan data monografi Kecamatan maupun desa untuk membandingkan data yang disampaikan informan.

Penelitian dibuat berdasarkan rancangan penelitian yang telah disusun sebelumnya, ada 2 tahapan yang telah dilakukan yakni survey pendahuluan dan identifikasi masalah yang dilakukan pada pertengahan tahun 2022 sehingga penelitian ini melanjutkan pada pengumpulan data lapangan yang dilakukan dengan pendekatan wawancara dan FGD.





## Konstruksi Adaptasi dan Kohesi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, dari lahir sampai mati, mereka akan selalu membutuhkan dan bergantung pada bantuan orang lain. Tidak mungkin seorang manusia dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain sekalipun ada pandangan bahwa manusia harus “mandiri”, kata mandiri menjadi outcome yang memerlukan proses terkait bantuan dan dukungan orang lain. Pendapat apapun yang dikatakan akan membawa kita untuk menunjukkan bahwa adalah wajar bagi manusia untuk terus-menerus hidup dalam komunitas karena itu membuat lebih mudah bagi mereka untuk mencapai tujuan dan sasaran mereka dalam hidup. Karena satu orang tidak dapat bertahan hidup dalam keterasingan untuk seluruh keberadaan mereka, tidak mungkin membayangkan seperti apa pengalaman menjadi manusia jika komunitas tidak ada, karena pada dasarnya merupakan organisme sosial, maka manusia mutlak membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat hidup sehat dan berkecukupan, Untuk dapat memberikan bantuan tersebut, perlu ada

hubungan positif antara setidaknya dua orang, atau mungkin antara satu individu dengan kelompok, atau antara satu kelompok dengan kelompok lain sehingga kebutuhan mereka dapat dipenuhi.



Dalam bidang ilmu-ilmu sosial, hubungan yang terwujud dalam bentuk tindakan disebut sebagai kohesivitas sosial atau hubungan sosial<sup>1</sup> (Sanders & Nauta, 2004). Istilah-istilah ini merujuk pada pola interaksi yang ada antara individu dan kelompok. Asal kata kohesi tersadur dari kata *cohesive*<sup>2</sup> yang berarti kompak dengan persamaan kata mencapai 21 kata yakni ketertarikan, afinitas, daya gabung, keterikatan, animo, interest, minat, perhatian, fusi, inkorporasi, integrasi, konsolidasi, merger, peleburan, pembauran, penggabungan, penyatuan, perpaduan, perhubungan, persatuan, persenyawaan. Dalam perspektif eksata, Kohesi adalah gaya (alat) tarik-menarik antara molekul sejenis dalam suatu benda; hubungan dekat; kombinasi yang solid (Reber & Norenzayan, 2012). Kata kohesi memiliki hubungan erat dengan fisika, dengan konsep bahwa kohesi adalah gaya (alat) tarik-menarik antara molekul sejenis dalam suatu benda (White & Harary, 2001). Studi dalam linguistik juga mendefinisikan

<sup>1</sup> Dalam perspektif penulis, kohesivitas adalah seluruh kekuatan yang menyebabkan anggota kelompok untuk tetap berada dalam kelompok sementara hubungan sosial merupakan tindakan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang bereaksi memiliki hubungan timbal balik melalui kontak langsung maupun tidak langsung maka kedua konsep ini berbeda pada tataran praktik dimana kohesivitas menjadi dampak dan hubungan sosial menjadi penyebab.

<sup>2</sup> Kohesi adalah hubungan antar proposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat yang membentuk wacana. Kohesi merupakan aspek formal dalam tata bahasa terutama dalam organisasi sintaksis yang terdiri dari kalimat dalam rangka menghasilkan tuturan yang utuh

kohesi sebagai saling ketergantungan antara bagian-bagian dalam struktur sintaksis<sup>3</sup> atau struktur wacana (Averill, 1968). Jenis struktur ini dibedakan oleh sejumlah karakteristik, antara lain konjungsi, pengulangan, duplikasi, dan penghilangan.

Sebelum mendapatkan predikat apapun kohesi hanya menjadi sebuah kata yang menjelaskan bahwa hubungan itu ada antar bagian-bagian yang terpisah, sehingga memerlukan tindakan atau pendekatan untuk membuktikan bahwa yang terpisah sesungguhnya saling membutuhkan dan itu diperlukan untuk keberlanjutan kehidupan bersama. Banyak ahli memiliki anggapan dan menjadikan sebagai acuan mengenai konsep kohesi sosial yang dipahami berasal dari tesis Emile Durkheim.



Tesis (fakta sosial)<sup>4</sup> yang berarti “unik”, menjelaskan bahwa fakta sosial memiliki karakter unik yang tidak dapat direduksi menjadi kesadaran individu yang mengandung solidaritas mekanis,

<sup>3</sup> Secara umum struktur sintaksis terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K) yang berkenaan dengan fungsi sintaksis. Nomina, verba, ajektifa, dan numeralia berkenaan dengan kategori sintaksis. Sedangkan pelaku, penderita, dan penerima berkenaan dengan peran sintaksis

<sup>4</sup> Merupakan aliran sosiologi positif dengan pengkajian berasal dari atribut eksternalitas mencakup struktur sosial, norma kebudayaan, dan nilai sosial, fakta sosial bila menurut konteks konsepsi Émile Durkheim didalamnya dapat meliputi kesadaran kolektif dan representasi kolektif berkaitan dengan cara bertindak yang berasal dari elaborasi kolektif yang dijabarkan karena adanya aturan hukum yang bersifat otoritatif termasuk didalamnya praktik keagamaan ataupun yang sekuler yang tertuang dalam norma-norma dan institusi adalah contoh dari fakta-fakta sosial yang berbentuk baku yang berasal dari kelompok praktik diambil secara kolektif dan dengan demikian terdapat adanya pemaksaan diri dan internalisasi yang dilakukan oleh para individu oleh karena secara kolektif telah diuraikan sehingga dapat membatasi moral dan perilaku dari tiap-tiap individu



yang ditunjukkan dengan adanya aktor-aktor kuat dalam masyarakat, dan kemudian ada solidaritas organik, yang ditandai dengan saling ketergantungan individu, dan itu akan membentuk kohesi sosial dengan sendirinya (Breedt, 1973). Tesis tersebut dalam Bahasa latin disebut dengan *sui generis*<sup>5</sup>,

Tesis ini juga menggunakan istilah unik untuk menjelaskan bahwa fakta sosial memiliki kualitas tersendiri yang tidak dapat dikaitkan dengan kesadaran individu<sup>6</sup>, solidaritas yang digambarkan Emile Durkheim<sup>7</sup> (Coelho de Andrade e Souza, 2018; Simpson, 1934). Menurut saya (penulis)<sup>8</sup>, tatanan realitas akan hadir lebih banyak tanpa paksaan, tetapi ini tidak bisa digeneralisasi untuk mengatakan bahwa semuanya akan tanpa paksaan. Di sisi lain, fakta sosial akan menghadirkan hasil rancangan realitas di mana unsur paksaan ditemukan dalam instrumen yang dilakukan oleh individu dan masyarakat.

---

<sup>5</sup> Sui generis adalah frasa Latin yang berarti "dari jenisnya sendiri, dalam kelas itu sendiri", oleh karena itu "unik". Sejumlah ilmu disiplin menggunakan istilah tersebut untuk merujuk pada entitas yang unik. Termasuk diantaranya: Biologi, untuk spesies yang tidak cocok dengan genus yang mencakup spesies lain

<sup>6</sup> Kesadaran individu (private self-consciousness) adalah kesadaran diri sendiri yang tidak bisa diamati secara langsung oleh orang lain. kesadaran publik (public self-consciousness) adalah kesadaran akan diri yang diamati pula oleh orang lain

<sup>7</sup> David Émile Durkheim dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern. Ia mendirikan fakultas sosiologi pertama di sebuah universitas Eropa pada 1895, dan menerbitkan salah satu jurnal pertama yang diabdikan kepada ilmu sosial, *L'Année Sociologique* pada 1896

<sup>8</sup> Dr. Muhamad Chairul Basrun Umanailo, Proses dan Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Strategi Adaptasi Masyarakat Petani di Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar



Dalam bidang ilmu sosial, konsep kepaduan sosial<sup>9</sup> mengacu pada model keseimbangan yang digunakan dalam upaya mencapai tingkat stabilitas masyarakat yang telah ditentukan (Fonseca et al., 2019; Schiefer & van der Noll, 2017). Pada bagian

terpisah, Pelly melalui perspektifnya mengajukan pengertian kohesi sosial antar kelompok dan antar etnis pada hakikatnya merupakan suatu kontinum<sup>10</sup> yang berkisar dari yang terendah hingga tertinggi dalam aspek-aspek yang mencerminkan terjadinya kerukunan. Aspek tersebut meliputi aspek kerjasama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi meski lebih terkendala oleh saling ketergantungan kepentingan, namun kehadiran kerjasama antar kelompok baru merupakan benih bagi terciptanya kohesi sosial.



Apa yang disebutkan Pelly menjadi sebuah integrasi yang dicerminkan oleh kohesi sosial (Bottoni, 2018). Integrasi dipandang cenderung menunjukkan kerjasama, kemampuan beradaptasi, asimilasi, dan akomodasi. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa proses harmoni sosial<sup>11</sup> melibatkan pembentukan interaksi atau

<sup>9</sup> Kepadaun sosial merupakan istilah lain dari keteraturan sosial

<sup>10</sup> Rangkaian

<sup>11</sup> suatu kehidupan yang harmoni, harmoni sosial ialah dimana kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakat. Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan dalam masyarakat

ikatan timbal balik antara orang-orang (Miller et al., 2020). Seseorang dapat berargumen bahwa interaksi sosial individu merupakan komponen penting dalam proses mencapai harmoni sosial dalam suatu sistem sosial.

Harmoni sosial atau kondisi masyarakat yang berada dalam keadaan stabil sangat didukung oleh sistem sosial yang nyaman, menurut Parsons<sup>12</sup>, sistem sosial didefinisikan sebagai: Sistem sosial terdiri dari interaksi dan berlangsung dalam pluralitas individu yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang termotivasi dalam hal kecenderungan untuk "mengoptimalkan kepuasan," dan yang hubungannya dengan mereka, situasi, termasuk satu sama lain, didefinisikan dan dimediasi dalam kerangka sistem simbol budaya yang terstruktur dan dimiliki bersama (Prasetya et al., 2021; Weiss & Gomes Neto, 2021).

Dalam urutan berikut, keterpaduan berkembang menjadi gagasan teoretis dan aplikasi praktis, dengan diferensiasi tergantung pada tingkat pemahaman dan pengalaman individu. Kohesi menjadi tindakan terukur yang dapat dianalisis dalam konteks substantif yang melatarbelakangi terjadinya dan terbentuknya kohesi dalam masyarakat setelah diusulkan sebagai bagian dari tatanan sosial masyarakat pada suatu titik waktu tertentu. Ini menandakan bahwa kohesi telah menjadi fenomena sosial. Kondisi seperti yang digambarkan di atas menjadi batu loncatan yang mengarah pada pemanfaatan kohesivitas sosial sebagai metode atau indikasi untuk mengukur ikatan yang ada antara individu dan kelompok.

---

<sup>12</sup> Talcott Parsons adalah seorang sosiolog yang lahir pada tahun 1902 di Colorado. Dia lahir dalam sebuah keluarga yang memiliki latar belakang yang saleh dan intelek. Ayahnya adalah seorang pendeta gereja Kongregasional, seorang profesor dan presiden dari sebuah kampus kecil



Ada banyak konsepsi kohesivitas sosial yang berbeda dan konsepsi ini sangat bervariasi tergantung pada periode waktu, budaya, lokasi geografis, dan demografi. Penelitian kontemporer menetapkan kohesi sosial sebagai diskusi tentang ikatan sosial. Kemampuan suatu masyarakat untuk menyediakan lingkungan yang aman bagi para anggotanya, termasuk pemenuhan kebutuhan pokok untuk hidup, merupakan salah satu definisi kohesi sosial yang berlaku di zaman modern. Definisi ini mengacu terhadap penjelasan dari *Council of Europe's Strategy for Social Cohesion*<sup>13</sup> (Battaini-Dragoni, 2003) yang menekankan komitmen sosial untuk mengurangi perselisihan dan mencegah pengelompokan. Namun, yang sebenarnya terjadi adalah penggambaran terbalik yang melihat kohesivitas sosial sebagai fakta sosial.

Lebih jauh mengeksplorasi konsepsi kohesi, maka dalam arti etimologis<sup>14</sup> Kohesi mengacu pada kapasitas kelompok untuk bersatu, sedangkan kohesi sosial adalah hasil dari ikatan antara individu dan institusi. Satu definisi lebih lanjut berpusat pada ikatan yang ada di antara anggota komunitas meskipun faktanya mereka bukan produk dari pemahaman apa pun yang dimaksudkan untuk mendorong kohesivitas sosial. Setelah itu, ada definisi yang didasarkan pada nilai-nilai bersama dan rasa memiliki, yang menjelaskan bahwa kohesivitas sosial dihasilkan sebagai hasil dari cita-cita bersama, kesulitan yang sama, dan peluang yang sama yang dibangun di atas harapan dan kepercayaan. Kemampuan

<sup>13</sup> Studi ini menunjukkan bahwa masih ada pertanyaan yang perlu dijawab mengenai status kohesi, yang dianggap sebagai model yang ada di masyarakat.

<sup>14</sup> Etimologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul suatu kata

untuk beroperasi bersama dalam suatu entitas yang akan menghasilkan kohesivitas sosial adalah definisi atau definisi akhir yang didasarkan pada konsep.

Kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya, menekan perbedaan, dan menghindari polarisasi<sup>15</sup> adalah apa yang disebut oleh Dewan Eropa ketika menggunakan istilah "kepaduan sosial. "Masyarakat yang kohesif adalah kelompok yang terdiri dari individu-individu bebas yang saling mendukung dan bekerja sama secara demokratis untuk mencapai tujuan bersama". Dalam kehidupan individu, kohesivitas sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan yang dibangun oleh suatu komunitas berdasarkan kekerabatan, klan, dan ikatan silsilah dalam konteks etnisitas<sup>16</sup>. Dengan kata lain, kohesi sosial adalah perekat yang menyatukan orang. Menurut Mitchell ada 3 karakteristik kohesi sosial, yaitu: 1) Komitmen individu untuk norma dan nilai umum; 2) Saling ketergantungan yang muncul karena adanya niat untuk berbagi (*shared interest*), dan 3) Individu yang mengidentifikasi dirinya dengan grup tertentu

Dalam pernyataan Johnson dan Johnson<sup>17</sup> (JOHNSON, 1990), menunjukkan bahwa kohesi sosial dalam suatu komunitas terjadi ketika anggota kelompok saling menyukai dan menginginkan kehadiran satu sama lain, kohesivitas sosial dapat dilihat melalui partisipasi anggota

---

<sup>15</sup> Polarisasi sosial dikaitkan dengan pemisahan dalam masyarakat yang mungkin muncul dari ketidaksetaraan pendapatan yang kemudian menghasilkan diferensiasi kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi dan berpenghasilan rendah

<sup>16</sup> Etnisitas adalah properti hubungan antar kelompok di mana perbedaan budaya antar kelompok dikomunikasikan secara sistematis dan berlangsung secara terus menerus

<sup>17</sup> Beliau seorang yang memberikan penjelasan deskriptif melalui buku Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I. Diindonesiakan oleh Robert MZ Lawang

masyarakat, rasa solidaritas yang mengembangkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki terhadap suatu kelompok, dan kohesi sosial dapat dilihat dari semua hal tersebut. Selain itu, Mollering menyatakan bahwa salah satu fungsi penting dari kepercayaan<sup>18</sup> dalam hubungan sosial adalah memelihara kohesi sosial. Menurut Mollering, kepercayaan membantu merekatkan setiap komponen sosial yang hidup dalam komunitas menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Dharmawan et al., 2007).



Faktor yang membentuk kohesi sosial adalah setiap anggota memiliki tingkat komitmen yang tinggi, interaksi yang lebih didominasi kerjasama daripada kompetisi, memiliki tujuan yang saling berkaitan dan sesuai dengan

perkembangannya. Seiring berjalannya waktu, tujuan yang dirumuskan semakin meningkat, terjadi pertukaran antar anggota yang bersifat mengikat, dan adanya kepentingan antar anggota sehingga hubungan yang terbentuk dapat mempererat jaringan hubungan dalam masyarakat.

Proses penularan<sup>19</sup> meliputi mekanisme kekompakan sebagai salah satu komponennya. Kata "penularan" digunakan untuk menggambarkan

<sup>18</sup> Kepercayaan yang dimaksudkan adalah rasa kepercayaan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok serta individu terhadap kelompoknya.

<sup>19</sup> Istilah penularan (contagion) mengacu pada infeksi yang menyebar secara cepat, seperti bencana atau flu. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Giralamo Fracastor pada tahun 1546 yang menulis tentang penyakit infeksius. Kini istilah contagion penggunaannya tidak terbatas pada penyakit, tapi juga sebagai metafora untuk sesuatu yang menyebar secara cepat dari orang ke orang. Teori modern awal tentang perilaku kolektif menggunakan contagion untuk mendeskripsikan transmisi pemikiran, gagasan, atau perilaku dari seorang individu pada seluruh kelompok

sesuatu yang dapat dengan cepat menyebar ke seluruh wilayah, seperti bencana alam atau flu. Girolamo Fracastor<sup>20</sup>, yang menulis tentang gangguan menular pada tahun 1564, dianggap sebagai orang pertama yang menggunakan istilah tersebut. Saat ini, kata "penularan" sering digunakan sebagai metafora untuk hal-hal yang menyebar dengan cepat dari satu orang ke orang lain (Mona, 2020).

Fenomena yang digambarkan sering disebut dengan istilah "penularan sosial" yang agak lebih spesifik, yang sebelumnya digunakan oleh ahli teori penularan. Sementara itu, istilah "kohesi"<sup>21</sup> mengacu pada sejauh mana individu-individu dalam suatu sistem sosial terlibat dalam interaksi langsung satu sama lain. Sejahtera mana anggota jaringan memiliki kontak yang relatif langsung satu sama lain, atau, dengan kata lain, sejauh mereka membutuhkan beberapa pihak ketiga untuk memfasilitasi interaksi mereka, disebut sebagai kohesi. Jaringan kohesif adalah jaringan di mana anggotanya memiliki hubungan yang cukup kuat yang menggabungkan jaringan lain di mana tidak semua anggota memiliki akses langsung satu sama lain.

Anggota jaringan yang kohesif cenderung memiliki hubungan yang lebih dekat satu sama lain, seperti dikutip dalam Monge dan Contractor, efek pengaruh sosial diperbesar dalam komunitas yang sangat kohesif (Monge et al., 1992). Konsep kepadatan dalam jejaring sosial berhubungan langsung dengan mekanisme kohesi yang hadir dalam jejaring tersebut. Menurut Burt, proporsi yang lebih tinggi dari semua interaksi yang dapat

<sup>20</sup> Girolamo Fracastoro adalah seorang dokter, penyair dan cendekiawan asal Italia dalam bidang matematika, geografi dan astronomi. Fracastoro menuliskan filsafat atomisme, dan menolak penerapan cara-cara sembunyi dalam penyelidikan ilmiah. Kajiannya terhadap mode penularan sifilis menjadi contoh awal epidemiologi

<sup>21</sup> Kesamaan sikap, nilai-nilai, sifat-sifat pribadi dan juga sifat-sifat demografis akan merupakan pendukung tingginya

terjadi antara anggota jaringan sebenarnya terjadi di jaringan yang lebih padat (Burt, 1987).



Agar jaringan yang anggotanya saling berhubungan secara sering dan berlebihan memiliki kecenderungan untuk saling mempengaruhi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pada dasarnya tidak ada interaksi dalam jaringan

yang berbentuk renggang sedangkan ada hubungan yang kuat antara kontak dalam jaringan yang padat. Anggota jaringan padat menerima informasi yang berulang, yang mengarah pada penciptaan kesamaan di sekitarnya dan disediakan oleh jaringan padat itu sendiri.

Bentuk jaringan secara otomatis akan mempengaruhi keberlangsungan kohesif dalam sebuah komunitas, sebagaimana disampaikan oleh Granovetter yang menegaskan bahwa keterletakan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial dapat dijelaskan melalui jaringan sosial yang terjadi dalam kehidupan ekonomi. Penjelasan ini tentu akan memperkuat penjelasan mengenai hubungan jaringan sosial dengan kemampuan bertahannya kohesif dalam masyarakat.

Dalam sistem kohesif<sup>22</sup>, keberlanjutan membutuhkan penyesuaian, yang sebagian besar dari kita sebut sebagai adaptasi. Adaptasi bukanlah keadaan atau ide independen; melainkan, itu berasal dari peristiwa sosial dan perilaku kelompok sosial. Ketika sebuah sistem dihadapkan dengan

<sup>22</sup> Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam satu kesatuan yang ditandai penggunaan unsur jaringan sosial. Sistem kohesif menjadi sebuah model sirkulasi yang menghubungkan individu dalam komunitas yang berlanjut secara terus menerus.



lingkungan eksternal yang menantang, ia harus beradaptasi untuk bertahan hidup. Lingkungan harus berubah untuk mengakomodasi sistem, dan sistem juga harus berubah untuk mengakomodasi lingkungan.



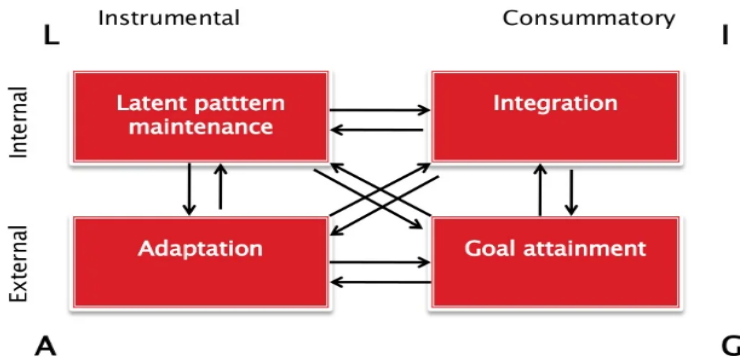
disukai manusia.

Dalam hal manusia berada dalam situasi eksternal yang berbahaya, ia akan mengambil tindakan korektif sehubungan dengan krisis yang ia alami saat ini untuk mencegah terjadinya sesuatu yang tidak

Kemampuan sistem untuk menjamin apa yang dibutuhkan dari lingkungannya dan untuk menyebarkan sumberdaya ini ke seluruh sistem adalah apa yang dimaksud dengan istilah adaptasi dengan kata lain, berikut ini adalah contoh prasyarat fungsional<sup>23</sup>: 1) Setiap sistem harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (adaptasi). 2) Agar suatu sistem dapat mencapai tujuannya dan mengalami kepuasan, ia harus dilengkapi dengan mekanisme yang memungkinkannya mengoordinasikan penggunaan sumber daya yang tersedia (pencapaian tujuan). 3) Setiap sistem harus menjaga kesatuannya atau menjaga koordinasi internal elemen-elemennya dan mengembangkan sarana untuk menyesuaikan dengan penyimpangan. Jika tidak satu pun dari hal-hal ini dapat dilakukan, sistem tidak dapat mempertahankan kesatuannya (integrasi). 4) Setiap sistem individu bertanggung jawab untuk tetap

<sup>23</sup> Persyaratan fungsional adalah pernyataan tentang bagaimana suatu sistem harus berperilaku. Ini mendefinisikan apa yang harus dilakukan sistem untuk memenuhi kebutuhan atau harapan pengguna

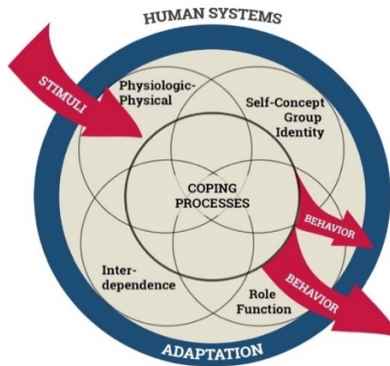
sedekat mungkin dengan keadaan seimbang selama mungkin (pemeliharaan pola).



Gambar 1. The Social System (Talcott Parsons)  
(Tittenbrun, 2013)

Sistem sosial<sup>24</sup> yang merupakan bagian dari adaptasi, merupakan sistem yang harus mampu menghadapi tuntutan situasi berbeda yang datang dari luar. Artinya sistem harus memiliki kapasitas untuk berubah (menyesuaikan diri dengan lingkungan dan segala kebutuhannya). Anggota masyarakat, secara individu dan kolektif, terlibat dalam proses adaptasi dalam menanggapi tantangan yang mereka hadapi. Kondisi tersebut menciptakan perubahan pada lingkungan mereka sesuai dengan persyaratan yang mereka miliki pada saat tertentu. Adaptasi dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi atau memecahkan tantangan yang dihadapi masyarakat seperti yang digambarkan berikut ini;

<sup>24</sup> Sistem sosial adalah jaringan terpolanya dari hubungan yang membentuk keseluruhan yang koheren, yang ada antara individu, kelompok, dan institusi. Ini adalah struktur formal dari peran dan status yang dapat terbentuk dalam kelompok kecil yang stabil



Gambar 2. The Roy's Adaptation Model (Flanagan, 2018)

Dalam model tersebut, Roy melihat manusia sebagai sistem adaptif dimana manusia dianggap sebagai sebuah sistem yang dapat menyesuaikan diri (*adaptive system*).



Sebagai sistem yang dapat menyesuaikan diri manusia dapat digambarkan secara holistik (*bio, psicho, Sosial*) sebagai satu kesatuan yang mempunyai *input, control, proses feedback, dan output*.

Pada bagian lain, Soekanto<sup>25</sup> memiliki anggapan bahwa adaptasi adalah proses penyesuaian orang, kelompok, atau unit sosial dengan norma, proses perubahan, atau kondisi yang telah dihasilkan. Adaptasi dapat terjadi pada setiap tingkat organisasi sosial. Cara pandang yang berbeda dengan beberapa ahli sebelumnya dimana adaptasi dikonstruksi melalui tingkatan organisasi yang ilustrasi organisasi dijadikan sebagai basis

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto adalah Lektor Kepala Sosiologi dan Hukum Adat di Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Soerjono Soekanto Pernah menjadi Kepala Bagian Kurikulum Lembaga Pertahanan Nasional

komunitas untuk tiap individu. Tentu akan melahirkan ketergantungan individu maupun kelompok terhadap sistem yang pada akhirnya pola adaptasi sangat dipengaruhi oleh sistem.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Suparlan, menurut Suparlan<sup>26</sup>, adaptasi pada dasarnya adalah proses pemenuhan kebutuhan dasar untuk melanjutkan yang ada, sebab Suparlan beranggapan akan kebutuhan dasar psikologis dan kebutuhan sosial dasar keduanya termasuk dalam kebutuhan dasar<sup>27</sup>. Adaptasi seharusnya mengakomodir kedua kebutuhan tersebut agar berada pada kondisi yang stabil. Salah satu kriteria psikologis yang mendasar adalah keadaan ketenangan yang sama sekali tanpa perasaan cemas, kesepian, dan gelisah.



Sears<sup>28</sup> mengungkapkan alasan utama mengapa manusia mampu beradaptasi ada dua: pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang berguna; dan kedua, manusia memiliki kemampuan untuk bekerjasama

(Sears, 2020). Orang lain merupakan sumber informasi yang penting bagi setiap individu yang berada dalam lingkungan budaya baru. Seringkali, orang lain mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui, dan kita dapat

<sup>26</sup> Prof. Dr. Parsudi Suparlan adalah seorang antropolog Indonesia. Ia memiliki kepakaran dalam bidang antropologi perkotaan, kemiskinan perkotaan, dan multikulturalisme

<sup>27</sup> Kebutuhan Dasar adalah kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan/atau pelayanan sosial

<sup>28</sup> David O'Keefe Sears adalah seorang psikolog Amerika yang berspesialisasi dalam psikologi politik. Dia adalah profesor psikologi dan ilmu politik terkemuka di University of California, Los Angeles di mana dia mengajar sejak 1961. Dia menjabat sebagai dekan ilmu sosial di UCLA antara 1983 dan 1992

memperoleh manfaat dari pengetahuan yang dimiliki orang lain tentang lingkungan yang baru bagi kita dengan meniru perilaku orang-orang di lingkungan baru yang berinteraksi dengan kita. Alasan kedua manusia beradaptasi adalah bahwa mereka ingin diterima secara sosial untuk melindungi diri dari penilaian negatif. Seseorang hampir pasti akan mengalami penolakan sosial jika mereka tidak dapat memahami dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang digunakan dalam hubungan dengan orang lain dalam lingkungan baru. Tidak dapat dihindari bahwa akan ada nilai dan norma yang digunakan dalam hubungan ini.

Aliran pemikiran evolusioner<sup>29</sup> memandang adaptasi sebagai suatu proses yang menyebabkan organisme beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan yang ada, serta hasil dari proses tersebut, yaitu ciri-ciri



organisme<sup>30</sup> yang menyebabkannya menyesuaikan diri dengan himpunan kondisi lingkungan tempat organisme umumnya ada. Dengan kata lain, adaptasi dipandang sebagai proses yang menyebabkan organisme beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan yang ada, maupun sebagai hasil dari proses tersebut. Proses dimana individu,

<sup>29</sup> Tradisi pemikiran evolusioner dalam sosiologi dikembangkan oleh Herbert Spencer yang lebih dikenal dengan sebutan teori evolusi sosial universal. Spencer melihat perkembangan masyarakat dan kebudayaan dari tiap bangsa di dunia itu telah atau akan melalui tingkat-tingkat evolusi yang sama. Namun ia tak mengabaikan fakta, bahwa secara khusus tiap bagian masyarakat atau sub-sub kebudayaan bisa mengalami proses evolusi yang melalui tingkat-tingkat yang berbeda-beda.

<sup>30</sup> Berdasarkan biologi dan ekologi, organisme adalah tingkat organisasi kehidupan yang terakhir berupa kumpulan molekul-molekul yang saling memengaruhi sehingga berfungsi secara stabil dan memiliki sifat hidup

khususnya manusia, menyesuaikan diri dengan lingkungannya disebut sebagai adaptasi. Orang memiliki kemampuan untuk berubah dalam menanggapi lingkungan di mana mereka tinggal. Semua perilaku dapat direduksi menjadi semacam adaptasi, yang dapat didefinisikan sebagai respons manusia terhadap kondisi lingkungannya untuk bertahan hidup. Karena manusia mampu belajar dan berpikir, dan karena mereka termasuk organisme yang paling sukses dalam hal kemampuan mereka untuk mengubah perilaku mereka, maka manusia mampu beradaptasi di semua area atau semua habitat yang dihuni. Namun, kapasitas manusia untuk berubah dan beradaptasi tidak terbatas. Kemajuan teknologi manusia mau tidak mau akan dibentuk oleh lingkungan sekitarnya.



Perubahan yang dilakukan seseorang dalam menanggapi pekerjaan mereka dan lingkungan mereka adalah contoh adaptasi. Seseorang dalam kelompok sosial mengalami adaptasi sosial ketika mereka mengalami pergeseran yang memungkinkan mereka

untuk bertahan hidup dan beroperasi lebih efektif di lingkungan mereka. Jika seseorang mampu menyesuaikan diri dengan setting sosial suatu kelompok, maka kemungkinan besar manusia ini akan mampu bertahan dalam setting kelompok serta tampil efektif di dalam setting kelompok. Setiap manusia wajib memiliki kapasitas untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan kondisi di mana ia menemukan dirinya, terutama kesulitan genting di mana ia menemukan dirinya sendiri.

Oberg<sup>31</sup> menyatakan bahwa ada 4 tahapan dalam proses adaptasi yaitu *honeymoon*, *culture shock*, *recovery* dan *adjustment*. Tahapan *honeymoon* ditandai dengan perasaan terpesona, antusias, senang, adanya hubungan yang baik dengan orang sekitar. Tahapan bulan madu juga bisa dianggap sebagai sensasi menjadi tamu di rumah orang lain. Apa yang terjadi jika seseorang menghabiskan waktu yang singkat di wilayah yang memiliki budaya berbeda? Dalam skenario ini, satu-satunya hal yang mungkin diingat adalah banyak hal menarik yang ditemui di lokasi baru. Di sisi lain, jika mereka yang tinggal lebih lama mulai merasakan emosinya berubah karena mereka mulai menghadapi masalah yang berkembang karena variasi norma dan harapan budaya, maka ini akan menjadi hasil negatif seperti gambar berikut ini;



Gambar 3. Adaptasi Antar Budaya (Kim, 2017)

Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana ada penyampai pesan, medium dan penerima. Tahap yang kedua adalah *cross-cultural adaptation*. *Cross-cultural*

<sup>31</sup> Oberg (1960) pertama kali memperkenalkan *culture shock* atau gegar budaya sebagai gangguan yang tidak disadari oleh individu yang tiba-tiba pindah ke dalam suatu kebudayaan baru yang berbeda dari kebudayaan sebelumnya.

*adaptation* meliputi tiga hal yang utama yakni Pertama, *acculturation*, *deculturation* dan *assimilation* (Utami, 2015).

Tahap gegar budaya ditandai dengan berbagai tantangan, seperti tidak dapat tinggal di lokasi baru, tidak mampu mengungkapkan perasaan dalam bahasa lisan yang sesuai, mengalami kesulitan bersosialisasi akibat masalah bahasa, dan memiliki nilai-nilai yang berbenturan dengan keyakinan. atau kebiasaan yang telah dilakukan.

Ada tahapan yang cukup menarik dalam sebuah proses adaptasi yakni tahap pemulihan, juga dikenal sebagai tahap penyembuhan adalah tahap di mana krisis yang dihadapi selama tahap gegar budaya<sup>32</sup> teratasi. Pada titik ini, individu telah mulai menguasai bahasa dan budaya baru, mulai berteman dengan orang-orang dari lingkungan baru, dan mulai membuka jalan untuk integrasi lebih lanjut dengan lingkungan baru. Kondisi individu pada tahap ini telah memperoleh ketrampilan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif sehingga perasaan tidak puas mulai memudar. Pada tahap ini, individu juga mulai memperoleh pengetahuan tentang budaya di lingkungan baru, dan sikap positif mulai muncul ke arah individu yang berasal dari lingkungan baru.



Individu memasuki tahap penyesuaian ketika mereka mulai menikmati dan merangkul lingkungan atau budaya baru, meskipun mereka masih mengalami sedikit ketegangan dan

<sup>32</sup> Gegar budaya atau keterkejutan budaya merupakan istilah yang digunakan bagi menggambarkan kegelisahan dan perasaan yang dirasakan apabila seseorang tinggal dalam kebudayaan yang berlainan sama sekali, seperti ketika berada di negara asing



kekhawatiran. Tahap ini dikenal sebagai "tahap penerimaan". Pada tahap penyesuaian, terjadi proses pengintegrasian barang-barang baru yang dimiliki seseorang sekarang dengan barang-barang lama yang sudah dimilikinya.

Penulis memfokuskan konstruksi adaptasi<sup>33</sup> sebagai suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi. Adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup (Ariyani, 2013; Azizah et al., 2018; Nurhayati et al., 2020).



Mengikuti teori adaptasi Robert K. Merton<sup>34</sup> (Merton, 1957), situasi dapat digambarkan ke dalam lima pola adaptasi untuk mencapai tujuan-tujuan budaya yang ada di kalangan masyarakat, Ada beberapa penelitian terbaru yang menggunakan teori adaptasi sebagai alat analisis diantaranya; Devi Anjas Primasari dengan judul kajian Kehidupan keluarga "*long distance marital in relationship*" penggunaan teori untuk melihat perbedaan strategi dari masing-masing keluarga yang memiliki

<sup>33</sup> Konstruksi adaptasi dibangun sebagai bagian yang tidak terpisahkan pada penelitian yang dilakukan dengan judul kohesi sosial dan strategi adaptasi dalam pengembangan kemandirian ekonomi desa melalui pendanaan Penelitian Kompetitif Nasional Penelitian Dasar Kompetitif Nasional tahun 2022

<sup>34</sup> Robert K Merton adalah seorang Sosiolog yang mengembangkan konsep keseimbangan bersih. Robert K Merton lahir pada tanggal 4 Juli 1910 di pemukiman kumuh di Philadelphia

efek tersendiri terhadap keberhasilan pasangan suami istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga selama terpisah oleh jarak (Primasari, 2020). Afika Fitria Permatasari melalui kajiannya tentang perubahan perilaku masyarakat Jawa dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan di kota Surakarta menggunakan teori adaptasi untuk melihat tindakan masyarakat dalam penyesuaian antara tradisi lama kebudayaan Jawa dan perubahan modern terkait dengan proses pernikahan (Permatasari & Wijaya, 2017).

Penulis<sup>35</sup> menggunakan teori adaptasi untuk menganalisis tindakan petani dalam aktifitas pemenuhan kebutuhan hidup dimana dalam teori tersebut terdapat (a) *Conformity* merupakan sikap menerima tujuan budaya dengan cara mengikuti tujuan dengan cara yang sudah ditentukan oleh masyarakat dan (b) *Innovation* merupakan sikap individu dalam menerima tujuan yang sesuai dengan nilai budaya tetapi tanpa diimbangi internalisasi norma institusi. Kedua indikator tersebut akan menjadi instrumen pendalaman terhadap tindakan yang terbentuk maupun yang sementara dilakukan.

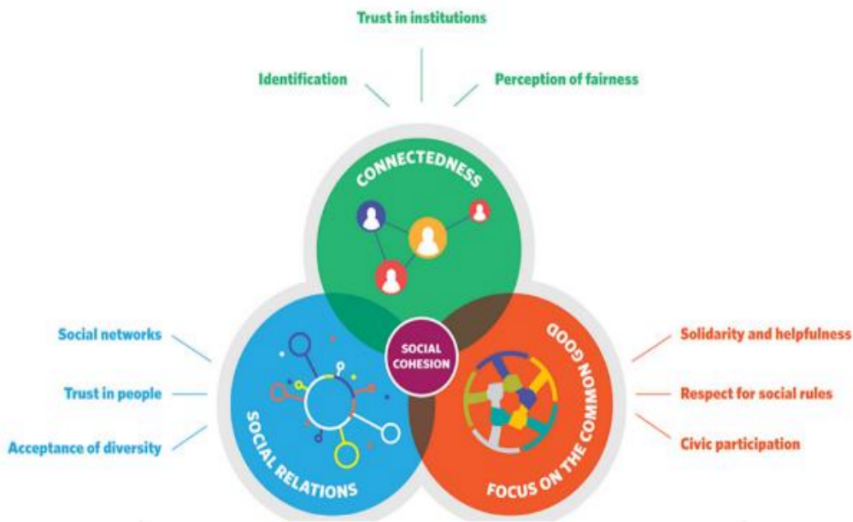
Keseluruhan tahapan menjadi instrumen penting dalam memahami pola adaptasi dari seorang individu diluar strategi yang akan dilakukan, apabila dipahami maka tahapan akan sangat berbeda dengan strategi. Tahapan menjadi suatu kebiasaan yang untuk bertindak sementara strategi menjadi sebuah tindakan yang terjadi akibat adanya dorongan maupun tantangan dari lingkungan maupun masyarakat sekitar.

Memperjelas posisi kohesi dan adaptasi maka penulis memiliki pandangan bahwa masyarakat terdiri dari sekumpulan manusia yang terikat oleh

---

<sup>35</sup> Dua indikator yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengelaborasi fenomena masyarakat yang sebelumnya belum pernah dipergunakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya terkait judul kohesi sosial dan strategi adaptasi dalam pengembangan kemandirian ekonomi desa melalui pendanaan Penelitian Kompetitif Nasional Penelitian Dasar Kompetitif Nasional tahun 2022

sistem nilai tertentu. Antara manusia atau anggota masyarakat terjalin kohesi sosial yang ditandai dengan adanya kerekatan sosial (Higgins et al., 2021). Oleh karena itu adanya perubahan dalam salah satu unsur dapat mempengaruhi kohesi sosialnya. Kohesi sosial mencakup perasaan kebersamaan (*sense of belonging*) (Wickes et al., 2019), kepercayaan sosial<sup>36</sup> (*social trust*), dan kerjasama timbal balik (*generalised reciprocity and cooperation*) (Dai & Sheng, 2021), serta keharmonisan sosial seperti yang diajukan dalam gambar berikut ini.

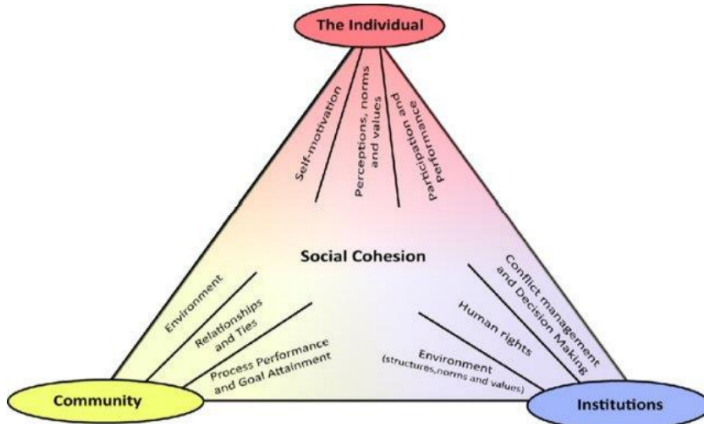


Gambar 4. Social cohesion: Cooperation, Trust and Development (Affairs et al., 2020)

Beberapa studi menyebutkan bahwa penyebaran perilaku secara kohesif rentan terjadi dalam jaringan *peer group* (Christakis & Fowler, 2010), di mana anggota *peer group* memiliki kesamaan minat, kelas sosial, dan usia sehingga cenderung memiliki kontak yang tinggi. situasi seperti ini

<sup>36</sup> Kepercayaan sosial adalah keyakinan pada kejujuran, integritas dan dapat dipercaya pada orang lain

mengartikan bahwa sikap dan perilaku orang lain yang mana mereka terhubung langsung, mempengaruhi anggota jaringan.



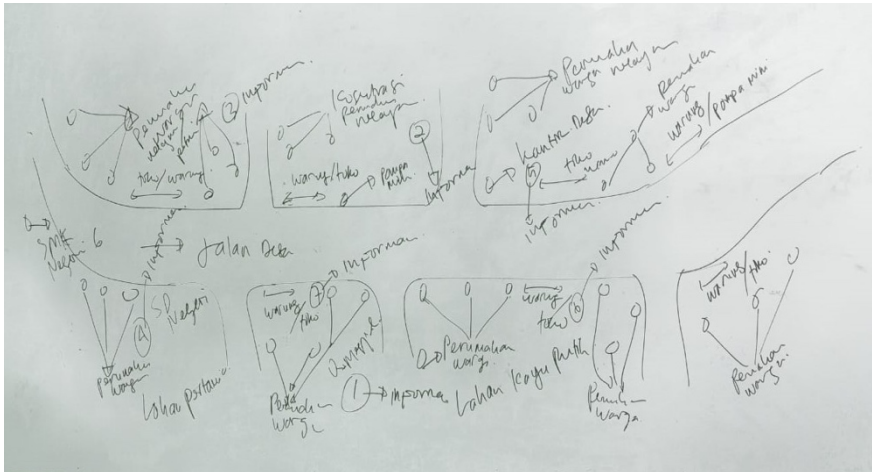
Gambar 5. Framework to characterize social cohesion (Fanzo et al., 2021)

Kohesi mengacu pada sejauh mana interaksi langsung terjadi antar individu dalam sebuah sistem sosial. Kohesi merefleksikan seberapa besar derajat anggota jaringan memiliki kontak yang relatif langsung satu sama lain, dengan kata lain hanya butuh sedikit perantara bagi kontak mereka (Enriquez, 2014). Anggota jaringan yang kohesif memiliki hubungan yang relatif kuat yang mengintegrasikan jaringan di mana tidak seluruh anggotanya memiliki akses langsung satu sama lain (Fonseca et al., 2019).

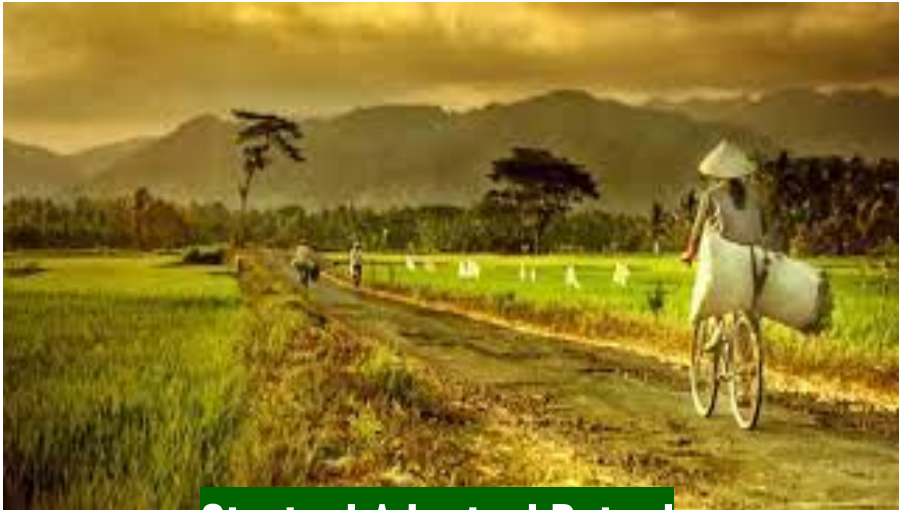
Ada beberapa penelitian terbaru terkait kohesi sosial seperti yang dilakukan oleh Yusuf Ratu Agung tentang kohesi sosial dalam membentuk harmoni kehidupan komunitas yang menunjukkan ekspansi konsep kohesi sosial dengan terdiri dari kekuatan yang berlaku pada anggota suatu kelompok untuk tinggal di dalamnya, dan dengan aktif berperan untuk kelompok dalam kelompok kompak, anggota ingin menjadi bagian dari kelompok, mereka biasanya suka satu sama lain dan hidup rukun serta bersatu dan setia di dalam mengejar tujuan kelompok (Agung, 2019).

Morida Siagian dalam penelitiannya tentang Kohesi Sosial Masyarakat di kawasan Megapolis menunjukkan bahwa interaksi yang harmonis dapat menciptakan ruang baru yang di dalamnya terjadi kohesi sosial. Kohesi sosial yang terjalin dapat mempertahankan identitas kawasan dan eksistensi kedua kelompok tersebut (Kasus et al., 2018).

Penulis berupaya mengkonstruksi kohesi<sup>37</sup> sosial yang dipergunakan untuk merefleksikan kontak bagi anggota jaringan (penduduk desa) dalam hubungan pekerjaan sejenis dalam meningkatkan produktivitas usaha kecil dan petani kecil serta menganalisis kohesi sosial diantara pemilik lahan dalam aktifitas pemenuhan kebutuhan hidup.



<sup>37</sup> Konstruksi kohesi dibangun sebagai bagian yang tidak terpisahkan pada penelitian yang dilakukan dengan judul kohesi sosial dan strategi adaptasi dalam pengembangan kemandirian ekonomi desa melalui pendanaan Penelitian Kompetitif Nasional Penelitian Dasar Kompetitif Nasional tahun 2022



## Strategi Adaptasi Petani

Masyarakat dapat dilihat sebagai suatu proses yang selalu berlangsung lama dan selalu mengalami perubahan seperti ungkapan tentang bentuk dari suatu perubahan masyarakat yang mengalami peralihan tata kehidupan masyarakat dan berlangsung terus menerus karena sifat sosial yang dinamis dan bisa terus berubah. Tentu perubahan tidak terjadi begitu saja, ada dorongan dari individu maupun kelompok serta lingkungan yang menyebabkan perubahan terus terjadi, realitas menunjukkan tentang bagaimana individu-individu terlibat dalam interaksi sosial satu sama lain dan disitulah suatu masyarakat dapat dikatakan ada. Interaksi terjadi ketika minat dan dorongan tertentu bergabung untuk menghasilkan suatu situasi. Mencermati situasi perubahan masyarakat maka setidaknya Simmel<sup>38</sup>, mengatakan bahwa perlu sebuah pendekatan *holistic* dalam

<sup>38</sup> Georg Simmel adalah seorang filsuf Jerman dan salah seorang pionir dalam menjadikan sosiologi sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri. Ia lahir pada tahun 1858 dan meninggal pada tahun 1918. Simmel lahir di Berlin dan belajar di sana juga. Ia memasuki Universitas Berlin pada tahun 1876

mengkaji hal tersebut dan menganggap sosiologi sebagai pendekatan yang sangat dimungkinkan, sosiologi<sup>39</sup> adalah ilmu yang harus dimiliki untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan melakukan kajian mengenai jenis-jenis hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat. sosiologi membuat asumsi ini berdasarkan fakta bahwa sosiologi dianggap sebagai ilmu.

Menurut Simmel, masyarakat dapat terbentuk karena adanya interaksi, bukan sekelompok orang yang hanya berdiam diri. Simmel tidak mempermasalahkan berapa banyak orang yang berinteraksi, yang terpenting adalah interaksinya. Melalui interaksi timbal balik, individu saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain, maka masyarakat akan muncul. Masyarakat terdiri dari jaringan hubungan yang menyatukan mereka.

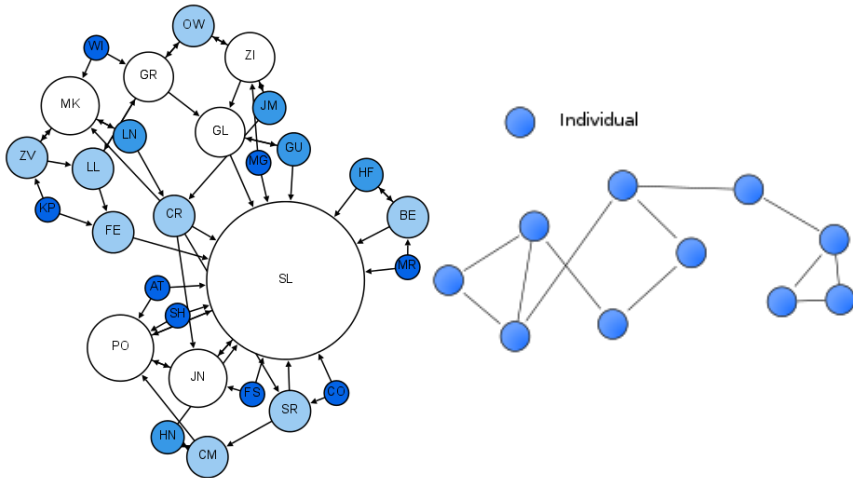


Hubungan yang berkembang antara sejumlah besar orang di dalam suatu kelompok atau antara satu kelompok dengan kelompok lain dikenal sebagai jaringan sosial<sup>40</sup>. Interaksi formal atau informal dapat terjadi antara mereka yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Atas dasar hubungan sosial timbal balik dan aktif, interaksi sosial dapat dianggap sebagai gambaran atau refleksi dari kolaborasi dan koordinasi yang ada di antara warga.

<sup>39</sup> Sosiologi adalah ilmu yang membahas tentang berbagai aspek dalam masyarakat serta pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Istilah sosiologi pertama kali digunakan oleh Auguste Comte dan kemudian diperluas menjadi suatu disiplin ilmiah oleh Émile Durkheim

<sup>40</sup> Ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi)

Perlu dijelaskan juga mengenai perbedaan jejaring sosial dan jaringan sosial bahwa keduanya memiliki perbedaan dalam mengkonsepsikan hubungan yang terjadi seperti berikut;



Gambar 6. Moreno Sociogram (Commons, 2015)      Gambar 7. redes Sociales (Real & Followers, 1973)

Gagasan bahwa fokus utama penelitian sosiologis harus pada memeriksa struktur sosial<sup>41</sup> dengan memeriksa pola ikatan yang menghubungkan anggota kelompok yang berbeda adalah dasar dari analisis jaringan sosial. Ide ini tampak sederhana, tetapi memiliki potensi untuk menghasilkan wawasan yang signifikan. Granovetter<sup>42</sup> mendefinisikan hubungan tingkat mikro sebagai tindakan yang melekat dalam interaksi pribadi yang sebenarnya serta struktur ikatan tersebut, yang dikenal sebagai jaringan

<sup>41</sup> Struktur sosial adalah suatu tingkatan dalam masyarakat. Salah satu jenis contoh konkret dari struktur sosial adalah sistem kasta. Menurut Abdul Syani, struktur sosial dapat diartikan sebagai suatu tatanan sosial yang ada pada masyarakat yang juga merupakan jaringan dari unsur-unsur sosial yang pokok

<sup>42</sup> Mark Sanford Granovetter adalah seorang sosiolog dan profesor Amerika di Universitas Stanford. Dia terkenal karena karyanya dalam teori jaringan sosial dan sosiologi ekonomi, khususnya teorinya tentang penyebaran informasi di jaringan sosial yang dikenal sebagai Kekuatan Ikatan Lemah



sosial<sup>43</sup>. Hubungan ini didasarkan pada konsep bahwa aktor yang berbeda-individu atau kelompok-memiliki berbagai tingkat akses ke sumber daya berharga seperti kekayaan, pengaruh, dan informasi. Dalam teori jejaring sosial (M. S. Granovetter, 1973), menurut Wellman<sup>44</sup>, terdapat seperangkat prinsip yang secara logis saling berhubungan satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam kebanyakan kasus, tingkat kedekatan dan tingkat intensitas ikatan yang ada di antara aktor adalah sama. Aktor saling memberikan sesuatu yang unik, dan mereka melakukannya dengan berbagai tingkat keinginan.
2. Perlu untuk menguji hubungan antar individu dalam konteks struktur jaringan yang lebih besar.
3. Berbagai jenis jaringan non-acak muncul sebagai akibat dari struktur ikatan sosial masyarakat. Jaringan bersifat transitif, artinya jika terdapat hubungan antara A dan B dan C, maka ada kemungkinan terdapat jaringan yang memuat A dan C. Sebaliknya, jaringan tidak bersifat hierarkis.
4. Adanya kelompok jaringan yang mengakibatkan terbentuknya ikatan silang antar kelompok jaringan maupun antar individu.
5. Karena terdapat ikatan asimetris antara elemen dalam sistem jaringan, sumber daya yang terbatas akan tersebar secara tidak merata sebagai akibat dari ikatan asimetris ini.

---

<sup>43</sup> Jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dll.

<sup>44</sup> Barry Wellman FRSC adalah seorang sosiolog Kanada-Amerika dan merupakan co-direktur Jaringan NetLab internasional yang berbasis di Toronto. Bidang penelitiannya adalah sosiologi komunitas, internet, interaksi manusia-komputer dan struktur sosial, sebagaimana terwujud dalam jejaring sosial di masyarakat dan organisasi

6. Distribusi sumber daya yang langka yang tidak merata menimbulkan kerjasama dan persaingan di pasar. Sementara beberapa kelompok memilih untuk bekerja sama untuk mendapatkan sedikit sumber daya, yang lain akan bersaing satu sama lain untuk mereka dan menggunakan kekerasan. (Wellman & Associates, 2001).

Sementara itu, Wasserman<sup>45</sup> & Faust<sup>46</sup> mengajukan delapan konsep utama dalam analisis jaringan sosial;

1. Aktor, yang dapat berbentuk individu, kelompok, atau unit sosial;
2. Ikatan relasi, Aktor terlibat dalam kencana sosial. Perkembangan jenis hubungan tertentu antara dua aktor, seperti yang terlihat dalam banyak konteks (romantis, platonis, dll.).
3. Dyad, yaitu antara dua aktor;
4. Triad mewakili hubungan yang lebih substansial antara aktor. Dimungkinkan untuk memeriksa stabilitas atau volatilitas suatu hubungan dengan melakukan analisis triad.
5. Sub kelompok. Diad adalah sepasang aktor yang bermain dengan baik satu sama lain, sedangkan trio menampilkan tiga aktor yang

---

<sup>45</sup> Stanley Wasserman adalah ahli statistik Amerika dan sebelum pensiun adalah Profesor Rudy Statistik, Psikologi, dan Sosiologi di Indiana University Bloomington dan Supervisor Akademik dari laboratorium Internasional untuk Penelitian Jaringan Terapan di Universitas Riset Nasional Moskow – Sekolah Tinggi Ekonomi

<sup>46</sup> Seorang professor sosiologi pada School of Social Sciences University of California, Irvine yang memiliki kosentarsi riset pada Social Networks, Comparative Structural Analysis, Demographic Processes and Network Structure, Animal Social Networks

- memiliki *chemistry* yang kuat. Oleh karena itu, subkelompok aktor terdiri dari semua penggemar yang memiliki minat yang sama;
6. Kelompok, kumpulan aktor yang dapat dinilai baik secara teoritis maupun empiris
  7. Anggota kelompok yang berbagi jenis hubungan khusus satu sama lain dikatakan sebagai "kerabat".
  8. Jaringan sosial, terdiri dari kelompok orang atau aktor yang saling berhubungan, dan hubungan di antara mereka seperti yang didefinisikan oleh orang atau aktor yang saling berhubungan tersebut (J. Scott & Carrington, 2015).

Sedangkan Newman<sup>47</sup> menyatakan bahwa jaringan sosial adalah seperangkat manusia atau kelompok manusia dengan pola-pola kontak atau interaksi antara mereka (Myers & Newman, 2007). Dalam studi jaringan, ada lima level analisis yaitu:

1. Level aktor individu, yaitu level partisipan yang direpresentasikan dengan nodes atau titik dalam jaringan, baik berupa individu, grup, atau organisasi.
2. Level dyad, menguji sepasang anggota jaringan bersama dengan relasi mereka.
3. Level triad, menguji tiga nodes bersamaan, berfokus pada level keseimbangan antar triad dalam jaringan.
4. Level subgroup, di mana analisis seringkali ingin mengidentifikasi siapa yang termasuk dalam subgroup, dan siapa yang tidak.

---

<sup>47</sup> Seorang penulis dan pemerhati sosial politik berkebangsaan Australia

5. Level global, yakni jaringan secara keseluruhan, di mana fokusnya adalah proporsi kemungkinan ikatan yang benar-benar ada dalam jaringan (Marin & Wellman, 2016).



Beranjak dari jaringan dan struktur jaringan sosial saat ini, kehidupan masyarakat pedesaan dekat dengan penghidupan sebagai akibat dari kegagalan untuk memprioritaskan apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada manfaat jangka panjang. Ini adalah kegagalan yang merupakan akibat langsung dari jaringan dan struktur jaringan sosial yang ada. Fakta

bahwa perjuangan untuk mendapatkan hasil minimal secara subsisten terjadi dalam konteks kekurangan lahan, modal, dan alternatif pekerjaan di luar adalah akar penyebab dari banyak hal yang tampaknya tidak biasa tentang perilaku ekonomi petani.



A.V. Chayanov<sup>48</sup>, dalam studi mani tentang petani di Rusia, mencatat bahwa konteks sekitarnya sering mengarahkan petani untuk membuat keputusan yang tidak masuk akal ketika diperiksa dalam persyaratan pembukuan yang khas (J. C. Scott,

1998). Oleh karena tenaga kerja seringkali merupakan satu-satunya faktor produksi petani yang relatif melimpah, maka pastinya ia akan melakukan

<sup>48</sup> Alexander V. Chayanov adalah seorang Rusia, kemudian ekonom agraria Soviet, sarjana sosiologi pedesaan, dan pendukung agrarianisme dan koperasi

kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja yang banyak dengan hasil yang sangat kecil, sehingga kebutuhan subsistensinya terpenuhi. Panen yang buruk tidak hanya mengakibatkan kekurangan makanan, tetapi juga berarti bahwa orang tersebut mungkin harus menempuh berbagai cara untuk terus makan, bahkan jika itu mengharuskan dia untuk menjual tanah atau ternaknya. Jika semuanya berjalan dengan baik, ini akan mengurangi kemungkinan dia akan mencapai batas penghidupan pada tahun berikutnya.



Tantangan yang dihadapi para petani serta upaya yang dilakukan oleh para petani tersebut, itulah yang merupakan prinsip “mengutamakan keselamatan”<sup>49</sup> yang selama ini kita kenal. Keadaan ini pada akhirnya menjadi bagian dari rencana mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada. Lebih mungkin bahwa adaptasi akan terjadi sebagai akibat dari tekanan seleksi terhadap variasi yang menjadi subjek populasi secara keseluruhan, serta sejauh mana terdapat perbedaan dalam resistensi populasi untuk beradaptasi dengan tujuan yang berbeda. Dalam beberapa kasus, adaptasi terjadi sebagai respons terhadap pola lingkungan, daripada pernyataan lingkungan normatif; dalam kasus lain, adaptasi adalah dalam menanggapi kondisi lingkungan yang keras. Respon budaya atau proses terbuka terhadap proses perubahan yang berurusan dengan

<sup>49</sup> Petani adalah masyarakat miskin yang kehidupannya penuh risiko dan keterbatasan, sehingga masalah kecil sekalipun dapat mengganggu kehidupannya. Mereka hidup dalam kondisi yang rentan, dihadapkan padapersoalan-persoalan mengenai kelangkaan sumber daya, gangguan/klaim dari pihak luar, bencana hingga kelaparan.

kondisi kehidupan dengan reproduksi selektif dan perluasannya harus dianggap sebagai contoh adaptasi. Adaptasi harus dipahami sebagai respon budaya. Efektivitas tindakan tidak hanya bergantung pada adaptasi yang terlibat tetapi juga, dan mungkin yang lebih penting, pada bahaya atau risiko yang menyebabkan perubahan tersebut menjadi adaptif.



Gambar 8. Kerja bakti warga (adaptasi fungsional)

Sumber foto: (Desa et al., 2022)

Adaptasi manusia dapat dipahami baik pada tingkat fungsional dan proses, seperti yang disarankan oleh Vayda dan Rappaport<sup>50</sup>. Reaksi organisme atau sistem yang berusaha mempertahankan situasi yang stabil (*homostatik*) dikenal sebagai adaptasi fungsional. Sementara adaptasi perilaku<sup>51</sup> adalah sistem perilaku yang berkembang sebagai hasil dari proses manusia menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan mereka.

<sup>50</sup> Berpendapat bahwa manusia dan lingkungannya sebagai suatu jaringan yang kompleks dan terwujud dalam sistem religi. Ahli antropologi juga menyadari bahwa lingkungan alam juga mempengaruhi kebudayaan sekalipun tidak selalu bersifat negatif

<sup>51</sup> Adaptasi perilaku adalah sistem perilaku yang diwarisi (baik secara rinci maupun naluri) sebagai kapasitas neuropsikologis untuk belajar dan bertahan hidup



Gambar 9. Nelayan menjaring ikan (adaptasi perilaku)

Sumber foto: <https://asset->

[a.grid.id/crop/0x0:0x0/x/photo/2020/09/16/1519620849.jpg](https://asset-a.grid.id/crop/0x0:0x0/x/photo/2020/09/16/1519620849.jpg)

Pendekatan lain untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru adalah memulai, memupuk, dan mempertahankan kontak sosial yang menyatu menjadi jaringan sosial. Tujuan dari jejaring sosial adalah untuk memfasilitasi akses yang lebih mudah bagi anggota jaringan ke berbagai sumber keuangan yang ada di sekitar mereka. Dimungkinkan untuk membangun jaringan sosial melalui kerabat, tetangga, teman, atau kombinasi dari ketiga kelompok orang ini.

Ketika melihat jaringan sosial, seseorang dapat memperoleh gambaran tentang empat jenis kekuatan hubungan berikut: (1) Intensitas, sejauh mana kekuatan hubungan dapat ditentukan dari derajat atau frekuensi kontak individu dalam komunitas di waktu tertentu; (2) Timbal balik, sejauh mana individu dalam masyarakat bersedia untuk bertukar satu sama lain; (3) kejelasan harapan mengenai hubungan yang ada antar individu dalam komunitas yang diamati; (4) *Multiplexity*, sejauh mana individu dalam komunitas atau institusi yang diamati memainkan berbagai peran (Bambang et al., 2018).



Keempat jenis kekuatan ini menjadi pendorong dalam proses perubahan kebiasaan dan menuju pada evolusi budaya dalam sebuah masyarakat. Proses evolusi budaya meliputi serangkaian upaya

manusia untuk beradaptasi, atau merespon, perubahan lingkungan fisik dan sosial yang terjadi sesaat. Salah satu komponen dari proses ini adalah proses adaptasi, yang merupakan salah satu bagian dari proses evolusi budaya. Perubahan lingkungan berupa bencana, atau kejadian yang merupakan ancaman bagi kelangsungan hidup spesies, termasuk manusia, adalah jenis perubahan lingkungan yang berdampak signifikan terhadap kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Ketika berbicara tentang praktik pertanian tradisional, salah satu pelajaran terpenting yang telah dipelajari petani adalah "memprioritaskan keselamatan" (*safety-first*).



Turunnya produksi tanaman atau mungkin gagal panen akan berdampak negatif pada kemampuan petani untuk menghidupi keluarganya, yang secara sosial ekonomi dan

sosial sudah rapuh. Moralitas subsistensi<sup>52</sup> dan keamanan inilah yang disebut sebagai gagasan mengutamakan keselamatan: petani menghindari risiko dan fokus pada prospek hasil yang semakin berkurang, daripada memaksimalkan pendapatan. Petani, jika dilihat dari sudut

<sup>52</sup> Moral subsisten yang mendefinisikan hubungan antara petani penyakap dengan pemilik tanah



pandang ini, memiliki alasan yang baik untuk bersikap skeptis terhadap ekonomi pasar<sup>53</sup> yang tujuan utamanya adalah untuk memaksimalkan keuntungan. Sistem kepercayaan yang dibina adalah sistem gotong royong, yang dilakukan sebagian sebagai bentuk perlawanan ekonomi terhadap ekonomi kapitalis<sup>54</sup>. Misalnya, inovasi-inovasi baru di bidang pertanian selalu ditolak dan dihindari karena dianggap berisiko terhadap jaminan keamanan subsisten yang telah ditetapkan (J. C. Scott, 1978).

Dalam contoh khusus ini, Scott<sup>55</sup> berpendapat bahwa sisi kehidupan yang lebih bermoral dalam komunitas pertanian mendominasi. Petani yang mengadopsi teknologi baru akan berusaha untuk mencapai keseimbangan antara manfaat, biaya, dan bahaya yang dihasilkan dari melakukannya. Dalam hal bertani, perilaku irasional<sup>56</sup> seringkali dipandang positif oleh para petani. Selain itu, Rochbini menekankan bahwa petani tidak memiliki rasionalitas ekonomi<sup>57</sup>; sebaliknya, mereka mendasarkan diri pada kepentingan sosial yang lebih kuat yang menonjol. Dalam situasi ketika pengakuan sosial dan hubungan kekerabatan dapat mengalahkan

---

<sup>53</sup> Ekonomi pasar adalah sebuah sistem ekonomi yang menetapkan keputusan terkait investasi, produksi, dan distribusi dilandaskan pada hubungan antara permintaan dan penawaran yang menentukan harga-harga barang dan jasa

<sup>54</sup> Sistem ekonomi kapitalis adalah sistem yang memberikan kebebasan penuh pada semua orang untuk melakukan kegiatan ekonomi untuk memperoleh keuntungan. Setiap individu memiliki hak penuh untuk mengambil manfaat atas harta atau kekayaannya sebagai alat produksi dan berusaha

<sup>55</sup> James C. Scott adalah seorang ilmuwan politik dan antropolog Amerika yang berspesialisasi dalam politik komparatif. Dia adalah seorang sarjana komparatif masyarakat agraris dan non-negara, politik subaltern, dan anarkisme

<sup>56</sup> Irasional berarti tidak berdasarkan akal (penalaran) yang sehat

<sup>57</sup> Rasionalitas dalam ekonomi bahwa manusia berperilaku secara rasional (masuk akal), dan tidak akan secara sengaja membuat keputusan yang menjadikan mereka menjadi lebih buruk. Rasionalitas memiliki dua tipe yaitu, Self interest rationality dan Present-aim rationality.

hubungan rasional, petani mendasarkan diri pada faktor-faktor ini (Rachbini, 2012).



Pada bagian yang lain, Samuel L. Popkin menyampaikan perspektif yang berbeda dari apa yang dikemukakan oleh James Scott, Samuel L. Popkin<sup>58</sup> membuat asumsi bahwa pilihan individu yang dibuat petani dalam menanggapi hambatan memiliki dampak signifikan pada kehidupan ekonomi mereka. Analisis individu akan digunakan untuk membuat generalisasi tentang perspektif

petani tentang ekonomi pasar, keberanian untuk berspekulasi dan menghadapi risiko, hubungan patron-klien<sup>59</sup>, perselisihan yang muncul, dan sebagainya. Ini akan diturunkan dari analisis individu (Popkin, 1980).



Praanggapan yang menyatakan ketika datang untuk menyediakan kelangsungan hidup satu sama lain, salah satu tantangan paling signifikan yang akan selalu dihadapi keluarga atau rumah tangga adalah mencari cara untuk memastikan bahwa semua anggotanya menyumbangkan potensi penuh mereka sementara juga bekerja

<sup>58</sup> Samuel L. Popkin adalah seorang ilmuwan politik Amerika yang mengajar di University of California, San Diego. Popkin telah memainkan peran dalam pengembangan teori pilihan rasional dalam ilmu politik. Dia juga terkenal karena pekerjaannya sebagai pollster

<sup>59</sup> Istilah 'patron' berasal dari ungkapan Bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti 'seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh'. Sedangkan klien berarti 'bawahan' atau orang yang diperintah dan yang disuruh

sama satu sama lain untuk memenuhi persyaratan rumah tangga.

Rasionalnya terletak pada anggota keluarga yang memberikan potensi penuh merupakan bentuk penyesuaian pribadi terhadap lingkungan inilah contoh dari adaptasi dalam perspektif Samuel L. Popkin. Penyesuaian mungkin memerlukan perubahan diri sendiri sebagai respons terhadap kondisi lingkungan seseorang, tetapi juga dapat melibatkan perubahan lingkungan seseorang sebagai respons terhadap keinginannya sendiri.

Terkait teori adaptasi yang dikemukakan Robert K. Merton<sup>60</sup>, tidak seperti kebanyakan teori yang mengemukakan bahwa kejahatan dan penyimpangan timbul dari sebab-sebab individu yang melanggar norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat pada umumnya. Robert K. Merton mengemukakan bahwa penyimpangan perilaku itu terjadi karena masyarakat mempunyai struktur budaya dengan sistem nilai yang berbeda-beda dalam sosial atau tidak ada satu standar nilai yang dijadikan suatu kesepakatan untuk dipatuhi bersama sehingga masyarakat akan berubah perilaku yang tidak wajar.



Konsep dasar teori adaptasi muncul dari dunia biologi, dimana ada 2 yang penting yaitu evaluasi genetika, yang berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan dan adaptasi biologi yang berfokus pada perilaku

menyimpang dari organisme selama masa hidupnya. Organisme tersebut baru menguasai fokus lingkungan, tidak fokus umpan balik lingkungan.

<sup>60</sup> Robert K Merton adalah seorang Sosiolog yang mengembangkan konsep keseimbangan bersih. Robert K Merton lahir pada tanggal 4 Juli 1910 di pemukiman kumuh di Philadelphia

Adaptasi juga merupakan proses penyesuaian diri dilingkungan pergaulan pertemanan, dan aktivitas seseorang yang dilakukan di mana mereka tinggal, yang mengalami perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku terhadap dalam masyarakat. Maka Teori ini berpandangan bahwa munculnya perilaku menyimpang yang menyebabkan serta melanggar suatu hukum sosial yang berlaku kehidupan masyarakat pada umumnya.



Robert K. Merton menjelaskan beberapa dari ide-ide ini di atas, dan solusi untuk masalah utama dengan bagian studi ini adalah retretisme, yang menunjukkan bahwa menolak tujuan komunitas untuk mempengaruhi perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dalam minum alkohol. Hal inilah yang menjadi permasalahan mendasar dari penelitian yang dilakukan oleh F Suwardi. Oleh karena itu, populasi mahasiswa yang diteliti sedang mengalami hal yang sama dalam hal perilaku menyimpang yang diarahkan pada pelanggaran norma dan nilai sosial.

Menurut Kartono, anak yang menunjukkan perilaku menyimpang secara sosial terkadang juga disebut sebagai gangguan sosial. Ini mengacu pada tindakan yang tidak sejalan dengan pedoman atau standar yang ditetapkan oleh masyarakat di mana seseorang tinggal. Teori-teori umum penyimpangan berusaha untuk menjelaskan semua contoh penyimpangan sebanyak mungkin dalam bentuk apapun, seperti kejahatan, gangguan mental, bunuh diri, pencurian, dan penyalahgunaan alkohol. Penyalahgunaan alkohol dapat menimbulkan gangguan jiwa pada pecandu alkohol karena minuman beralkohol berdampak signifikan

terhadap sistem pencernaan tubuh. Keadaan ini pada akhirnya menimbulkan berbagai tindakan yang menyimpang dari norma-norma agama dan kemasyarakatan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak bertindak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang mengatur masyarakat.

Robert K. Merton mengaitkan tiga postulat atau asumsi yang terkandung di dalam fungsional yang diajukan dalam teori adaptasi. "Pertama, kesatuan fungsional masyarakat adalah situasi di mana semua bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam tingkat harmoni atau konsistensi internal yang memadai, tanpa mengakibatkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diselesaikan atau dikelola. Kedua, kesatuan fungsional masyarakat adalah situasi di mana semua bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam tingkat harmoni eksternal yang memadai. Ada fungsi yang bermanfaat yang terkait dengan setiap bentuk sosial dan budaya. Ketiga, dalam setiap jenis peradaban, setiap adat, gagasan, objek material, dan kepercayaan memiliki beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus diselesaikan, dan merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari kegiatan sistem secara keseluruhan

Ketiga postulat itu bagi Robert K. Merton memiliki tiga kelemahan: (1) tidak mungkin mengharapkan terjadinya integrasi masyarakat yang benar-benar tuntas; (2) kita harus mengakui adanya disfungsi maupun konsekuensi fungsional yang positif dari suatu elemen kultural; dan (3) kemungkinan alternatif fungsional harus diperhitungkan dalam setiap analisis fungsional<sup>61</sup> (Fajarni, 2020).

---

<sup>61</sup> Masyarakat dapat dipahami dengan melihat sifatnya sebagai suatu analisis sistem sosial, dan subsistem sosial, dengan pandangan bahwa masyarakat pada hakikatnya tersusun kepada bagian-bagian secara struktural, dimana di dalam masyarakat ini terdapat berbagai sistem-sistem dan faktor-faktor, yang satu sama lain mempunyai peran dan fungsinya masing-masing, saling berfungsi



Robert K. Merton menggunakan istilah "fungsi" mengacu pada "dampak yang dapat diamati yang mengarah pada adaptasi atau modifikasi sistem tertentu". definisi fungsi konvensional cenderung berfokus pada konsep abstrak. Agar guru dapat menyesuaikan diri dengan sistem kurikulum yang baru diterapkan, mereka perlu melakukan modifikasi pada cara mereka mengajarkan proses ilmiah dan pendekatan

pembelajaran.

Adaptasi dan penyesuaian diri selalu mempunyai akibat positif. Perlu diperhatikan satu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lain (Ritzer, 2011). Apakah guru dapat menerapkan metode baru pendidikan ilmiah ini dengan benar, yang melibatkan perubahan dalam cara pengajarannya? Jika demikian halnya, maka pertanyaannya menjadi: dapatkah siswa benar-benar mencapai tujuan pembelajaran? Jelas, perubahan cara belajar akan berdampak pada guru dalam hal bagaimana dia melakukan pembelajaran, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada siswa dalam hal bagaimana mereka belajar dari instruktur.

---

dan saling mendukung dengan tujuan agar masyarakat ini terus berkelestarian, dimana tidak ada satu bagianpun dalam masyarakat yang dapat dimengerti tanpa mengikutsertakan bagian yang lain, dan jika salah satu bagian dari masyarakat yang berubah, akan terjadi gesekan-gesekan dan goyangan-goyangan ke bagian yang lain dari masyarakat ini



Robert K. Merton berpendapat bahwa tidak akan pernah ada keadaan anom<sup>62</sup> selama masyarakat terus menyediakan sarana kelembagaan untuk mewujudkan tujuan budaya ini. Dalam kebanyakan kasus, kita menemukan diri kita dalam posisi

kepatuhan, di mana metode yang dapat diterima digunakan dalam upaya untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan. Di sisi lain, anom<sup>62</sup> atau ketidaksesuaian adalah hasil ketika aspirasi budaya dan sarana kelembagaan tidak lagi kompatibel satu sama lain (Cavenett, 2013).

Sebagai bagian dari teorinya tentang ketegangan dan anom<sup>62</sup>, Robert K. Merton mempertimbangkan penyimpangan dalam hal tujuan dan sarana. Robert K. Merton melangkah lebih jauh dari Durkheim dan mengatakan bahwa anom<sup>62</sup> adalah keadaan di mana tujuan sosial dan cara yang sah untuk mencapainya tidak sesuai. Durkheim mengatakan bahwa anom<sup>62</sup> adalah pembaur norma-norma sosial. Robert K. Merton mengatakan bahwa anom<sup>62</sup> adalah keadaan di mana tujuan sosial dan cara yang sah untuk mencapainya tidak sesuai. Dia mengajukan hipotesis bahwa respons individu terhadap harapan masyarakat, serta cara individu mengejar harapan tersebut, merupakan komponen penting dalam pemahaman penyimpangan. Secara khusus, ia percaya bahwa ketegangan, stres, atau iritasi dalam tubuh individu, yang muncul dari perbedaan antara cita-cita masyarakat dan alat yang sering digunakan untuk mencapai tujuan

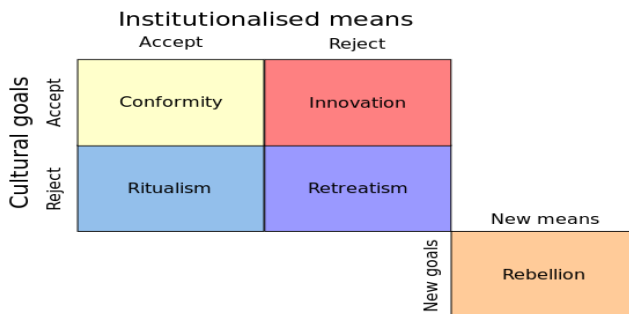
<sup>62</sup> Anom<sup>62</sup> adalah sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Émile Durkheim dalam sosiologi untuk menggambarkan keadaan yang kacau, tanpa peraturan. Kata ini berasal dari bahasa Yunani a-: "tanpa", dan nomos: "hukum" atau "peraturan"

tersebut, adalah yang merangsang tindakan kolektif<sup>63</sup>. Dia mendasarkan pendapat ini pada pengamatannya sendiri.



Secara umum diyakini bahwa perilaku kolektif<sup>64</sup> non-rutin (seperti kerusuhan, pemberontakan, dan sebagainya) dapat dipetakan ke alasan dan penyebab ekonomi melalui ketegangan. Dua dimensi ini, yaitu

persepsi masyarakat tentang kehidupan yang ideal dan cara-cara yang dilembagakan, yang merupakan sarana sah yang melaluinya seseorang dapat mencapai tujuan budaya, adalah yang menentukan seberapa baik masyarakat beradaptasi dengan tujuan budaya. Kedua dimensi inilah yang menentukan seberapa baik masyarakat beradaptasi dengan tujuan budaya (Paternoster & Mazerolle, 1994).



Gambar 10. Merton's structural-functional idea of deviance and anomie  
<https://revisesociology.com/2016/04/16/mertons-strain-theory-deviance/>

<sup>63</sup> Tindakan kolektif merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara bersamaan di dalam suatu kelompok karena memiliki tujuan yang sama

<sup>64</sup> Perilaku kolektif adalah perilaku dari dua atau lebih individu yang bertindak secara bersama-sama dan secara kolektif, dan untuk memahami perilaku dengan cara ini harus mengerti semua kehidupan kelompok



Robert K. Merton menjelaskan 5 jenis penyimpangan dalam hal penerimaan atau penolakan tujuan sosial dan sarana yang dilembagakan untuk mencapainya (Macionis & Gerber, 2010).

Inovasi adalah respon karena tekanan yang ditimbulkan oleh penekanan budaya kita pada kekayaan dan kurangnya kesempatan untuk menjadi kaya, yang menyebabkan orang menjadi "inovator<sup>65</sup>" dengan terlibat dalam pencurian dan penjualan narkoba. Inovator menerima tujuan masyarakat, tetapi menolak cara yang dapat diterima secara sosial untuk mencapainya. (misalnya: kesuksesan moneter diperoleh melalui kejahatan).

Robert K. Merton mengklaim bahwa sebagian besar inovator adalah mereka yang telah disosialisasikan dengan pandangan dunia yang mirip dengan konformis, tetapi telah ditolak untuk mencapai kesempatan yang mereka butuhkan agar dapat mencapai tujuan secara sah.

Konformis<sup>66</sup> menerima tujuan masyarakat dan cara yang dapat diterima secara sosial untuk mencapainya (misalnya: kesuksesan moneter diperoleh melalui kerja keras). Robert K. Merton mengklaim bahwa konformis sebagian besar adalah kelas menengah di pekerjaan kelas menengah yang telah dapat mengakses peluang di masyarakat seperti pendidikan yang lebih baik untuk mencapai kesuksesan moneter melalui kerja keras.

---

<sup>65</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia inovator diartikan sebagai orang yang memperkenalkan gagasan, metode, dan sebagainya yang baru sementara dalam kajian ini inovator diartikan sebagai tindakan yang melawan kondisi dan mendapat dukungan oleh masyarakat maupun lingkungan sekitar

<sup>66</sup> Konformitas adalah proses dalam diri anggota kelompok untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang ada dalam kelompok terkait dengan proses adaptasi yang menjadi situasi yang terkait dengan inovator



Ritualisme mengacu pada ketidakmampuan untuk mencapai tujuan budaya sehingga merangkul aturan ke titik di mana orang-orang yang bersangkutan melupakan tujuan mereka yang lebih besar untuk merasa terhormat. Ritualis menolak tujuan masyarakat, tetapi menerima sarana masyarakat yang dilembagakan. Ritualis paling sering ditemukan dalam pekerjaan yang buntu dan berulang, di mana mereka tidak dapat mencapai tujuan masyarakat tetapi tetap mematuhi cara pencapaian masyarakat dan norma-norma sosial.

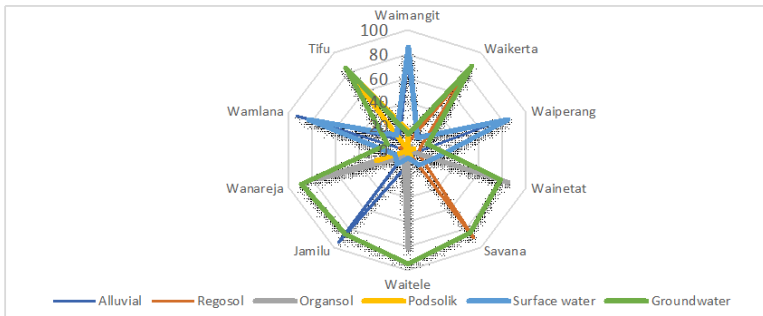
Retretisme adalah penolakan baik tujuan dan sarana budaya, membiarkan orang yang bersangkutan “keluar”. Para retret menolak tujuan masyarakat dan sarana yang sah untuk mencapainya. Robert K. Merton melihat mereka sebagai sesat sejati, karena mereka melakukan perbuatan sesat untuk mencapai hal-hal yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai masyarakat.

Pemberontakan agak mirip dengan retretisme, karena orang-orang yang bersangkutan juga menolak tujuan dan cara budaya, tetapi mereka melangkah lebih jauh ke “budaya tandingan” yang mendukung tatanan sosial lain yang sudah ada (melanggar aturan). Pemberontak menolak tujuan masyarakat dan cara yang sah untuk mencapainya, dan sebaliknya menciptakan tujuan dan sarana baru untuk menggantikan tujuan masyarakat, menciptakan tidak hanya tujuan baru untuk dicapai tetapi juga cara baru untuk mencapai tujuan ini yang dapat diterima oleh pemberontak lain.



Secara teoritis, adaptasi telah menunjukkan beberapa indikator penting diantaranya adanya hubungan antar individu maupun kelompok, jaringan sosial serta modal sosial yang membuat strategi adaptasi sangat memiliki ketergantungan terhadap indikator-indikator tersebut. Sebagai kajian yang dapat ditunjukkan dengan praktis, penulis menyajikan fenomena adaptasi dari petani yang dikonstruksi melalui riset lapangan yang telah dilaksanakan beberapa waktu sebelumnya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan, ketersediaan sumber daya alam di 10 desa yang berbeda merupakan pendorong yang berbeda untuk bagaimana mereka menjalani kehidupan sosial ekonomi mereka. Adanya sumber daya alam, seperti air dan tanah, yang mudah didapat dan berpotensi sebagai sumber pangan dan berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat pedesaan, seperti ditunjukkan pada Tabel 1.



Tabel 1. Ketersediaan Sumber Daya Alam Monografi Desa 2022<sup>67</sup>

<sup>67</sup> Bagian yang tidak terpisahkan dari hasil penelitian “kohesi sosial dan strategi adaptasi dalam pengembangan kemandirian ekonomi desa melalui pendanaan Penelitian Kompetitif Nasional Penelitian Dasar Kompetitif Nasional tahun 2022

Informasi pada Tabel 1 mengenai aksesibilitas sumber daya alam berupa jenis tanah aluvial<sup>68</sup>, regosol<sup>69</sup>, organosol<sup>70</sup>, dan podsolik<sup>71</sup> yang masing-masing memiliki ciri-ciri yang kondusif bagi perluasan produksi pertanian. Persentase lahan di Desa Jamilu yang bersifat aluvial akibat pengendapan aliran sungai di dataran rendah atau lembah besar mencapai 86%. Selama ini, jenis yang berasosiasi dengan tanah regosol, organosol, dan podsolik mendominasi di komunitas Savana Jaya, Waenetat, dan Tifu. Air permukaan dan air tanah adalah dua kategori yang membentuk total volume air yang dapat diakses di Bumi sebagai sumber daya alam. Tabel 1 menunjukkan bahwa Desa Waitele tampak memiliki posisi yang sangat dominan dalam kepemilikan air permukaan, dengan persentase mencapai 94%, sedangkan Desa Tifu tampak memiliki posisi dominan dalam kepemilikan air tanah, dengan persentase mencapai 84%. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia bagi mereka, yaitu tanah dan air. Seperti terlihat pada tabel berikut, areal tersebut berubah menjadi lahan pertanian sedangkan sumber air digunakan untuk irigasi.

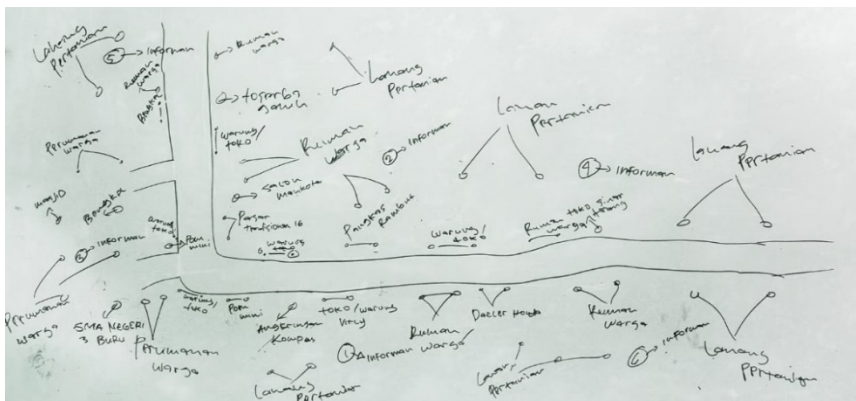
---

<sup>68</sup> Tanah aluvial adalah tanah yang terbentuk dari proses sedimentasi di wilayah darat maupun perairan. Tanah ini mengalami proses pelapukan. Tanah aluvial bercirikan butirannya lepas-lepas. Tingkat kesuburan tanah aluvial sangat bervariasi, bergantung dari bahan dasar dan mineral hara pembentuknya

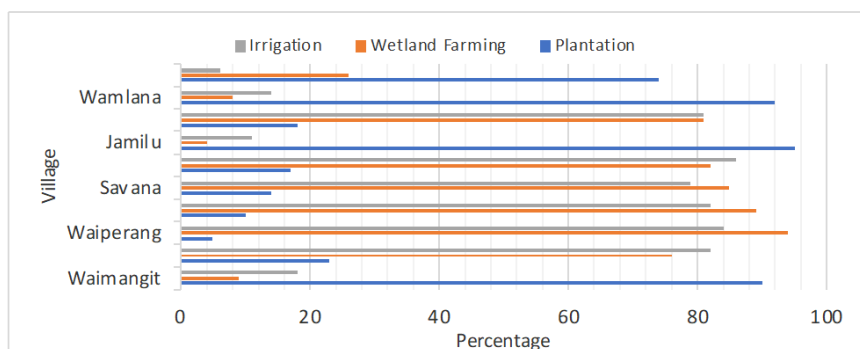
<sup>69</sup> Tanah Regosol adalah jenis tanah yang berbutir kasar sebagai hasil dari pengendapan. Jenis tanah regosol ini cocok untuk ditanami tanaman seperti padi, tebu, palawija, tembakau dan sayuran

<sup>70</sup> Tanah organosol adalah jenis-jenis tanah di Indoneisa yang juga sering dikenal dengan sebutan tanah gambut. Tanah ini terbentuk dari proses pelapukan bahan-bahan organik, seperti dari sisa pembusukan tanaman rawa. Pembusukan bahan organik yang terjadi pada tanaman yang kurang sempurna karena selalu tergenang air

<sup>71</sup> Tanah podsolik adalah tanah yang terbentuk karena curah hujan yang tinggi dan suhu yang sangat rendah, dan juga merupakan jenis tanah mineral tua. Jenis tanah ini umumnya berwarna kekuningan dan kemerahan



Tabel 2. Pemanfaatan Sumber Daya Alam Sumber: Kompilasi Data Monografi Desa 2022<sup>72</sup>



Penggunaan lahan dapat dibagi menjadi dua kategori, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2. Kategori ini meliputi lahan yang digunakan untuk berkebun dan lahan yang digunakan untuk pertanian lahan basah. Empat komunitas menggunakan area tersebut untuk tujuan pertanian,

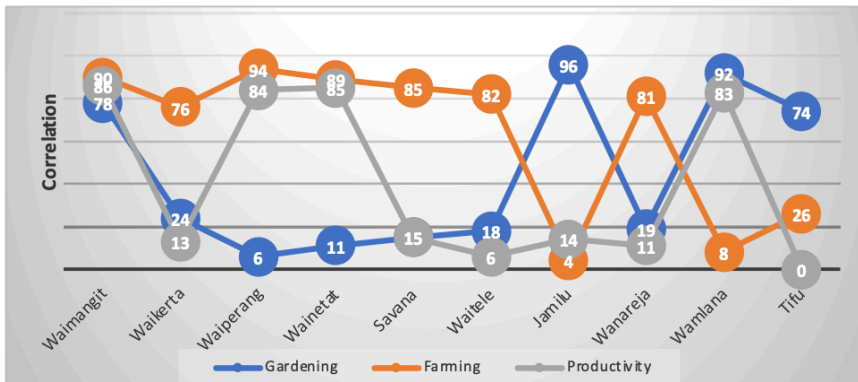
<sup>72</sup> Bagian yang tidak terpisahkan dari hasil penelitian “kohesi sosial dan strategi adaptasi dalam pengembangan kemandirian ekonomi desa melalui pendanaan Penelitian Kompetitif Nasional Penelitian Dasar Kompetitif Nasional tahun 2022

terutama berkebun, sementara enam desa lainnya menggunakan properti untuk pertanian lahan basah.

Sebagian besar waktu, air digunakan untuk tujuan irigasi. Di sisi lain, pada sebagian masyarakat terlihat bahwa air tanah digunakan sebagai sumber air, yang berarti bahwa tanah di sana tidak sepenuhnya diairi. Keberadaan sumber daya alam di sekitarnya memberikan potensi bagi penduduk sepuluh desa untuk mengubah sumber-sumber tersebut menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga mereka.

Kesempatan ini dapat dimanfaatkan dengan bertani dan berkebun serta memanfaatkan berbagai sumber air untuk menunjang produktivitas usaha pertanian dan perkebunan. Pemenuhan kebutuhan rumah tangga berbanding lurus dengan sejauh mana pemanfaatan sumber daya dari masyarakat sekitar, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hubungan Ketersediaan Sumber Daya Alam dengan Pemenuhan Kehidupan Rumah Tangga Monografi Desa 2022<sup>73</sup>



<sup>73</sup> Bagian yang tidak terpisahkan dari hasil penelitian “kohesi sosial dan strategi adaptasi dalam pengembangan kemandirian ekonomi desa melalui pendanaan Penelitian Kompetitif Nasional Penelitian Dasar Kompetitif Nasional tahun 2022

Berkebun dan bertani ditampilkan sebagai kategori terpisah dalam tabel 3, yang menunjukkan bagaimana sumber daya lahan dimanfaatkan. Tampaknya sebagian besar lahan di sejumlah komunitas dengan jenis tanah aluvial dan regosol telah dikembangkan untuk pertanian. Di sisi lain, perkebunan merupakan bentuk penggunaan lahan yang paling umum di masyarakat yang memiliki akses terhadap sumber daya berupa tanah organosol dan podsolik. Masyarakat yang tinggal di 10 desa berbeda memanfaatkan anggota keluarga, pola diversifikasi dan penghematan biaya hidup, serta strategi adaptasi untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia bagi mereka. Strategi adaptasi tersebut didukung oleh keanggotaan, pengaruh, dan ikatan emosional sebagai elemen kohesi sosial yang mampu mempertahankan dan menopang kehidupan.



Proses evolusi budaya adalah proses yang meliputi serangkaian upaya manusia untuk beradaptasi atau merespon perubahan lingkungan fisik dan sosial yang terjadi dari waktu ke waktu. Proses adaptasi merupakan salah satu

unsur dari proses evolusi budaya. Proses evolusi budaya adalah sebuah proses (Fava, 2022). Perubahan lingkungan yang berupa bencana alam, atau kejadian yang menimbulkan risiko bagi kelangsungan hidup spesies, termasuk manusia, merupakan jenis perubahan lingkungan yang berdampak signifikan terhadap kemampuan adaptasi manusia.

Terkait evolusi sebagai proses, maka struktur ekonomi desa yang ditopang oleh ketersediaan sumber daya dapat dibagi menjadi tiga kategori: pemilik

tanah<sup>74</sup>, petani<sup>75</sup>, dan buruh tani<sup>76</sup>. Masing-masing kategori ini memainkan peran yang berbeda dalam perekonomian desa. Ketiga struktur tersebut semuanya berfokus pada aspek kohesivitas sosial yang berbeda, terutama keanggotaan (keterlibatan sebagai anggota komunitas), pengaruh (*influence*), dan ikatan emosional bersama. Keanggotaan mengacu pada keterlibatan sebagai anggota masyarakat (berbagi kontak emosional) (Gumbo et al., 2022).

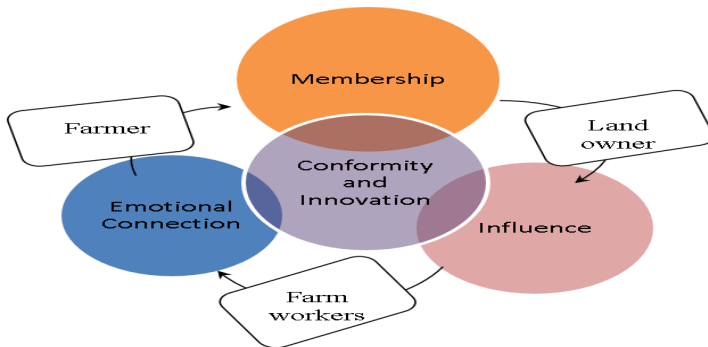
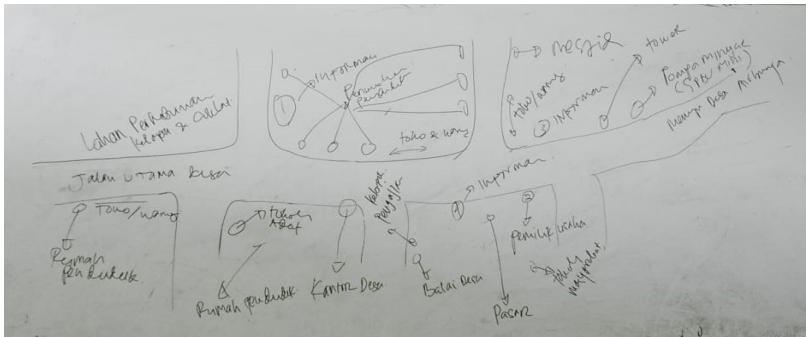
Konformitas adalah sikap menerima tujuan budaya dengan mengikuti tujuan dengan cara yang telah ditentukan oleh masyarakat. Inovasi merupakan sikap individu dalam menerima tujuan yang mengikuti nilai-nilai budaya namun tanpa diimbangi dengan internalisasi norma kelembagaan. Secara teoritis, situasi ini akan menjadi model adaptasi yang diusulkan oleh Robert K. Merton. Model tersebut memiliki dua poin utama: (a) Konformitas adalah sikap menerima tujuan budaya dengan mengikuti tujuan dengan cara yang telah ditentukan oleh masyarakat dan inovator yang memiliki pengertian sikap individu dalam masyarakat berbasis kreatifitas dan tidak terikat oleh nilai dan norma masyarakat (Merton, 1957).

<sup>74</sup> Tuan tanah/Pemilik tanah adalah pemegang dari bidang tanah dengan hak-hak kepemilikan, atau, singkatnya, pemilik lahan. Antara pemilik dan pengelola/penguasa punya pertanggungjawaban hukum yang berbeda. Yaitu pemilik punya kewenangan untuk bebas melakukan perbuatan hukum atas benda miliknya, seperti menjual, menggadaikan dan meminjamkan. Sedangkan, pengelola/penguasa kewenangannya terbatas

<sup>75</sup> Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

<sup>76</sup> Buruh tani adalah seseorang yang bekerja di bidang pertanian dengan cara melakukan pengelolaan tanah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain





Gambar 11. Model Relevansi Strategi Adaptasi Terhadap Struktur Ekonomi Masyarakat Pedesaan<sup>77</sup>

Analisis adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat di desa-desa tersebut akan didasarkan pada dua pengertian yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Bentuk peradaban<sup>78</sup> yang masih tradisional namun terbuka terhadap pembangunan membawa “konformitas dan inovasi” menjadi instrumen sebagai strategi dalam mengelola sumber daya alam sebagai sumber penghidupan. Hal ini terjadi karena masyarakat tradisional lebih

<sup>77</sup> Matrik ini merupakan hasil analisis data dan bagian yang tidak terpisahkan dari hasil penelitian “kohesi sosial dan strategi adaptasi dalam pengembangan kemandirian ekonomi desa melalui pendanaan Penelitian Kompetitif Nasional Penelitian Dasar Kompetitif Nasional tahun 2022

<sup>78</sup> Adapun peradaban adalah segala bentuk kemajuan, baik yang berupa kemajuan bendawi, ilmu pengetahuan, seni, sastra, maupun sosial, yang terdapat pada suatu masyarakat

cenderung terbuka terhadap ide-ide baru. Karena unsur kohesi yang begitu penting berperan sebagai katalisator pekerjaan yang mereka lakukan, ketiga jenis lem yang berbeda akan mampu memberikan kontribusi untuk mendorong dan menjamin keberlangsungan tindakan individu dan kelompok masyarakat yang mendiami daerah, ini akan memungkinkan untuk kegiatan yang mereka lakukan untuk mata pencaharian mereka.

Penurunan atau kegagalan pemanfaatan sumber daya alam akan berdampak negatif terhadap kelangsungan hidup keluarganya, oleh karena itu ada semacam moralitas subsistensi dan keamanan yang dikenal dengan prinsip 'mengutamakan keselamatan'. menurunkan tingkat produksi daripada meningkatkan pendapatan (Omvedt & Scott, 1978). Model relevansi strategis ini berpotensi menciptakan situasi yang rentan dan mengakibatkan kegagalan pemanfaatan sumber daya alam. Dalam keadaan seperti ini, masyarakat desa contoh akan memilih menentang ekonomi pasar yang diarahkan untuk memaksimalkan keuntungan. Konsep kerjasama timbal balik muncul sebagai prinsip panduan, sebagian sebagai reaksi terhadap ekonomi pasar bebas. Misalnya, kemajuan di bidang pertanian menimbulkan risiko terhadap jaminan penghidupan yang memadai, sehingga inovasi-inovasi ini terus-menerus ditolak dan dihindari (W. R. Scott, 2014).

Scott berpendapat bahwa komponen moral dari strategi adaptasi yang memasukkan moralitas subsisten mendominasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Ketika memutuskan untuk mengadopsi teknologi baru, komunitas pertanian akan berusaha untuk mencapai keseimbangan antara manfaat, biaya, dan bahaya dari melakukannya. Dalam situasi ini, perilaku tidak logis sering disalahartikan sebagai perilaku rasional. Rachbini kemudian menggarisbawahi bahwa masyarakat pedesaan tidak memiliki

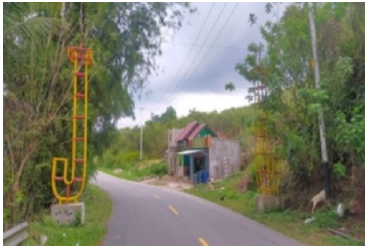




## Kohesi Sosial sebagai Penguat Ekonomi Masyarakat Desa

Karena berasal dari istilah "kuat" dan karena "penguatan" dapat merujuk pada kata benda atau arti kata benda, kata "penguatan" dapat digunakan untuk menyatakan nama seseorang, tempat, atau barang apa pun dan apa pun yang dapat diobyektifkan. Pada sisi yang lain, meskipun desa adalah unit teritorial, tetapi dihuni oleh berbagai keluarga, yang masing-masing bertanggung jawab untuk menjalankan bentuk pemerintahannya sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konsep penguatan ekonomi desa itu sendiri merupakan proses penguatan dengan menggunakan usaha sebagai alat yang dibentuk untuk meningkatkan perekonomian desa, antara lain peningkatan pendapatan asli desa, penyerapan tenaga kerja dari masyarakat desa dan kesejahteraan masyarakat desa. Hal ini dapat dikatakan karena gagasan penguatan ekonomi desa itu sendiri merupakan proses penguatan dengan menggunakan dunia usaha sebagai alat yang dibentuk untuk meningkatkan perekonomian desa.

Penguatan ekonomi masyarakat merupakan proses untuk memperbaiki kualitas masyarakat disektor ekonomi, Sanusi menyebutkan bahwa penguatan ekonomi merupakan proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk<sup>80</sup> suatu negara meningkat dalam jangka panjang. Terdapat hal penting dalam makna definisi membangun ekonomi tersebut di atas, yaitu: (1) suatu proses yang berarti merupakan perubahan yang terjadi terus menerus, (2) suatu usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan per kapita, (3) kenaikan pendapatan per kapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang.



Penguatan ekonomi masyarakat selayaknya diikuti pertumbuhan ekonomi serta perubahan dalam aspek lain dalam perekonomian, seperti perkembangan pendidikan, perkembangan kualifikasi SDM, perbaikan teknologi dan meningkatnya taraf kemakmuran masyarakat. Dimana tingkat kemakmuran ini umumnya diukur dari tingkat pendapatan per kapita nominal yang dihitung dengan pendekatan formula PDB<sup>81</sup> dibagi dengan jumlah penduduk.

Penguatan ekonomi masyarakat harus secara terus menerus diikuti oleh pengembangan institusi yang dapat memberi dorongan kepada

<sup>80</sup> Per kapita adalah sebuah frasa Bahasa Latin yang berarti per kepala dengan per berarti "melalui" atau "oleh" dan kapita (bentuk tunggal caput) berarti "kepala." Kedua-dua kata itu bersama-sama berarti frasa "untuk tiap-tiap kepala."

<sup>81</sup> PDB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) Dalam metode ini, rumus PDB adalah menjumlahkan total pengeluaran konsumsi rumah tangga (C), total investasi (I), total pengeluaran pemerintah (G), dan selisih ekspor dan impor (X-M). Rumus dasar PDB adalah  $PDB = C+I+G+(X-M)$ .

pengembangan berbagai kegiatan ekonomi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekonomi masyarakat merupakan proses perbaikan yang diikuti pertumbuhan ekonomi guna meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Dengan demikian arah penguatan ekonomi haruslah merupakan penjabaran dari demokrasi ekonomi yang dimaknakan untuk membebaskan rakyat dari keterbelakangan dan kemiskinan seperti yang dikaji dalam pasal 33 UUD 1945<sup>82</sup>.

Pada sisi lain, Kohesi sosial adalah kapabilitas anggota kelompok untuk berperan aktif dan tetap kompak berada di dalam kelompok. Hubungan individu dengan anggota lainnya dalam kelompok dapat menunjukkan tingkat kohesi sosial. Kohesi sosial juga dianggap sebagai kemampuan untuk saling terikat antar anggota dan bertahan (Abidin et al., 2020)



Kelompok memiliki pengalaman bersama yang didapatkan oleh para anggota kelompok dalam pergaulan membuat mereka memiliki ikatan untuk terus bergabung dalam kelompok yang dimiliki (Heywood & Johnson, 2017). Collins &

Raven membuat pandangan bahwa kohesi sosial menjadi kekuatan yang mendorong para anggota agar tetap berada dalam kelompok sehingga kecil kemungkinan mereka akan keluar dari kelompok. Kohesi sosial juga dianggap sebagai kemampuan untuk saling terikat antar anggota dan bertahan dalam kelompok (Johnson et al., 2014).

<sup>82</sup> Pasal 33 ayat (1) UUD 1945 menegaskan bahwa “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan.” Makna yang terkandung dalam ayat tersebut sangat dalam yakni sistem ekonomi yang dikembangkan seharusnya tidak basis persaingan serta atas asas yang sangat individualistik

Suatu kelompok dikatakan kohesif jika setiap anggota memiliki komitmen tinggi dengan kelompok. Selain itu kelompok memiliki interaksi yang sehat artinya kelompok berdasarkan kekompakan bukan persaingan. Kelompok itu juga memiliki tujuan-tujuan yang saling terkait dalam kelompok dan sesuai perkembangan tujuan yang meningkat (Ezzy et al., 2020). Kelompok yang kohesif juga memiliki ketertarikan dalam kelompok yang menciptakan hubungan harmonis. Kohesi menjadi suatu ikatan perasaan orang yang bersama-sama dalam kelompok.



Pengembangan kohesi sosial dapat membantu mengembangkan kepercayaan, asosiasi antar kelompok, dan jaringan komunikasi dalam kelompok. *Council of Europe's Strategy* menegaskan bahwa kohesi sosial adalah komitmen sosial yang bertujuan untuk mengurangi perselisihan dan mencegah pengelompokan dalam organisasi dan masyarakat. Kohesi sosial diartikan dengan sangat beragam karena tergantung pada waktu, budaya dan hubungan sosial yang ada dalam masyarakat. Kohesi sosial kontemporer<sup>83</sup> dilihat sebagai kemampuan suatu masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi para anggota sehingga terdapat pemenuhan kebutuhan hidup mereka (Yu et al., 2019). *Council of Europe's Strategy* menegaskan kohesi sosial adalah komitmen sosial yang bertujuan untuk mengurangi perselisihan dan mencegah pengelompokan dalam organisasi dan masyarakat. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Faisal dan Nain menyatakan bahwa terciptanya kohesi sosial bersamaan dengan

<sup>83</sup> Secara etimologi kohesi merupakan kemampuan suatu kelompok untuk menyatu. Dalam kohesi sosial kontemporer dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anggotanya termasuk dengan pemenuhan kebutuhan hidup didalamnya.

munculnya rasa suka diantara anggota kelompok dalam masyarakat, dan adanya interaksi yang terjadi yang lebih didominasi oleh kerjasama dan memiliki tujuan yang saling terkait satu dengan yang lainnya.

Kohesi sosial dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan dan kepaduan dalam suatu upaya agar anggota kelompok tetap bertahan di dalam komunitas. Komunitas pedesaan memiliki karakteristik yang berbeda dari komunitas lainnya, yakni memiliki latar belakang yang sama dengan tingkat pendidikan yang setara, afiliasi keagamaan, dan etnik, juga rentang waktu masyarakat berada dalam komunitas tersebut (Harris & Johns, 2021).

Homogenitas<sup>84</sup> ini membuat kohesi sosial pada komunitas pedesaan relatif lebih tinggi daripada komunitas perkotaan. Lebih jauh, bahwa komunitas petani memiliki inisiatif dalam mengatasi masalah, saling membantu menanam dan panen serta berinteraksi sebagai aksi kolektif. Selain itu, ranah-ranah kohesi sosial adalah (1) nilai-nilai bersama dan sebuah budaya warga (*civic culture*), (2) keteraturan sosial<sup>85</sup> dan kendali sosial<sup>86</sup>, (3)

---

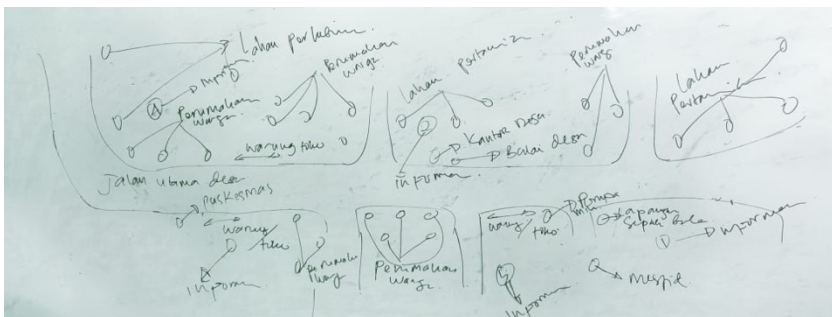
<sup>84</sup> Dalam statistik, homogenitas dan kebalikannya, heterogenitas, timbul dalam menggambarkan sifat dari dataset, atau beberapa dataset. Mereka berhubungan dengan validitas asumsi sering nyaman bahwa sifat statistik dari salah satu bagian dari dataset secara keseluruhan adalah sama seperti bagian lain.

<sup>85</sup> Keteraturan sosial adalah suatu keadaan dimana hubungan-hubungan sosial antara anggota masyarakat berlangsung selaras, serasi dan harmonis sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

<sup>86</sup> Pengendalian sosial atau kontrolisasi sosial adalah suatu konfigurasi untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku



solidaritas sosial<sup>87</sup>, (4) jejaring sosial<sup>88</sup> dan modal sosial<sup>89</sup>, serta (5) kelekatan dan identifikasi pada tempat (*place attachment and identity*).



Kohesi sosial dalam sebuah komunitas dapat terjadi ketika anggota-anggota komunitas saling menyukai dan menginginkan kehadiran satu dengan lainnya. Kohesi sosial juga dapat terbentuk dari rasa saling percaya (*mutual trust*) diantara anggota komunitas (Schiefer & van der Noll, 2017). Oleh Faisal menyebut *trust* lahir dari adanya keharmonisan dengan sesama manusia yang dapat berdampak kepada luasnya jaringan kerja (Burt, 1987). Myres menyatakan bahwa kohesi sosial merupakan perasaan "*we feeling*" yang mempersatukan setiap anggota menjadi satu bagian. Rasa memiliki tersebut juga dapat membentuk kohesi sosial antar individu dalam suatu komunitas. Rasa memiliki ini yang membuat individu menyadari bahwa ia merupakan bagian dari komunitas. Ramdhani dan

<sup>87</sup> Solidaritas sosial adalah suatu keadaan dimana suatu hubungan keadaan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada faktor perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman-pengalaman emosional bersama

<sup>88</sup> Jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dll

<sup>89</sup> Modal sosial adalah suatu serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang saling terkait, yang didasarkan pada nilai kepercayaan, norma, dan jaringan sosial

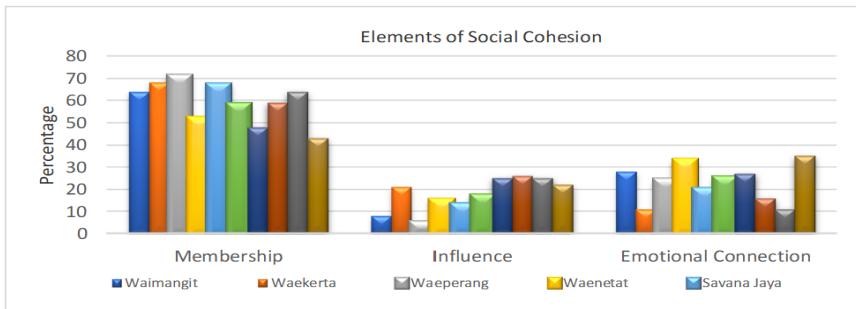
Martono menambahkan bahwa masyarakat yang sudah berkohesi, kepentingan individu sudah tidak diutamakan lagi. Kohesi sosial dapat dilihat dari rasa komunitas (*sense of community*). Teori rasa komunitas<sup>90</sup> yang dibawa oleh Chavis dimana rasa komunitas dapat dilihat dari keanggotaan, pengaruh, pemenuhan kebutuhan dan berbagi hubungan emosional (McMillan & Chavis, 1986).



Keterkaitan konsep yang telah disajikan berada pada tataran teknis dimana strategi yang dipergunakan berbasis pada kohesi yang ada pada masyarakat. Implementasi praktis dalam permasalahan ini dapat dilihat pada riset lapangan yang dilakukan sebagai upaya pembuktian konsep tersebut.

lapangan yang dilakukan sebagai upaya pembuktian konsep tersebut.

Tabel 4. Unsur Kohesi Sosial dalam Strategi Pemanfaatan Sumber Daya Alam



Sumber: Pengolahan Data Primer 2022<sup>91</sup>

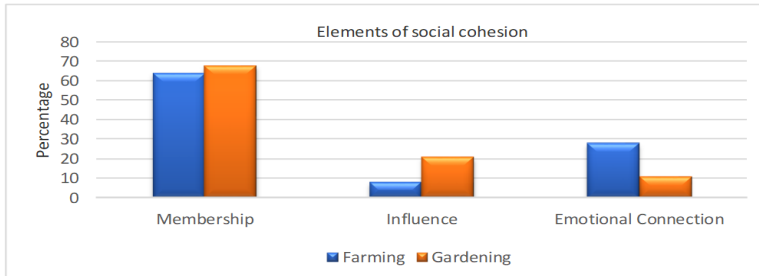
<sup>90</sup> Rasa komunitas (*sense of community*) adalah perasaan memiliki akan komunitas dan perasaan berharga dalam suatu komunitas, sehingga timbul keyakinan untuk bersama dalam komunitas

<sup>91</sup> Bagian yang tidak terpisahkan dari hasil penelitian “kohesi sosial dan strategi adaptasi dalam pengembangan kemandirian ekonomi desa melalui pendanaan Penelitian Kompetitif Nasional Penelitian Dasar Kompetitif Nasional tahun 2022

Keterlibatan anggota keluarga dalam pemanfaatan sumber daya alam merupakan tindakan dominan yang dilakukan oleh masyarakat desa. Keterlibatan anggota keluarga sebagai alasan rasional untuk memberdayakan anggota keluarga agar dapat menghemat biaya produksi yang menjadi beban dalam setiap proses produksi. Situasi ini menggambarkan “keanggotaan” tentang keterlibatan sebagai anggota masyarakat. Selain melibatkan anggota keluarga, masyarakat desa menggunakan pola diversifikasi tanaman sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Unsur kohesi sosial yang dibangun dalam pola diversifikasi tanaman terlihat dari “hubungan emosional” dimana sesama petani saling berbagi informasi kebutuhan pasar akan produk pertanian. Dengan adanya informasi tersebut, petani melakukan pola diversifikasi untuk memperoleh keuntungan. Pengelolaan pengeluaran rumah tangga merupakan instrumen “pengaruh” bagi orang lain untuk menjaga keberlangsungan usaha. Bagi masyarakat pedesaan, pengeluaran yang tidak terkendali akan mempengaruhi penggunaan sumber daya alam yang berisiko rusak akibat desakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hubungan antar elemen kohesi sosial dalam pemenuhan kehidupan didominasi oleh keterlibatan sebagai anggota masyarakat seperti yang dijelaskan pada tabel berikut;

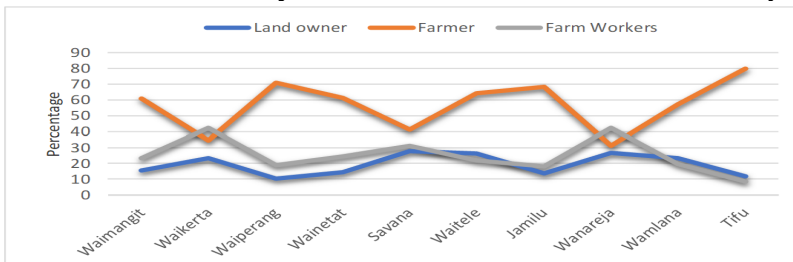
Tabel 5. Unsur-unsur Kohesi Sosial dalam Pemenuhan Kehidupan Rumah Tangga.



Sumber: Pengolahan Data Primer 2022<sup>92</sup>

Keterlibatan sebagai anggota masyarakat menjadi unsur dominan dalam menjalankan profesi bertani dan berkebun. Keterlibatan langsung sebagai anggota masyarakat dianggap sebagai tindakan yang membantu memperlancar proses kerja mereka. Unsur mempengaruhi dan berbagi kontak emosional menjadi pendukung dalam kegiatan berkebun dan bertani. Di sepuluh desa yang diteliti, terdapat struktur kerja berdasarkan ketersediaan sumber daya.

Tabel 6. Struktur Pekerjaan Berdasarkan Ketersediaan Sumberdaya



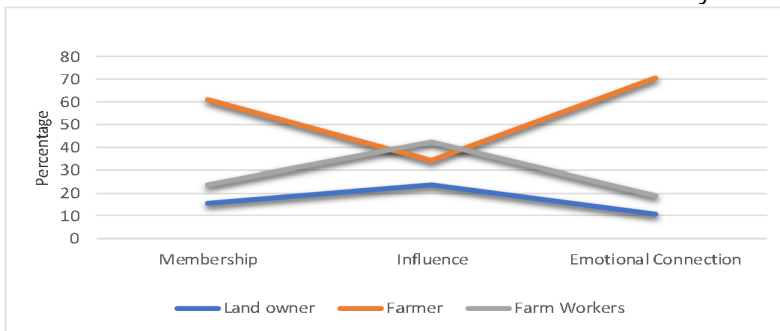
Sumber: Pengolahan Data Primer 2022<sup>93</sup>

<sup>92</sup> Bagian yang tidak terpisahkan dari hasil penelitian “kohesi sosial dan strategi adaptasi dalam pengembangan kemandirian ekonomi desa melalui pendanaan Penelitian Kompetitif Nasional Penelitian Dasar Kompetitif Nasional tahun 2022

<sup>93</sup> Bagian yang tidak terpisahkan dari hasil penelitian “kohesi sosial dan strategi adaptasi dalam pengembangan kemandirian ekonomi desa melalui pendanaan Penelitian Kompetitif Nasional Penelitian Dasar Kompetitif Nasional tahun 2022

Struktur petani berdasarkan ketersediaan sumberdaya terbagi menjadi tiga yakni pemilik lahan, petani dan buruh tani. Berdasarkan tabel diatas, petani banyak terdapat di desa Tifu dan paling sedikit berada di desa Wanareja. Begitu pula pemilik lahan dan buruh tani yang masing-masing berada di desa Savana dan desa Wanareja sebagai pemilik lahan dan buruh tani terbanyak. Dalam struktur pekerjaan, keterpengaruhan unsur kohesi juga ikut terlihat sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut ini;

Tabel 7. Unsur-unsur Kohesi Sosial dalam Struktur Kerja



Sumber: Pengolahan Data Primer 2022<sup>94</sup>

Tabel 7 menunjukkan keterpengaruhan struktur pekerjaan terhadap unsur kohesi sosial dimana petani lebih dipengaruhi dengan unsur penyebaran kontak emosional, pemilik lahan dipengaruhi oleh unsur memberikan pengaruh serta buruh tani yang dipengaruhi oleh unsur keanggotaan. Keterpengaruhan ini menjadi penyebab utama dipertahankan ketiga jenis pekerjaan tersebut. Hubungan sosial yang terus berlanjut dalam pemanfaatan sumberdaya didukung secara terus menerus hingga terbangun norma sosial yang mengayomi setiap tindakan individu maupun

<sup>94</sup> Bagian yang tidak terpisahkan dari hasil penelitian “kohesi sosial dan strategi adaptasi dalam pengembangan kemandirian ekonomi desa melalui pendanaan Penelitian Kompetitif Nasional Penelitian Dasar Kompetitif Nasional tahun 2022

kelompok sebagaimana ditunjukkan pada diagram distribusi norma sosial berikut ini;



Gambar 12. Matrik Pola Norma Masyarakat  
Sumber: Pengolahan Data Primer 2022<sup>95</sup>

Distribusi norma merupakan alur sirkulasi yang mengatur posisi norma dan fungsi yang lahir dari norma tersebut. Diagram satu menunjukkan bahwa lahirnya norma masyarakat sebagai akibat dari akumulasi norma keluarga yang dijadikan pandangan hidup bermasyarakat. Norma keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan dan pengembangan norma masyarakat sehingga situasi ini dapat dinyatakan sebagai ketergantungan masyarakat terhadap standar norma keluarga.

Kohesi sosial dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan dan kepaduan dalam suatu upaya agar anggota kelompok tetap bertahan di dalam suatu komunitas. Kohesi sosial sebagai perasaan "*we feeling*" yang mempersatukan setiap anggota menjadi satu bagian. *Membership* (keterlibatan sebagai anggota komunitas), *influence* (memberikan

<sup>95</sup> Matrik ini merupakan hasil analisis data dan bagian yang tidak terpisahkan dari hasil penelitian "kohesi sosial dan strategi adaptasi dalam pengembangan kemandirian ekonomi desa melalui pendanaan Penelitian Kompetitif Nasional Penelitian Dasar Kompetitif Nasional tahun 2022

pengaruh) dan *shared emotional Connection* (berbagi kontak emosional) (Delfgaauw et al., 2022).



Kohesi sosial masyarakat pada 10 desa yang dijadikan sebagai sampel (selanjutnya disebut sebagai desa sampel) berkategori tinggi karena hampir semua memberikan nilai signifikan terhadap tindakan pemanfaatan sumberdaya disekitar desa. Ketiga komponen pokok *indikator sense of community* merepresentasikan tingkat kohesi sosial dalam masyarakat di desa sampel yakni keterlibatan anggota, memberikan pengaruh, dan berbagi kontak emosional. Fakta ini menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat di desa sampel memiliki rasa komunitas yang kuat dan memiliki keterikatan yang tinggi antara satu dengan yang lain.

Rasa sebagai bagian dari komunitas dengan keterikatan yang tinggi dalam suatu masyarakat menjadi solidaritas mekanis yang dikemukakan oleh Durkheim tentang kesadaran kolektif yang berlaku disuatu masyarakat yang tanpa protes memenuhi sebuah aturan, norma, atau kepercayaan yang sama (Merton, 1934). Situasi ini akan memperlambat konflik, mengurangi perlawanan terhadap kemajuan sekalipun mereka berada pada situasi masih terbelakang.



Chinmayee Mishra menunjukan bagaimana solidaritas memainkan peran penting dalam menjembatani jarak sosial dan mengembangkan kesadaran kolektif di masyarakat selama pandemi, begitu juga Wildani Hefni menegaskan bahwa

komunitas yang lahir dari solidaritas mekanis dapat berkontribusi pada penguatan integrasi yang disebut oleh Durkheim sebagai nurani kolektif dan representasi kolektif (Hefni & Ahmadi, 2019). Solidaritas yang muncul sebagai kesadaran kolektif membentuk solidaritas mekanis, bahwa pola pembentukan solidaritas seperti ini adalah suatu cara untuk membentuk karakter dan kerukunan masyarakat sehingga keharmonisan dan kerja sama akan terjalin maka dengan sendirinya pemenuhan kebutuhan hidup akan lebih mudah untuk dilakukan.

Pada unsur memberikan pengaruh tercermin kemampuan masyarakat desa sampel untuk memengaruhi anggota keluarga dalam menjalankan aktifitas bertani dan berkebun. Durkheim dari karya yang berjudul *Division of Labor* menyatakan bahwa unsur baku dalam masyarakat adalah faktor solidaritas (Breedt, 1973) sehingga Travis Hirschi melalui teori *social bond* menjelaskan tentang hubungan keintiman antara individu dengan lembaga sosial (Keluarga, sekolah dan gereja) (Hirschi & Gottfredson, 1983). Hirschi menganggap bahwa semakin dekat seorang dengan keluarga maka kemungkinan sangat kecil kemungkinan terjadinya perlawanan maupun pemberontakan terhadap lembaga sosial. Kemampuan masyarakat di desa sampel untuk mempengaruhi anggota keluarga untuk bertani dan berkebun menjadi bukti bahwa unsur kohesi social mampu melahirkan solidaritas untuk kegiatan pemenuhan hidup.

Bentuk dari unsur berbagi kontak emosional adalah menjalani kebersamaan didalam komunitas dan berbagi kejadian penting bersama. Berbagi kontak emosial dapat dilihat dari anggota sering berkumpul dengan anggota lainnya, merasa sebagai milik masyarakat dan sebagai anggota dari masyarakat desa, serta mereka lebih suka tinggal di desa dibandingkan dengan di tempat lain dan tidak bermaksud pindah dari desanya (Plikynas et al., 2022). Fakta dilapangan menunjukan bahwa



masyarakat desa sampel mengakui bahwa mereka memiliki kontak emosional yang signifikan.

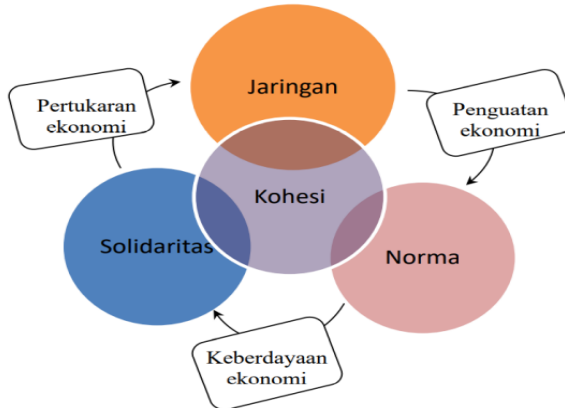


Strategi Pemanfaatan sumberdaya alam yang mereka lakukan memiliki kaitan dengan kontak emosional seperti yang ditampilkan pada tabel 5 dan tabel 7. Ada keyakinan bahwa masyarakat yang mendiami desa

sampel saling memahami, saling menghormati, dan saling membantu dalam rangka mewujudkan desanya sebagai tempat kehidupan dan penghidupan yang lebih baik. Mereka saling percaya dan membagi perasaan suka satu sama lainnya. Bahkan setiap ada acara yang dilaksanakan dengan sukarela mereka ikut, seperti melayat, pernikahan, sunatan, pengajian, dan yang lainnya, termasuk kegiatan yang diorganisir oleh pemerintah desa, misalnya sosialisasi, musyawarah dusun, penggalan gagasan, musyawarah desa dan kegiatan kerja bakti. Kondisi ini menjadi pendorong positif bagi pertumbuhan ekonomi desa dan memelihara solidaritas masyarakat desa sampel.

Di dalam solidaritas masyarakat di desa sampel, jaringan sosial dengan sendirinya akan menjadi hubungan-hubungan sosial relatif berlangsung lama dan terpola. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi sekali saja di antara dua orang individu bukan merupakan jaringan sosial. Jaringan sosial penting dalam transaksi atau pertukaran ekonomi. Arti penting jaringan sosial dalam transaksi ekonomi ditunjukkan oleh Granovetter (Biggart, 2001; M. Granovetter, 1976; Kuchler, 2019). Jaringan sosial yang padat yang melibatkan banyak orang (anggota) dalam suatu komunitas bisa mencegah terjadinya pelanggaran norma, mempermudah penyebaran

informasi dan meningkatkan solidaritas sosial. Situasi hubungan antara kohesi social dengan penguatan ekonomi masyarakat desa dapat digambarkan sebagai berikut;

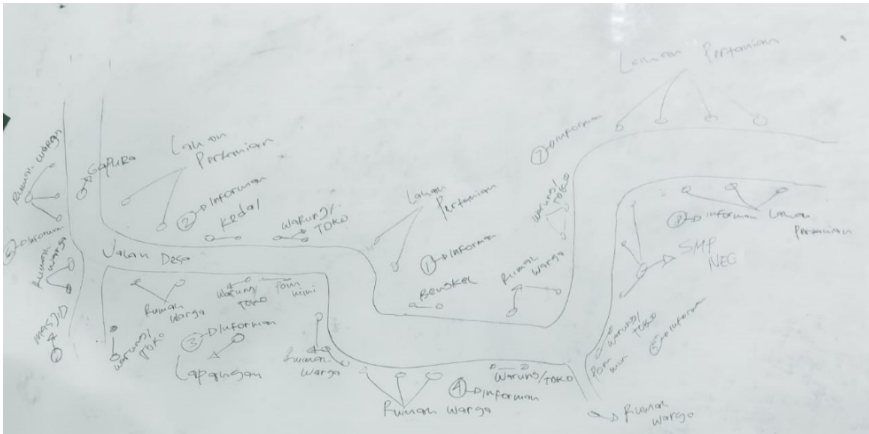


Gambar 13. Matrik relevansi kohesi sosial terhadap ekonomi masyarakat desa<sup>96</sup>

Kohesi sosial menjadi pilar utama dalam pembangunan ekonomi desa, dukungan jaringan, solidaritas serta kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat desa sampel menjadi unsur pendukung utama pada pertukaran ekonomi, penguatan ekonomi hingga keberdayaan ekonomi. Solidaritas yang terbangun berbasis membership (keterlibatan sebagai anggota komunitas), *influence* (memberikan pengaruh) dan *shared emotional connection* (berbagi kontak emosional) akan mempermudah setiap individu maupun kelompok untuk melakukan pertukaran ekonomi kaitannya dengan pemanfaatan sumberdaya (bertani dan berkebun) sehingga kondisi yang berjalan terus menerus akan melahirkan jaringan

<sup>96</sup> Matrik ini merupakan hasil analisis data dan bagian yang tidak terpisahkan dari hasil penelitian “kohesi sosial dan strategi adaptasi dalam pengembangan kemandirian ekonomi desa melalui pendanaan Penelitian Kompetitif Nasional Penelitian Dasar Kompetitif Nasional tahun 2022

social yang kuat terhadap penguatan ekonomi masyarakat desa sampel. Norma sebagai dukungan terhadap keberdayaan ekonomi merupakan situasi yang didukung oleh tiga unsur kohesi sehingga sirkulasi dari pertukaran, penguatan serta keberdayaan terus terjaga dalam penguatan ekonomi masyarakat desa.





## Strategi Adaptasi dalam Struktur Ekonomi Desa

Berawal dari era kepemimpinan Ir. Soekarno yang juga dikenal sebagai era Orde Lama<sup>97</sup>, hingga kini di era kepemimpinan Joko Widodo yang merupakan hasil pilihan langsung rakyat Indonesia dalam dua periode pemilihan umum, pembangunan nasional telah menjadi perhatian utama dalam kehidupan masyarakat tempat kita hidup sekarang, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ini sudah terjadi mulai dari era kepemimpinan sebelumnya.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat suatu bangsa untuk membawa perubahan sosial yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan ke arah masyarakat yang lebih maju dan bermanfaat sesuai dengan cara pandang masyarakat bangsa tersebut dikenal dengan istilah pembangunan<sup>98</sup> (Bintoro, 2006). Menurut Baswir, pergeseran komposisi

<sup>97</sup> Orde Lama dalam sejarah politik Indonesia merujuk kepada masa pemerintahan Soekarno yang berlangsung dari tahun 1959 hingga 1966 (Demokrasi Terpimpin). Istilah ini tentu saja tidak digunakan pada saat itu, dan baru dicetuskan pada masa pemerintahan Soeharto yang disebut juga dengan Orde Baru.

<sup>98</sup> Pembangunan (development) adalah proses perubahan yang mencakup seluruh system sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya ada juga yang

perekonomian Indonesia juga turut mendorong berkembangnya kesenjangan antara sektor pertanian pedesaan dan sektor industri perkotaan (kota). Transisi dari struktur ekonomi pertanian ke industri tidak diikuti oleh transisi angkatan kerja di antara kedua sektor tersebut. Pada tahun-tahun antara 1970 dan 1991, hanya ada kenaikan 6% dalam jumlah pekerja yang bekerja di sektor industri. Selama ini, proporsi orang yang mendapatkan pekerjaan di industri pertanian turun 12,5%. Jika diperkirakan perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian mengarah pada pergeseran tenaga kerja di sektor industri, maka hal ini menunjukkan adanya kekurangan jumlah tenaga kerja yang pindah industri. Atas dasar ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa produktivitas sektor industri padat modal lebih besar daripada produktivitas sektor pertanian (padat karya)<sup>99</sup>.



Setelah tahun 1950-an, reforma agraria mengalami pergeseran tujuannya. Jika di masa lalu dianggap sebagai program untuk mengurangi ketimpangan di pedesaan, khususnya di sektor pertanian, setelah 1950, reforma agraria<sup>100</sup> lebih sering dilihat sebagai elemen dari strategi pembangunan secara keseluruhan. Reforma Agraria dipandang sebagai langkah penting menuju industrialisasi;

---

mendefinisikan sebagai mendefenisiskan pembangunan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya.

<sup>99</sup> Padat karya merupakan kegiatan pembangunan proyek yang lebih banyak menggunakan tenaga manusia jika dibandingkan dengan tenaga mesin. Menggunakan tenaga manusia dalam jumlah besar

<sup>100</sup> Reforma agraria adalah salah satu upaya pemerataan dilakukan pemerintah. Lewat reforma agraria, akan terjadi peningkatan produktivitas rakyat, serta mengatasi kesenjangan kepemilikan lahan

rasionalisasi<sup>101</sup> sektor pertanian datang sebelum perpindahan tenaga kerja dari pedesaan ke sektor industri (non-pertanian), yang dapat berlangsung baik terpusat di kota atau tersebar di seluruh pedesaan (A Kinseng, 2021).



Pada akhirnya industrialisasi<sup>102</sup> di Indonesia juga mengubah kegiatan ekonomi masyarakat yang semula bertumpu pada sektor pertanian namun akhirnya bertumpu pada sektor industri. Ini adalah sesuatu yang sejarah telah menunjukkan telah

terjadi. Tujuan pemerintah untuk terus mendorong perkembangan sektor industri secara keseluruhan (termasuk industri kecil) telah mengakibatkan peningkatan jumlah kesempatan kerja yang tersedia di sektor industri kecil. Industrialisasi yang dilakukan harus bertumpu pada sektor pertanian dan terikat padanya untuk memastikan bahwa meskipun sektor industri telah berkembang pesat, tidak serta merta mematikan sektor pertanian yang menjadi tumpuan kehidupan masyarakatnya. Perubahan struktur ekonomi, khususnya peralihan dari ekonomi pertanian ke ekonomi industri, tentu akan berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan ekonomi yang terjadi di suatu negara atau wilayah adalah pertumbuhan ekonomi. Secara umum, pembangunan ekonomi tergantung pada industri tertentu yang sudah unggul dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dianggap sebagai salah satu ciri tercapainya pembangunan. Karena pertumbuhan ekonomi di

<sup>101</sup> Rasionalisasi mengacu pada penggantian tradisi, nilai, dan emosi sebagai daya pendorong perilaku dalam masyarakat yang rasional dan terkalkulasi.

<sup>102</sup> Industrialisasi adalah suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri

suatu wilayah juga dianggap sebagai indikator meningkatnya kesejahteraan masyarakat, maka peningkatan kesejahteraan masyarakat dianggap sebagai salah satu ciri tercapainya pembangunan. Menurut Sugiarto, pembangunan adalah proses penataan dan reorientasi<sup>103</sup> sistem ekonomi dan sosial suatu bangsa dengan tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, memberikan kesejahteraan yang lebih baik, dan meningkatkan output suatu daerah atau negara. Pandangan ini disajikan dalam tulisan " *Konsistensi Perencanaan Pembangunan Daerah Dengan Anggaran Daerah*". Akibatnya, pembangunan memerlukan penyesuaian dan modifikasi mentalitas<sup>104</sup>, rutinitas<sup>105</sup>, dan kepercayaan masyarakat, di samping institusi, administrasi, dan struktur sosial yang sudah ada (Sugiarto & Mutiarin, 2017).



Dalam proses pembangunan, diperlukan strategi atau perencanaan yang memadai dan juga berkelanjutan. Ditemukan oleh Sugiarto dan Dyah bahwa langkah pertama dari proses pembangunan adalah perencanaan yang datang sebelum tahap di mana pembangunan benar-benar dilakukan. Perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses berkelanjutan yang bertujuan untuk menetapkan tujuan prioritas dengan maksud untuk mencapainya ke arah yang lebih positif, secara terencana, melalui tahapan, dengan melibatkan berbagai elemen dalam mengalokasikan

<sup>103</sup> Reorientasi adalah peninjauan kembali terhadap wawasan untuk menentukan sikap dan sebagainya

<sup>104</sup> Keadaan dan aktivitas jiwa (batin), cara berpikir, dan berperasaan

<sup>105</sup> Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang terus menerus setiap hari yang bertujuan untuk memanfaatkan waktu secara efisien.

sumber daya, dengan tujuan akhir mensejahterakan masyarakat. masyarakat di lingkungan dalam kurun waktu tertentu (Sugiarto & Mutiarin, 2017). Salah satu indikator pembangunan ekonomi adalah dengan melihat kinerja atau produktivitas kerja sektor-sektor yang membentuk perekonomian sehingga dapat ditentukan prioritas pembangunan. Hal ini dapat dilakukan agar perekonomian secara keseluruhan dapat ditingkatkan.

Menurut hipotesis Artur Lewis<sup>106</sup>, perekonomian suatu negara pada dasarnya dapat dipecah menjadi dua sistem ekonomi yang berbeda, yaitu sebagai berikut: Ekonomi tradisional<sup>107</sup>; Contoh khas dari ekonomi tradisional dapat dilihat di daerah pedesaan, yang biasanya memiliki tingkat pendapatan keseluruhan yang rendah. produktivitas dan kelimpahan tenaga kerja yang tersedia (*surplus*). Surplus tersebut terkait dengan basis ekonomi konvensional, yang berada dalam kondisi subsistem sebagai akibat dari memiliki ekonomi subsistem juga. Akibatnya taraf hidup masyarakat berada dalam kondisi subsistem. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa nilai produk marjinal tenaga kerja sama dengan nol; Hal ini menunjukkan bahwa fungsi produksi dalam industri pertanian telah mencapai tingkat di mana hukum hasil yang semakin berkurang berlaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa penambahan input variabel yang dalam

---

<sup>106</sup> Sir William Arthur Lewis adalah ekonom Saint Lucia yang dianugerahi Penghargaan Nobel Ekonomi 1979 bersama Theodore William Schultz. William Arthur Lewis, anak ke-4 dari George Ferdinand dan Ida Louisa Lewis, lahir di Castries

<sup>107</sup> Sistem ekonomi yang berdasarkan adat istiadat, sejarah, dan kepercayaan yang dihormati waktu. Ciri-ciri sistem ekonomi tradisional merupakan salah satu dari sistem ekonomi. Pada sistem ini, tradisi masyarakat memandu keputusan ekonomi seperti produksi dan distribusi



hal ini tenaga kerja justru akan mengakibatkan penurunan total produksi yang sedang berlangsung.



Perekonomian modern<sup>108</sup> biasanya terletak di daerah perkotaan, dan dalam pengaturan ini, sektor manufaktur adalah salah satu yang memainkan peran paling signifikan dalam perekonomian. Tingkat produktivitas yang tinggi dari input yang digunakan dalam perekonomian ini, termasuk tenaga kerja, yang juga berfungsi sebagai sumber akumulasi modal, merupakan salah satu ciri dari jenis perekonomian ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai produk marginal<sup>109</sup>, khususnya tenaga kerja, adalah positif, yang



menunjukkan bahwa fungsi produksi belum mencapai tingkat optimalnya. Oleh karena itu, industri perkotaan terus memberikan kesempatan kerja, dan pekerja pedesaan mungkin memenuhi syarat untuk peluang ini melalui proses urbanisasi.

Karena tidak mungkin ada negara tanpa bagian-bagian terkecilnya, yang dalam konteks negara Indonesia biasa disebut desa, maka desa merupakan komponen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari struktur hierarki

<sup>108</sup> Sistem ekonomi dimana harus bisa memenuhi kebutuhan manusia yang tak terbatas dengan sumber daya yang terbatas, sehingga masalahnya sangat kompleks.

<sup>109</sup> Produk marginal adalah tambahan keluaran produksi karena adanya tambahan satu unit masukan. Contohnya, perubahan output ketika tenaga kerja perusahaan meningkat dari lima menjadi enam unit. Cara menghitung produk marginal adalah membagi perubahan total output dengan perubahan input

negara. Hal ini disebabkan karena desa merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari negara. Di Indonesia, masyarakat lokal yang pada awalnya berbentuk desa adalah masyarakat lokal yang memiliki batas wilayah, dihuni oleh sejumlah penduduk, dan memiliki adat untuk mengelola wilayahnya sendiri. Komunitas-komunitas ini disebut sebagai *self-governing community* karena pada awalnya merupakan komunitas lokal. Dusun dan pemerintahannya melalui beberapa tahap pembangunan serta pasang surut. Dimulai dari Orde Lama, berlanjut hingga Orde Baru, dan membawa kita sampai sekarang dengan Masa Reformasi sampai sekarang.

Tidak dapat disangkal fakta bahwa rezim yang berkuasa, yang berfungsi sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan, memiliki tingkat pengaruh tertentu terhadap cara penyelenggaraan pemerintahan desa. Demikian pula dengan pengakuan yang beriringan dengan pelimpahan wewenang kepada desa dalam kapasitasnya sebagai daerah otonom untuk menyelenggarakan pemerintahannya dalam batas-batas Negara Kesatuan Republik Indonesia, ini merupakan langkah maju yang signifikan.



Dalam struktur pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, desa merupakan tingkat kewenangan dengan kekuasaan yang paling kecil. Desa bebas untuk membangun dan menjalankan sistem pemerintahan lokal mereka sendiri dengan cara mereka sendiri. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem

pemerintahan. Definisi ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014<sup>110</sup>, yang menyatakan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah. Republik Indonesia Serikat sebagai Negara Kesatuan Di daerah pedesaan yang masih dalam proses pembangunan, pemerintah pusat telah bereksperimen dengan sejumlah ide yang berbeda. Dimulai dari masa orde lama, berlanjut ke masa orde baru, dan akhirnya sampai pada masa orde reformasi.

Gagasan pertumbuhan di desa menjadi prioritas dalam bidang pembangunan, agar desa dan masyarakatnya dapat tumbuh dan mandiri, serta mencari solusi atas permasalahan yang muncul di bidang pembangunan. Sejak masa orde lama, sepanjang masa orde baru, dan bahkan hingga masa pasca reformasi, upaya perbaikan pembangunan desa terus dilakukan. Dalam upaya memberdayakan desa dan penduduk yang tinggal di dalamnya, beberapa jenis proyek pembangunan dilakukan oleh masing-masing rezim politik. Program-program ini datang dalam berbagai bentuk dan ukuran.

---

<sup>110</sup> Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa ini mendefinisikan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI.



Ada hal fatal yang bisa kita dapatkan dari struktur ekonomi desa, yaitu etika subsisten<sup>111</sup>, yang menurut James C. Scott<sup>112</sup> bersumber dari ketakutan akan kekurangan pangan dan merupakan konsekuensi dari menjalani kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas krisis subsisten<sup>113</sup>. Dalam struktur ekonomi yang dipahami secara konseptual, ada hal fatal yang bisa kita dapatkan dari struktur ekonomi desa. Panen yang gagal tidak hanya mengakibatkan kekurangan makanan tetapi juga mengakibatkan pengorbanan harga diri seseorang karena mengakibatkan individu menjadi beban orang lain atau menjual apa yang tersisa dari apa yang tersisa, seperti menjual sepotong sawah (tumpak) dari luas tanah yang sebenarnya dimiliki atau dijual satu-satunya, ternak untuk membajak sawah atau apa saja yang bisa dijual, panen yang gagal juga mengakibatkan kurangnya harga diri. Karena mayoritas rumah tangga petani hidup sangat dekat dengan batas rezeki dan menjadi sasaran permainan alam dan tuntutan dari luar, maka merekalah yang membentuk kerangka etika subsisten atas dasar pertimbangan prinsip keselamatan terlebih dahulu.

<sup>111</sup> Etika subsistensi merupakan sebuah teori yang dikemukakan James C. Scott mengenai prinsip “dahulukan selamat: ekonomi subsistensi” bahwa petani lebih mengutamakan menanam tanaman kebutuhan subsisten untuk dikonsumsi sendiri, keselamatan utama keluarganya daripada mereka memperoleh keuntungan

<sup>112</sup> James C. Scott adalah seorang ilmuwan politik dan antropolog Amerika yang berspesialisasi dalam politik komparatif. Dia adalah seorang sarjana komparatif masyarakat agraris dan non-negara, politik subaltern, dan anarkisme

<sup>113</sup> Subsistensi secara umum diartikan sebagai cara hidup yang cenderung minimalis. Usaha-usaha yang dilakukan cenderung ditujukan untuk sekadar hidup

Di bidang pertanian, misalnya, orang bekerja keras untuk mencegah jenis bencana kegagalan yang mungkin mengakhiri hidup mereka, daripada berjudi pada kemungkinan menghasilkan keuntungan besar. Pembangunan modal biasanya dilakukan oleh petani di pedesaan melalui praktik menabung, lebih khusus lagi, dengan menyisihkan sebagian dari pendapatan mereka khusus untuk tujuan tabungan. Dalam pengaturan yang lebih pedesaan, ukuran kepemilikan tanah seseorang sering digunakan sebagai proxy untuk memperkirakan tingkat kekayaan mereka, Oleh karena itu, kecenderungan petani untuk menghemat uang meningkat sebanding dengan jumlah tanah yang dia miliki atau kuasai.



Petani dengan keamanan finansial dapat menyisihkan sebagian dari hasil panen mereka yang melimpah untuk dijual secara bertahap jika diperlukan. Namun, karena situasi yang mengalami kenaikan kepadatan penduduk yang tinggi, kepemilikan properti pertanian menjadi sangat terbatas. Akibatnya, hasil bersih lahan pertanian biasanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan petani sepanjang tahun. Karena itu, sebagian besar kebutuhan penting petani, seperti merenovasi rumah, membeli sepeda, atau berbelanja pakaian, hanya dapat dipenuhi saat musim panen. Harga produk pertanian biasanya cukup rendah di sekitar waktu panen, yang mengakibatkan kerugian ganda bagi petani. Ini terjadi karena dua alasan: pertama, karena harga produknya sangat rendah, dan kedua, karena dia perlu melakukan lebih banyak penjualan untuk menghasilkan jumlah uang yang dia butuhkan. Pada saat panen padi, misalnya, harus menjual setengah ton beras untuk membeli radio transistor, meskipun pada musim lain tidak perlu menjual beras sebanyak itu. Dalam kebanyakan kasus, petani mengantisipasi panen besar dari luar, seperti tembakau, kacang

tanah, atau tanaman komersial lainnya, untuk penggunaan seperti ini. Selain itu, hewan juga dapat dipelihara dengan tujuan untuk dijual guna memenuhi kebutuhan tersebut. Seringkali yang akhirnya sangat merugikan petani adalah pengeluaran besar yang dilakukan petani yang terkadang tidak bisa diatur dan tidak bisa ditunggu sampai panen tiba, seperti kematian, dan tidak jarang juga pernikahan atau hajatan lainnya. Ini bisa menjadi situasi yang sangat sulit bagi petani.

Keluarga petani sering melakukan berbagai kegiatan swadaya yang dapat dikategorikan sebagai alternatif mata pencaharian, guna mencari solusi atas tantangan ekonomi yang mungkin menimpa mereka. Ini bisa melibatkan terlibat dalam kegiatan seperti menjual barang dari usaha kecil, bekerja sebagai tukang atau pekerja lepas, atau bahkan pindah ke negara baru. Pekerjaan tambahan ini dapat dijadikan sebagai alternatif yang dapat menjadi pilihan bagi individu-individu tertentu untuk menutupi segala kekurangan yang saat ini dibutuhkan oleh masyarakat, terlebih lagi pekerjaan tambahan ini dapat dijadikan sebagai penunjang tabungan masa depan masyarakat ketika mereka membutuhkan sesuatu.



Ekonomi subsisten<sup>114</sup> keluarga petani kecil memahami pada tingkat mendasar, bahwa jika hasil panen cukup adalah mungkin untuk menyatakan bahwa pasokan makanan keluarga mereka sangat terjamin.

Namun, jika hasil panen dijual atau jika sebagian dinilai tergantung pada harga, nilai panen akan berubah. Oleh karena itu, tidak mungkin lagi untuk

<sup>114</sup> Ekonomi subsisten adalah kegiatan ekonomi yang tidak didasarkan pada aspek mencari keuntungan dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi dari penduduk.

memastikan pasokan makanan mereka. Inilah faktor utama yang menyebabkan mereka yang bekerja di sektor pertanian mengalami kesulitan ekonomi yang cukup parah sehingga menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhannya. Atas dasar itu, mendorong sebagian besar masyarakat untuk mengambil langkah-langkah alternatif dengan berpindah dari pekerjaan di sektor pertanian ke pekerjaan lain, jenis pekerjaan yang menurutnya dapat menjamin kualitas hidup yang lebih baik dan lebih baik daripada pekerjaan lain. itu sebelumnya. Oleh karena itu, jika hasil panen kurang baik, hasil kerja serabutan<sup>115</sup> akan dapat menutupi kekurangan yang mungkin terjadi. Sumber jaminan penghidupan yang dapat digunakan sebagai mata pencaharian apabila suatu saat hasil panen tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari adalah bertani sambilan, seperti menanam tanaman komersial yang dapat mereka jual, serta beternak ayam atau itik. Hal ini dapat dilakukan jika hasil panen tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.



Oleh karena itu, masalah adaptasi menjadi titik tolak lahirnya kohesivitas sosial dalam rangka menumbuhkan kemandirian ekonomi desa menjadi isu simultan yang masih perlu dibuktikan secara praktis. Telah ditunjukkan bahwa ada korelasi substansial antara apa yang telah diusulkan beberapa ahli teori dan hubungan antara konsep itu sendiri.

Apakah itu bawaan atau diperoleh melalui pengalaman, adaptasi adalah proses di mana suatu organisme menjadi sensitif terhadap suatu kondisi

<sup>115</sup> Tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Penghasilan yang diperoleh biasanya tidak tetap

atau keadaan. Menurut Howard, adaptasi adalah respon suatu populasi atau individu terhadap kondisi lingkungannya, yang dapat mengakibatkan kelompok atau orang tersebut bertahan hidup atau punah. Berurusan dengan dampak perubahan lingkungan yang tak terhindarkan adalah apa yang Sunil maksudkan ketika berbicara tentang adaptasi dalam konteks ketidakpastian lingkungan dan bencana. Menyesuaikan pola pikir seseorang dengan keadaan baru dan asing adalah bagian dari proses adaptasi. Faktor-faktor sosial ekonomi dan ekologi tertentu memberikan sejumlah besar daya tarik pada proses adaptasi.



Ketika membahas pergeseran lingkungan yang terjadi, istilah adaptasi digunakan untuk merujuk pada tiga jenis strategi yang berbeda: (1) perlindungan wilayah daratan dari lautan, sehingga penggunaan lahan

dapat berlanjut; (2) akomodasi, yaitu melakukan penyesuaian terhadap lingkungan; dan (3) strategi penghindaran atau migrasi, yang mengacu pada meninggalkan wilayah pesisir dan pindah ke lokasi lain yang lebih aman. Mereka terpaksa pindah ke daerah lain yang lebih aman karena longsor bisa terjadi kapan saja dan tidak bisa diprediksi. Sama halnya dengan daerah lain yang rawan bencana alam.



Ketika sebuah sistem dihadapkan dengan lingkungan eksternal yang menantang, ia harus beradaptasi untuk bertahan hidup. Lingkungan harus berubah untuk mengakomodasi sistem, dan sistem juga harus berubah untuk mengakomodasi lingkungan. Jika manusia berada dalam situasi eksternal yang berbahaya,



ia akan merespons dengan mengambil tindakan korektif terkait dengan krisis yang dialaminya saat ini untuk mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan manusia. Kemampuan sistem untuk menjamin apa yang dibutuhkan dari lingkungannya dan untuk menyebarkan sumber daya ini ke seluruh sistem adalah apa yang dimaksud dengan istilah "adaptasi." Dengan kata lain, kondisi fungsional terdiri dari: 1) Setiap sistem harus beradaptasi dengan lingkungannya (adaptasi). 2) Agar suatu sistem dapat mencapai tujuannya dan mengalami kepuasan, ia harus dilengkapi dengan mekanisme yang memungkinkannya mengoordinasikan penggunaan sumber daya yang tersedia (pencapaian tujuan). 3) Setiap sistem harus menjaga kesatuannya atau menjaga koordinasi internal elemen-elemennya dan mengembangkan sarana untuk menyesuaikan dengan penyimpangan. Jika tidak satu pun dari hal-hal ini dapat dilakukan, sistem tidak dapat mempertahankan kesatuannya (integrasi). 4) Setiap sistem individu bertanggung jawab untuk tetap sedekat mungkin dengan keadaan seimbang selama mungkin (pemeliharaan pola).

Perhatian yang merupakan bagian dari adaptasi, merupakan sistem yang harus mampu menghadapi tuntutan situasi berbeda yang datang dari luar. Artinya sistem harus memiliki kapasitas untuk berubah (menyesuaikan diri dengan lingkungan dan segala kebutuhannya). Anggota masyarakat mengambil tindakan, baik secara individu maupun kolektif, dalam menanggapi tantangan yang mereka hadapi dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang memenuhi kebutuhan mereka pada saat itu. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mengatasi atau mencari solusi dari tantangan yang mereka hadapi. Adaptasi adalah proses yang menyebabkan organisme beradaptasi dengan baik dengan lingkungan yang ada dan hasil dari proses itu, yang merupakan karakteristik organisme yang menyebabkan mereka cocok dengan serangkaian kondisi lingkungan di mana organisme itu secara umum ada. Adaptasi juga dapat merujuk

pada karakteristik organisme yang menyebabkan mereka cocok dengan serangkaian kondisi lingkungan di mana organisme secara umum ada.



Proses dimana individu, khususnya manusia, menyesuaikan diri dengan lingkungannya disebut sebagai adaptasi. Orang memiliki kemampuan untuk berubah dalam menanggapi lingkungan di mana mereka tinggal. Semua perilaku dapat direduksi menjadi semacam adaptasi, yang dapat didefinisikan sebagai respons manusia terhadap kondisi lingkungannya untuk bertahan hidup. Karena

manusia mampu belajar dan berpikir, dan karena mereka termasuk organisme yang paling sukses dalam hal kemampuan mereka untuk mengubah perilaku mereka, maka manusia mampu beradaptasi di semua area atau semua habitat yang dihuni. Namun, kapasitas manusia untuk berubah dan beradaptasi tidak terbatas. Kemajuan teknologi manusia mau tidak mau akan dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Perubahan yang dilakukan seseorang dalam menanggapi pekerjaan mereka dan lingkungan mereka adalah contoh adaptasi. Seseorang dalam kelompok sosial mengalami adaptasi sosial ketika mereka mengalami pergeseran yang memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dan beroperasi lebih efektif di lingkungan mereka. Jika seseorang mampu menyesuaikan diri dengan setting sosial suatu kelompok, maka kemungkinan besar manusia ini akan mampu bertahan dalam setting kelompok serta tampil efektif di dalam setting kelompok. Setiap manusia wajib memiliki kapasitas untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan kondisi di mana ia menemukan dirinya. Kohesi sosial adalah hubungan sosial terdapat berbagai macam konsep kohesi sosial yang sangat beragam tergantung kepada waktu kejadian realitas sosial (Anisah Hasan & Irwan, 2017).



Kesamaan kebutuhan yang menimbulkan interaksi adalah fondasi di mana kohesi sosial dibangun. Istilah "koalisi" sering digunakan untuk merujuk pada jenis keterlibatan ini. Koalisi dalam masyarakat memainkan peran penting dalam pelaksanaan intervensi berbasis masyarakat. Karena keterlibatan dalam upaya satu sama lain dapat berfungsi sebagai titik penting negosiasi kekuatan antara dua komunitas (Agung, 2019). Ide kohesi sosial adalah komponen sosial yang ada di masyarakat dan melayani tujuan memberikan norma untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Kapasitas suatu kelompok untuk bekerja sama dapat ditelusuri kembali ke asal-usulnya. Kemampuan suatu masyarakat untuk menyediakan lingkungan yang aman bagi para anggotanya, termasuk pemenuhan kebutuhan pokok untuk hidup, merupakan salah satu definisi kohesi sosial yang berlaku di zaman modern ini. Tujuan Durkheim<sup>116</sup> dalam membahas konsep kohesi sosial adalah untuk menunjukkan bahwa solidaritas sosial<sup>117</sup> dilihat secara mekanistik adalah apa yang telah membawa masyarakat ke tingkat atau puncak peradaban manusia.

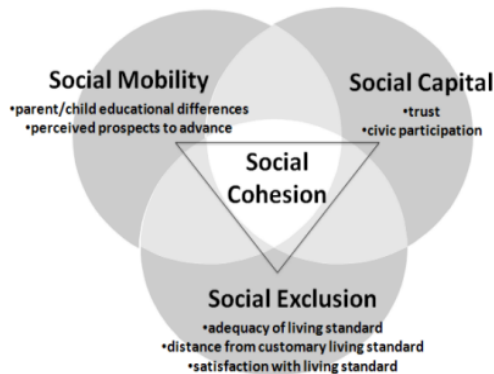
<sup>116</sup> David Émile Durkheim dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern. Ia mendirikan fakultas sosiologi pertama di sebuah universitas Eropa pada 1895, dan menerbitkan salah satu jurnal pertama yang diabdikan kepada ilmu sosial, *L'Année Sociologique* pada 1896

<sup>117</sup> Solidaritas sosial adalah wujud kepedulian sesama kelompok atau individu yang menunjukkan pada suatu hubungan antara individu dan kelompok berdasarkan kesamaan moral, kolektif, kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional.



Gambar 14. Investigating the dimensionality of social cohesion on the basis of the Kearns and Forrest (Botterman et al., 2009)

Karena kenyataan bahwa tidak ada satu definisi kohesi sosial yang diakui secara universal, adalah tugas yang sangat menantang untuk mencoba mengukurnya. Mengingat berbagai definisi tersebut, perlu disusun kerangka sederhana yang dapat mengakomodasi sejumlah indikator kohesi sosial.



Gambar 15. The triangle of social cohesion (Garroway & Jütting, 2011)





## Simpulan Riset

Kohesi sosial dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan, dan kekompakan untuk menjaga anggota kelompok tetap hidup dalam suatu komunitas. Kohesi sosial adalah “perasaan kita” yang menyatukan setiap anggota menjadi satu bagian, keanggotaan (keterlibatan sebagai anggota komunitas), pengaruh (memberi pengaruh), dan hubungan emosional bersama (sharing emotional contacts) (Delfgaauw et al., 2022). Kohesi sosial masyarakat di sepuluh desa yang dijadikan sampel (selanjutnya disebut desa sampel) tergolong tinggi karena hampir semuanya memberikan nilai yang signifikan dalam pemanfaatan sumber daya yang ada di sekitar desa. Tiga komponen utama indikator sense of community mewakili tingkat kohesi sosial dalam masyarakat di desa sampel, yaitu keterlibatan anggota, pemberian pengaruh, dan berbagi kontak emosional. Fakta ini menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat di desa sampel memiliki rasa kebersamaan yang kuat dan keterikatan yang tinggi satu sama lain.

Rasa menjadi bagian dari komunitas dengan keterikatan yang tinggi dalam suatu masyarakat menjadi solidaritas mekanis yang dikemukakan oleh Durkheim tentang kesadaran kolektif yang berlaku dalam suatu masyarakat yang, tanpa protes, memenuhi aturan, norma, atau kepercayaan bersama (Merton, 1934). Situasi ini akan memperlambat konflik dan mengurangi resistensi terhadap kemajuan meskipun mereka masih dalam situasi terbelakang. Chinmayee Mishra menunjukkan bagaimana solidaritas memainkan peran penting dalam menjembatani jarak sosial dan mengembangkan kesadaran kolektif di masyarakat selama pandemi (Mishra & Rath, 2020). Demikian pula, Wildani Hefni menegaskan bahwa komunitas yang lahir dari solidaritas mekanis dapat berkontribusi untuk memperkuat integrasi yang disebut Durkheim sebagai kesadaran kolektif dan representasi kolektif (Hefni & Ahmadi, 2019). Solidaritas yang muncul sebagai kesadaran kolektif membentuk solidaritas mekanis. Pola pembentukan solidaritas seperti ini merupakan cara untuk membentuk karakter dan kerukunan masyarakat sehingga akan terjalin kerukunan dan kerjasama dan secara otomatis pemenuhan kebutuhan hidup akan lebih mudah.

Pada unsur pengaruh tercermin dari kemampuan masyarakat desa sampel dalam mempengaruhi anggota keluarga dalam melakukan kegiatan bertani dan berkebun. Durkheim dari karyanya yang berjudul *Division of Labor* menyatakan bahwa elemen fundamental dalam masyarakat adalah faktor solidaritas (Breedt, 1973) Jadi Travis Hirschi, melalui teori ikatan sosial, menjelaskan hubungan intim antara individu dan institusi sosial (Keluarga, sekolah, dan gereja) (Hirschi & Gottfredson, 1983). Hirschi menganggap bahwa semakin dekat seseorang dengan keluarganya, semakin kecil kemungkinan akan terjadi perlawanan atau pemberontakan terhadap institusi sosial. Kemampuan masyarakat di desa sampel dalam mempengaruhi anggota keluarga untuk bertani dan berkebun merupakan

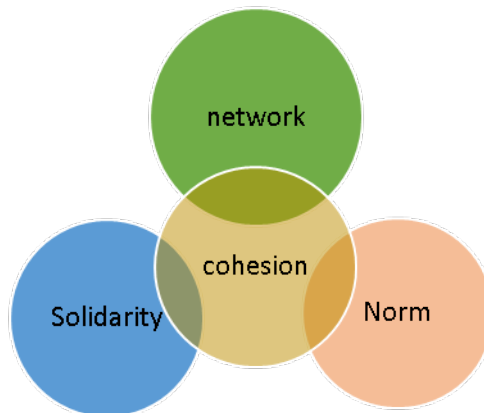
bukti bahwa unsur kohesi sosial dapat membangkitkan solidaritas untuk kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup.

Bentuk unsur berbagi kontak emosional adalah hidup bersama dalam masyarakat dan berbagi peristiwa penting. Berbagi kontak emosional dapat dilihat dari anggota sering berkumpul dengan anggota lain, merasa sebagai bagian dari komunitas dan sebagai anggota komunitas desa. Mereka lebih memilih tinggal di desa dibandingkan dengan tempat lain dan tidak berniat untuk pindah dari desa mereka (Plikynas et al., 2022). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat desa sampel mengaku memiliki kontak emosional yang signifikan. Strategi mereka dalam memanfaatkan sumber daya alam terkait dengan kontak emosional, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5 dan 7. Ada keyakinan bahwa masyarakat yang tinggal di desa sampel saling memahami, menghormati, dan saling membantu mewujudkan desanya sebagai tempat hidup dan penghidupan yang lebih baik. Bagus. Mereka saling percaya dan berbagi cinta satu sama lain. Mereka berpartisipasi setiap kali diadakan secara sukarela, seperti pemakaman, pernikahan, khitanan, pengajian, dan lain-lain, termasuk kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa, seperti sosialisasi, musyawarah dusun, dan eksplorasi ide dan kegiatan pengabdian masyarakat. Kondisi ini menjadi pendorong positif bagi pertumbuhan ekonomi desa dan menjaga solidaritas masyarakat desa sampel.

Jejaring sosial secara alami akan menjadi hubungan sosial yang relatif bertahan lama dan terpola di desa sampel dalam solidaritas masyarakat. Hubungan sosial yang terjadi sekali antara dua individu bukanlah jaringan sosial. Jaringan sosial sangat penting dalam transaksi atau pertukaran ekonomi. Granovetter (M. Granovetter, 1976; Kuchler, 2019) dan Biggart (Biggart, 2001) menunjukkan pentingnya jaringan sosial dalam transaksi



ekonomi. Jejaring sosial yang padat yang melibatkan banyak orang (anggota) dalam suatu komunitas dapat mencegah terjadinya pelanggaran norma, mempermudah penyebaran informasi dan meningkatkan solidaritas sosial. Situasi hubungan antara kohesi sosial dan penguatan ekonomi masyarakat pedesaan dapat digambarkan sebagai berikut;



Model Relevansi Kohesi Sosial Terhadap Perekonomian Masyarakat Pedesaan

Kohesi sosial merupakan pilar utama dalam pembangunan ekonomi desa; dukungan jaringan, solidaritas, dan kekeluargaan yang dimiliki oleh masyarakat desa sampel merupakan elemen pendukung utama dalam pertukaran ekonomi, penguatan ekonomi, dan pemberdayaan ekonomi. Solidaritas yang dibangun berdasarkan keanggotaan (keterlibatan sebagai anggota masyarakat), pengaruh (memberi pengaruh), dan hubungan emosional bersama (*sharing emotional contact*) akan memudahkan setiap kelompok untuk melakukan pertukaran ekonomi terkait pemanfaatan sumber daya (bertani dan berkebun) sehingga kondisi tersebut dapat melahirkan jejaring sosial yang kokoh untuk memperkuat perekonomian masyarakat desa sampel. Norma sebagai penopang pemberdayaan ekonomi adalah situasi yang didukung oleh tiga unsur kohesi agar sirkulasi

pertukaran, penguatan, dan pemberdayaan tetap terjaga dalam penguatan ekonomi masyarakat desa sampel.

Proses adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi budaya, yaitu suatu proses yang mencakup serangkaian upaya manusia untuk beradaptasi atau merespon perubahan lingkungan fisik dan sosial yang terjadi secara temporal (Fava, 2022). Perubahan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap adaptasi manusia adalah perubahan lingkungan berupa bencana, yaitu peristiwa yang mengancam kelangsungan hidup organisme, termasuk manusia.

Struktur ekonomi desa yang diperkuat dengan ketersediaan sumber daya, terbagi menjadi tiga: pemilik tanah, petani, dan buruh tani. Ketiga struktur tersebut bekerja pada elemen kohesi sosial, yaitu keanggotaan (keterlibatan sebagai anggota komunitas), pengaruh (memberi pengaruh), dan hubungan emosional bersama (*sharing emotional contacts*) (Gumbo et al., 2022). Secara teoritis, situasi ini akan menjadi model adaptasi yang dikemukakan oleh Robert Merton dengan dua poin utama, yaitu (a) *Conformity*, adalah sikap menerima tujuan budaya dengan mengikuti tujuan dengan cara yang telah ditentukan masyarakat, dan (b) Inovasi; adalah sikap individu dalam menerima tujuan yang mengikuti nilai-nilai budaya tetapi tanpa diimbangi dengan internalisasi norma-norma kelembagaan (Merton, 1957).

Dua konsep yang dikemukakan oleh Robert Merton menjadi dasar untuk menganalisis adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat desa sampel. Bentuk masyarakat yang masih tradisional namun memiliki keterbukaan terhadap pembangunan menyebabkan "konformitas dan inovasi" menjadi instrumen sebagai strategi dalam mengelola sumber daya alam sebagai sumber penghidupan. Unsur kohesi yang memegang peranan vital menjadi katalisator pekerjaan yang digelutinya sehingga dalam kegiatan

penghidupan mereka, ketiga jenis lem tersebut akan memberikan kontribusi untuk mendorong dan menjamin keberlangsungan tindakan individu dan kelompok masyarakat yang menghuni kawasan tersebut. desa sampel.

Bagi masyarakat desa sampel yang masih rentan secara sosial ekonomi, penurunan atau kegagalan pemanfaatan sumber daya alam akan berdampak negatif terhadap kelangsungan hidup keluarganya, sehingga ada bentuk moralitas subsisten dan keamanan yang disebut dengan prinsip *safety first*. Pengurangan hasil, bukan pada memaksimalkan keuntungan” (Scott, 1978). Model relevansi strategis ini dapat mensimulasikan kondisi kerentanan dan kegagalan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Dalam konteks ini, masyarakat desa sampel akan menolak ekonomi pasar yang berorientasi pada pemaksimalan keuntungan. Etos yang dikembangkan adalah gotong royong, sebagian dilakukan sebagai bentuk penolakan terhadap ekonomi pasar. Misalnya, inovasi di bidang pertanian mengancam jaminan keamanan subsisten, sehingga selalu ditolak dan dihindari (Scott, 1976).

Mengenai strategi adaptasi dengan moralitas subsisten, Scott memandang bahwa aspek moral mendominasi kehidupan masyarakat desa. Komunitas tani akan mencoba menyeimbangkan manfaat, biaya, dan risiko mengadopsi teknologi baru. Dalam hal ini, perilaku irasional sering dianggap rasional. Lebih lanjut Rachbini menekankan bahwa masyarakat pedesaan tidak memiliki rasionalitas ekonomi tetapi mendasarkan diri pada kepentingan sosial dominan yang menonjol, dimana pengakuan sosial dan hubungan kekerabatan dapat mengalahkan hubungan rasional (Rachbini, 2012).

Popkin berasumsi bahwa keputusan individu sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi petani dalam menghadapi tantangan. Melalui analisis

individu, generalisasi tentang pandangan petani terhadap ekonomi pasar, keberanian berspekulasi, menghadapi risiko, hubungan patron-klien, dan konflik yang terjadi (Popkin, 1980).

Dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup, persoalan substansial yang selalu dihadapi oleh sebuah keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu di dalamnya dapat berusaha semaksimal mungkin dan dapat bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya tetap terjaga dan model relevansi strategi adaptasi menjadi model dalam menjawab permasalahan pembangunan ekonomi pedesaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- A Kinseng, R. (2021). Socio-cultural Change and Conflict in the Coastal and Small Island Community in Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1). <https://doi.org/10.22500/9202134928>
- Abidin, F. A., Koesma, R. E., Joefiani, P., & Siregar, J. R. (2020). Pengembangan Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis Remaja Usia 12-15 Tahun. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(1). <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.24840>
- Affairs, F., Bibovi, A. M., Affairs, F., Representative, U. R., Gasparikova, M. D., & Bibovi, A. (2020). Social cohesion: Cooperation , Trust and Development. In *Social cohesion: Cooperation, Trust and Development*. <https://youngdiplomats.me/social-cohesion-cooperation-trust-and-development/>
- Agung, Y. R. (2019). Kohesi Sosial Dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(1), 37–43. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i1.3679>
- Anisah Hasan, & Irwan. (2017). Kohesi Sosial Sanro dan Guru dalam Memaksimalkan Fungsi Adat di Masyarakat Kabupaten Gowa. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 21–25. <https://media.neliti.com/media/publications/70308-ID-fenomena-plagiarisme-mahasiswa.pdf>
- Ariyani, N. I. (2013). Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, Dan Norma Masyarakat Jawa. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2369>
- Averill, J. R. (1968). Grief: Its nature and significance. *Psychological Bulletin*, 70(6 PART 1). <https://doi.org/10.1037/h0026824>
- Azizah, A. N., Budimansyah, D., & Eridiana, W. (2018). Bentuk Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Pembangunan Waduk Jatigede. *SOSIETAS*. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10356>

- Bambang, R., Melia, F., & Prameshwara, A. (2018). The Challenges of Social Innovation in Corporate Social Responsibility: CASE STUDY IN INDONESIA. In *Economic and Social Development: Book of Proceedings*.
- Battaini-Dragoni, G. (2003). THE COUNCIL OF EUROPE'S STRATEGY FOR SOCIAL COHESION. In *International Relations* (pp. 1–26). <https://doi.org/10.1177/004711786500201202>
- Biggart, N. (2001). Social Organization and Economic Development. *Journal of Economic Sociology*, 2(5), 49–58. <https://doi.org/10.17323/1726-3247-2001-5-49-58>
- Bintoro, T. (2006). Pengantar Administrasi Pembangunan. In *Jakarta: LP3ES*.
- Botterman, S., Hooghe, M., & Reeskens, T. (2009). Is social cohesion one latent concept? Investigating the dimensionality of social cohesion on the basis of the Kearns and Forrest (2000) typology. *Status: Published, January 2014*.
- Bottoni, G. (2018). A Multilevel Measurement Model of Social Cohesion. *Social Indicators Research*, 136(3). <https://doi.org/10.1007/s11205-016-1470-7>
- Breedt, A. (1973). Emile durkheim: Selected writings. In *South African Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.1080/02580144.1973.10429224>
- Burt, R. S. (1987). Social Contagion and Innovation: Cohesion versus Structural Equivalence. *American Journal of Sociology*, 92(6). <https://doi.org/10.1086/228667>
- Cavenett. (2013). Analisis Tipologi Adaptasi Robert K. Merton Dalam Implementasi Pendekatan Saintifik Oleh Guru di Sma Negeri 2 Sukoharjo Bintang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://media.neliti.com/media/publications/164534-ID-analisis-tipologi-adaptasi-robot-k-mert.pdf>
- Christakis, N. A., & Fowler, J. H. (2010). Social network sensors for early detection of contagious outbreaks. *PLoS ONE*, 5(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0012948>

- Coelho de Andrade e Souza, K. (2018). A Sociologia Positivista De Émile Durkheim. *Alamedas*, 6(1). <https://doi.org/10.48075/ra.v6i1.18397>
- Commons, F. W. (2015). *File: Moreno Sociogram 2nd Grade . png* (pp. 2–6). [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Moreno\\_Sociogram\\_2nd\\_Grade.png](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Moreno_Sociogram_2nd_Grade.png)
- Dai, L., & Sheng, X. (2021). The impact of uncertainty on state-level housing markets of the United States: The role of social cohesion. *Sustainability (Switzerland)*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/su13063065>
- Delfgaauw, J., Dur, R., Onemu, O., & Sol, J. (2022). Team Incentives, Social Cohesion, and Performance: A Natural Field Experiment. *Management Science*, 68(1). <https://doi.org/10.1287/mnsc.2020.3901>
- Desa, P., Wujudkan, H., Sehat, H., Gotong, D., & Bersama, R. (2022). *Pemerintahan Desa Hilionozega Wujudkan Hidup Sehat Dengan Gotong Royong Bersama 17/08/2022 - 65*. <https://parlemenrakyat.id/pemerintahan-desa-hilionozega-wujudkan-hidup-sehat-dengan-gotong-royong-bersama/>
- Dharmawan, A. H., Sihaloho, M., & Rusli, S. (2007). Konversi Lahan Pertanian Dan Perubahan Struktur Agraria (Studi Kasus di Kelurahan Mulyaharaja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2). <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i2.5928>
- Enriquez, M. A. S. (2014). Students ' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. *DLSU Research Congress*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ezzy, D., Bouma, G., Barton, G., Halafoff, A., Banham, R., Jackson, R., & Beaman, L. (2020). Religious diversity in Australia: Rethinking social cohesion. *Religions*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/rel11020092>
- Fajarni, S. (2020). Integrasi Tipologi Paradigma Sosiologi George Ritzer dan Margaret M. Poloma. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2). <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.554>



- Fanzo, J., Bellows, A. L., Spiker, M. L., Thorne-Lyman, A. L., & Bloem, M. W. (2021). The importance of food systems and the environment for nutrition. *American Journal of Clinical Nutrition*, 113(1). <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa313>
- Fava, F. (2022). Commoning adaptive heritage reuse as a driver of social innovation. Naples and the scugnizzo liberato case study. *Sustainability (Switzerland)*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/su14010191>
- Flanagan, N. M. (2018). Persistent Pain in Older Adults: Roy's Adaptation Model. *Nursing Science Quarterly*, 31(1). <https://doi.org/10.1177/0894318417741095>
- Fonseca, X., Lukosch, S., & Brazier, F. (2019). Social cohesion revisited: a new definition and how to characterize it. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 32(2), 231–253. <https://doi.org/10.1080/13511610.2018.1497480>
- Garroway, C., & Jütting, J. (2011). Measuring cross-country differences in social cohesion. *Mimeo, January*, 1–27.
- Granovetter, M. (1976). Network Sampling: Some First Steps. *American Journal of Sociology*, 81(6). <https://doi.org/10.1086/226224>
- Granovetter, M. S. (1973). The Strength of Weak Ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380. <https://doi.org/10.1086/225469>
- Gumbo, T., Pretorius, O., & Ingwani, E. (2022). Mixed Housing Development, Inclusivity, and Urban Sustainability Nexus in the Cities of the Global South: A Systematic Bibliometric Review. *Journal of Inclusive Cities and Built Environment*. <https://doi.org/10.54030/2788-64x/2022/cp1v2a16>
- Harris, A., & Johns, A. (2021). Youth, social cohesion and digital life: From risk and resilience to a global digital citizenship approach. *Journal of Sociology*, 57(2). <https://doi.org/10.1177/1440783320919173>
- Hefni, W., & Ahmadi, R. (2019). Solidaritas Sosial di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(1). <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i1.648>
- Heywood, P. M., & Johnson, E. (2017). Cultural specificity versus

- institutional universalism: a critique of the National Integrity System (NIS) methodology. *Crime, Law and Social Change*, 68(3), 309–324.
- Higgins, S. S., Crepalde, N., & Fernandes, I. L. (2021). Is social cohesion produced by weak ties or by multiplex ties? Rival hypotheses regarding leader networks in urban community settings. *PLoS ONE*, 16(9) September 2021). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257527>
- Hirschi, T., & Gottfredson, M. (1983). Age and the Explanation of Crime Age and the Explanation of Crime'. *Source: American Journal of Sociology*, 89(3).
- JOHNSON, D. P. (1990). Security Versus Autonomy Motivation in Anthony Giddens' Concept of Agency. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 20(2). <https://doi.org/10.1111/j.1468-5914.1990.tb00178.x>
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory. *Journal of Excellence in College Teaching*, 25.
- Kasus, S., Kampung, K., Study, C., & Kampung, O. (2018). Kohesi Sosial Masyarakat di Kawasan Megapolis Social Cohesion of the Community in the Megapolis Area. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(20), 92–98.
- Kim, Y. Y. (2017). Integrative Communication Theory of Cross-Cultural Adaptation. In *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*. <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0041>
- Kuchler, B. (2019). *Granovetter (1985): Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness* (pp. 247–250). [https://doi.org/10.1007/978-3-658-21742-6\\_56](https://doi.org/10.1007/978-3-658-21742-6_56)
- Macionis, J., & Gerber, L. (2010). *Sociology (edisi ke-7th Canadian)*. Pearson.
- Marin, A., & Wellman, B. (2016). The SAGE Handbook of Social Network Analysis BT - Social Network Analysis: An Introduction. *Social Network Analysis: An Introduction*.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1).

[https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I)

- Merton, R. K. (1934). Durkheim's Division of Labor in Society. *American Journal of Sociology*, 40(3). <https://doi.org/10.1086/216745>
- Merton, R. K. (1957). The Role-Set: Problems in Sociological Theory. *The British Journal of Sociology*, 8(2), 106. <https://doi.org/10.2307/587363>
- Miller, H. N., Thornton, C. P., Rodney, T., Thorpe, R. J., & Allen, J. (2020). Social Cohesion in Health: A Concept Analysis. *Advances in Nursing Science*, 43(4). <https://doi.org/10.1097/ANS.0000000000000327>
- Mishra, C., & Rath, N. (2020). Social solidarity during a pandemic: Through and beyond Durkheimian Lens. *Social Sciences & Humanities Open*, 2(1). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100079>
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). 2(2), 117–125. <https://doi.org/10.7454/jsht.v2i2.86>
- Monge, P. R., Cozzens, M. D., & Contractor, N. S. (1992). Communication and Motivational Predictors of the Dynamics of Organizational Innovation. *Organization Science*, 3(2). <https://doi.org/10.1287/orsc.3.2.250>
- Myers, M. D., & Newman, M. (2007). The qualitative interview in IS research: Examining the craft. *Information and Organization*. <https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2006.11.001>
- Nurhayati, D., Dhokhikah, Y., & Mandala, M. (2020). JURNAL PROTEKSI: Jurnal Lingkungan BerkelanjutaN Persepsi dan Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim di Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Proteksi: Jurnal Lingkungan Berkelanjutan*, 1(1).
- Omvedt, G., & Scott, J. C. (1978). The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia. *Contemporary Sociology*, 7(2), 166. <https://doi.org/10.2307/2064685>
- PATERNOSTER, R., & MAZEROLLE, P. (1994). General Strain Theory and Delinquency: A Replication and Extension. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 31(3), 235–263.

<https://doi.org/10.1177/0022427894031003001>

- Permatasari, A., & Wijaya, M. (2017). Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Plikynas, D., Miliuskas, A., Laužikas, R., Dulskis, V., & Sakalauskas, L. (2022). The cultural impact on social cohesion: an agent-based modeling approach. *Quality and Quantity*. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01293-6>
- Popkin, S. (1980). The rational peasant - The political economy of peasant society. *Theory and Society*. <https://doi.org/10.1007/BF00158397>
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas*, 11(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36088>
- Primasari, D. A. (2020). Kehidupan keluarga "long distance marital in relationship." *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(1), 96. <https://doi.org/10.20473/dk.v13i1.2018.96-102>
- Rachbini, D. J. (2012). Outlook Industri 2012: Strategi Percepatan dan Perluasan Agroindustri. *Kementerian Perindustrian Republik Indonesia*, 1.
- Real, B., & Followers, I. (1973). *Lazos interpersonales Call Us for Information Historia Buy Real Instagram Followers Redes sociales*. [https://hmong.es/wiki/Social\\_ties](https://hmong.es/wiki/Social_ties)
- Reber, R., & Norenzayan, A. (2012). The Shared Fluency Theory of Social Cohesiveness. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1702407>
- Ritzer, G. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Raja Grafindo Persada.
- Sanders, K., & Nauta, A. (2004). Social Cohesiveness and Absenteeism. *Small Group Research*, 35(6). <https://doi.org/10.1177/1046496404267186>
- Schiefer, D., & van der Noll, J. (2017). The Essentials of Social Cohesion: A Literature Review. *Social Indicators Research*, 132(2).

- <https://doi.org/10.1007/s11205-016-1314-5>
- Scott, J. C. (1978). The Moral Economy of the Peasant. Rebellion and Subsistence in Southeast Asia. *Verfassung in Recht Und Übersee*. <https://doi.org/10.5771/0506-7286-1978-2-246>
- Scott, J. C. (1998). James C. Scott. *Foreign Affairs*. <https://doi.org/10.2307/2655340>
- Scott, J., & Carrington, P. (2015). The SAGE Handbook of Social Network Analysis. In *The SAGE Handbook of Social Network Analysis*. <https://doi.org/10.4135/9781446294413>
- Scott, W. R. (2014). *Institution and Organizations; Ideas, Interests, and Identities* (Fourth). SAGE Publications, Inc.
- Sears, D. O. (2020). 5. Symbolic Politics: A Socio-Psychological Theory. In *Explorations in Political Psychology*. <https://doi.org/10.1515/9780822396697-007>
- Simpson, G. (1934). Emile Durkheim on the Division of Labor in Society. *Journal of Educational Sociology*, 7(8). <https://doi.org/10.2307/2961541>
- Sugiarto, A., & Mutiarin, D. (2017). Konsistensi Perencanaan Pembangunan Daerah Dengan Anggaran Daerah. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(1). <https://doi.org/10.18196/jgpp.4170>
- Tittenbrun, J. (2013). Talcott Parsons' Economic Sociology. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 13. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ilshs.13.20>
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2).
- Weiss, R., & Gomes Neto, J. (2021). Talcott Parsons and the Sociology of Morality. *American Sociologist*, 52(1). <https://doi.org/10.1007/s12108-020-09466-w>
- Wellman, B., & Associates, W. (2001). The Persistence and Transformation of Community: From Neighbourhood Groups to Social Networks. *October*.
- White, D. R., & Harary, F. (2001). The cohesiveness of blocks in social

- networks: Node connectivity and conditional density. *Sociological Methodology*, 37(1). <https://doi.org/10.1111/0081-1750.00098>
- Wickes, R., Zahnow, R., Corcoran, J., & Hipp, J. R. (2019). Neighbourhood social conduits and resident social cohesion. *Urban Studies*, 56(1). <https://doi.org/10.1177/0042098018780617>
- Yu, R., Cheung, O., Leung, J., Tong, C., Lau, K., Cheung, J., & Woo, J. (2019). Is neighbourhood social cohesion associated with subjective well-being for older Chinese people? the neighbourhood social cohesion study. *BMJ Open*, 9(5). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-023332>

## INDEKS

- adaptasi, 7, 8, 9, 12, 14, 26, 27, 28,  
29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 47,  
48, 49, 52, 53, 54, 55, 59, 60,  
65, 66, 67, 97, 98, 99, 108, 112
- adaptif, 29, 47
- akomodasi, 4, 20, 97
- aktor, 18, 20, 42, 43, 44, 45
- akulturasi, 4, 20
- asimilasi, 4, 20
- berketahanan pangan, 7, 11, 12
- budaya, 21, 23, 30, 32, 33, 34, 35,  
36, 47, 49, 53, 55, 56, 57, 58,  
59, 60, 65, 66, 73, 74, 86, 108
- Desa, 2, 11, 19, 48, 61, 62, 63, 64,  
70, 86, 92, 112
- Durkheim, 18, 19, 40, 56, 81, 82,  
101, 104, 105, 112, 115, 116
- ekonomi lokal, 8, 12
- eksistensi, 39
- eksternal, 26, 55, 98
- emosional, 65, 66, 74, 75, 76, 77,  
79, 81, 83, 85, 101, 104, 105,  
107, 108
- etnik, 73
- evolusi budaya, 49, 65
- fakta sosial, 9, 18, 19, 22, 56
- fenomena sosial, 21
- fenomenologi, 6, 8, 13
- formal, 17, 28, 41
- fungsional, 27, 48, 54, 55, 98
- Granovetter, 26, 42, 84, 106, 113,  
114
- hak tradisional, 11, 92
- hubungan sosial, 17, 23, 40, 41,  
73, 74, 84, 100, 106
- individu, 3, 9, 14, 16, 17, 18, 19,  
20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27,  
28, 29, 30, 31, 32, 34, 36, 38,  
40, 41, 42, 43, 44, 45, 49, 50,  
51, 52, 57, 60, 66, 68, 69, 72,  
74, 75, 79, 82, 84, 85, 93, 95,  
97, 98, 99, 101, 102, 105, 106,  
108, 109, 110
- inovasi, 6, 8, 13, 50, 67, 68, 108,  
109
- integrasi, 17, 20, 27, 34, 55, 82,  
98, 105
- jaringan, 3, 13, 14, 24, 25, 26, 28,  
37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45,  
48, 49, 60, 73, 74, 75, 84, 85,  
102, 106, 107
- jaringan sosial, 26, 41, 42, 46, 49,  
74, 84, 106
- jejaring, 25, 41, 43, 49, 74, 107
- jejaring sosial, 25, 43, 49, 74, 107
- Kabupaten Buru**, 6, 7, 8, 11, 12,  
13
- keharmonisan sosial, 37
- kelompok, 3, 9, 14, 16, 17, 18, 19,  
21, 22, 23, 24, 26, 28, 29, 32,  
38, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 49,  
57, 59, 60, 68, 72, 73, 74, 79,  
81, 85, 97, 100, 101, 102, 104,  
107, 109
- Kemandirian desa, 7, 119
- kemandirian ekonomi**, 6, 7, 8, 9,  
12, 35, 36, 39, 61, 63, 64, 67,  
76, 77, 78, 80, 81, 84, 97
- kemiskinan**, 7, 12, 30, 71
- kepaduan, 19, 22, 73, 81
- kerjasama, 20, 24, 37, 43, 68, 73,  
105
- kerukunan, 20, 82, 105

- ketergantungan, 17, 18, 20, 23, 29, 60, 81
- keterlekatan, 7, 12
- keterlibatan, 66, 76, 77, 81, 85, 100, 104, 107, 108
- kohesi, 2, 10, 16, 17, 21, 22, 26, 37, 38, 39, 70, 72, 73, 75, 76, 77, 79, 81, 85, 100, 104, 107, 111, 114
- kohesi sosial**, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 35, 36, 37, 38, 39, 61, 63, 64, 65, 67, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 84, 100, 101, 102, 104, 105, 107, 108
- kohesif, 3, 22, 25, 26, 37, 38, 72, 103
- kolektif, 18, 24, 28, 57, 74, 81, 82, 99, 101, 104
- komunitas, 16, 22, 23, 25, 26, 29, 38, 43, 49, 51, 53, 62, 63, 64, 66, 68, 73, 75, 81, 82, 83, 84, 85, 91, 100, 104, 106, 108, 111
- Konstruksi adaptasi, 9, 35
- kontinum, 19
- korektif, 26, 98
- lingkungan, 11, 14, 16, 20, 21, 26, 28, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 40, 47, 48, 49, 52, 53, 58, 65, 73, 74, 89, 97, 98, 99, 100, 108
- linguistik, 17, 22
- lokalitas, 10
- masyarakat, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 28, 31, 35, 36, 40, 41, 42, 43, 45, 47, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 70, 71, 73, 74, 75, 76, 77, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 95, 96, 99, 100, 102, 104, 105, 106, 107, 108, 109
- masyarakat desa**, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 68, 70, 76, 82, 83, 84, 85, 105, 106, 107, 108, 109
- mobilitas sosial, 102
- modal sosial, 60, 74, 102
- modern, 19, 21, 24, 36, 90, 101
- Newman, 45, 115
- norma, 14, 18, 23, 29, 30, 33, 36, 52, 54, 57, 59, 66, 74, 79, 80, 82, 84, 100, 102, 104, 106, 108
- organisme, 3, 4, 16, 31, 32, 48, 53, 97, 99, 108
- organisme sosial, 4, 16
- outcome, 16
- Panen, 46, 93
- partisipasi, 8, 13, 23, 102
- pedesaan, 45, 46, 61, 69, 73, 77, 86, 87, 90, 91, 92, 94, 107, 109, 110
- pembangunan pangan, 11
- pemulihan, 34
- pengintegrasian, 35
- penyimpangan, 27, 52, 54, 56, 58, 74, 98
- pergeseran, 3, 20, 32, 86, 87, 97, 100
- perilaku, 18, 24, 26, 30, 31, 36, 37, 46, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 57, 68, 87, 99, 109
- petani, 14, 36, 39, 46, 47, 50, 51, 60, 65, 69, 74, 76, 78, 79, 93, 94, 95, 96, 108, 110
- pluralitas, 20
- Popkin, 51, 52, 69, 110, 116
- rasional, 51, 68, 69, 76, 87, 109
- realitas, 6, 9, 19, 40, 100
- relasi, 42, 44, 45, 74
- revitalisasi pertanian, 11



Robert K. Merton, 9, 35, 52, 53,  
54, 55, 56, 58, 59, 60, 66, 67,  
112  
Scott, 45, 46, 50, 51, 68, 93, 109,  
115, 116  
Simmel, 40, 41  
sistem nilai, 37, 53  
sistem sosial, 20, 25, 54  
solidaritas, 4, 18, 19, 23, 74, 81,  
82, 84, 85, 101, 104, 105, 106,  
107  
sosial, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 16,  
17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,  
25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 37,  
38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45,  
49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57,  
58, 59, 60, 61, 65, 66, 67, 69,  
72, 73, 74, 75, 77, 79, 81, 82,  
84, 85, 86, 88, 97, 100, 101,  
102, 104, 105, 106, 107, 108,  
109  
**sosiologi**, 10, 18, 19, 31, 40, 42,  
43, 44, 46, 56, 101  
stabilitas, 19, 44  
**strategi adaptasi**, 6, 7, 8, 9, 10,  
12, 13, 35, 36, 39, 60, 61, 63,  
64, 67, 68, 76, 77, 78, 80, 81,  
84, 109, 110  
Strategi adaptasi petani, 9  
struktur, 3, 8, 10, 13, 14, 17, 18,  
28, 42, 43, 45, 53, 65, 74, 78,  
79, 86, 88, 89, 91, 92, 93, 108  
subsisten, 46, 50, 68, 93, 96, 109  
tanah, 46, 50, 61, 62, 63, 64, 65,  
93, 94, 95, 108  
tingkah laku, 53  
tradisional, 50, 67, 90, 10

